



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN GEJOLAK REVOLUSI RAKYAT LIBYA
PADA TIGA PUISI ALI ABDUL MUTHTHALIB AL-HAUNIY
KORAN *AL-MANĀRAH***

SKRIPSI

**FITRI FAZRIYANTI
0806355166**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN GEJOLAK REVOLUSI RAKYAT LIBYA
PADA TIGA PUISI ALI ABDUL MUTHTHALIB AL-HAUNIY
KORAN *AL-MANĀRAH***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**FITRI FAZRIYANTI
0806355166**

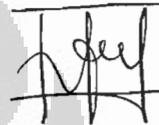
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 2 Juli 2012



Fitri Fazriyanti

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

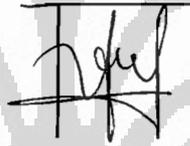
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fitri Fazriyanti

NPM : 0806355166

Program Studi : Arab

Depok, 2 Juli 2012



Fitri Fazriyanti

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Fitri Fazriyanti
NPM : 0806355166
Program Studi : Arab
Judul : Gambaran Gejolak Revolusi Rakyat Libya pada Tiga
Puisi Ali Abdul Muththalib Al- Hauniy Koran *Al-
Manōrah*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Fauzan Muslim (.....)
Penguji : Dr. Maman Lesmana (.....)
Penguji : Dr. Basuni Imamuddin (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 2 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta



*teruntuk...
Bapak Ibuku tercinta
Keluargaku tersayang
Semoga ALLAH SWT senantiasa
memberkahi kita semua
Amin*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

- 1). Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri selaku Rektor Universitas Indonesia;
- 2). Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
- 3). Dr. Afdol Tharik Wastono selaku Ketua Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;

Terima kasih karena telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menimba ilmu selama 4 tahun di Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

- 4). Dr. Fauzan Muslim, rasa hormat dan ucapan terima kasih penulis tujukan kepada beliau selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
- 5). Dr. Basuni Imamuddin selaku pembimbing akademis, terima kasih telah bersedia menjadi orang tua kedua selama masa studi penulis di fakultas ini.
- 6). Dr. Maman Lesmana, terima kasih atas segala saran, ide, dan kritik yang diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
- 7). Segenap staf pengajar Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Suranta, M.Hum.; Minal Aidin A Rahiem, S.S.; Abdul Muta'ali, M.A., M.I.P, Ph.D.; Wiwin Triwinarti, M.A.; Siti Rohmah Soekarba, M.Hum.; Yon

Machmudi, Ph.D.; Letmiros, M.Hum.; Dr. Apipudin; Juhdi Syarif, M.Hum.; Ade Solihat, M.A.; Aselih Asmawi, S.S.; terima kasih penulis haturkan. Semoga setiap ilmu, pengalaman, dan nasihat yang diberikan menambah amal kebaikan bagi Bapak dan Ibu sekalian.

- 8). Orang tua tercinta, Rakiman Muhammad Achyar dan Machrurotun; kakak-kakak penulis, Murizki, A.Md. dan Siti Hermila Dyanti; Mahfudin dan Nova Lidyaningsih; adik penulis, Maulana Ikhsan, terima kasih atas untaian doa yang tiada henti dipanjatkan, serta dukungan moril yang membuat penulis selalu bersemangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Keponakan tersayang, Muhammad Akmal Vadin dan Kamal Abhirama Aldinnov, canda tawa kalian memberikan warna kehidupan tersendiri pada diri *Aunty*.
- 9). Sahabat-sahabat Kepompong, Amelia, Defeny, Dimas, dan Nuni. Sahabat-sahabat skripsiwan-skripsiwati, Ummu, Afriyanti, Eko, Guruh, Ghulam, Jenifer, Lu'lu, Andi, Silmi, Melia, serta teman-teman seperjuangan Sastra Arab Angkatan 2008 FIB UI lainnya; kepada Dadan, Yuzki, Kak Mardi, dan rekan-rekan IKABA FIB UI, terima kasih telah menjadi keluarga kedua selama penulis menempuh studi di fakultas ini.
- 10). Husin Ismail, S.Sos.I., terima kasih selama ini telah menjadi tempat berbagi rasa dan bertukar cerita. Semoga Allah SWT selalu memberikan curahan kasih sayang-Nya kepadamu.
- 11). Mas Sendy, Mita Purnawati, dan Hidayatul Mabror, S.Pd.I., terima kasih atas segala doa dan dukungan semangat yang diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi kalian semua.

Akhir kata, penulis menyadari penulisan skripsi ini memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dalam skripsi ini. Semoga karya yang penulis buat dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan di masa mendatang.

Depok, 2 Juli 2012

Fitri Fazriyanti

**HALAMAN PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Fazriyanti
NPM : 0806355166
Program Studi : Arab
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

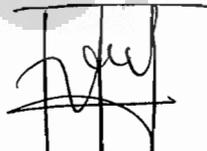
Demi kepentingan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive *Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul “**Gambaran Gejolak Revolusi Rakyat Libya pada Tiga Puisi Ali Abdul Muththalib Al-Hauniy Koran *Al-Manārah*”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia dan mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan



(Fitri Fazriyanti)

ABSTRAK

Nama : Fitri Fazriyanti
Program Studi : Arab
Judul : Gambaran Gejolak Revolusi Rakyat Libya pada Tiga Puisi Ali Abdul Muththalib Al-Hauniy Koran *Al-Manārah*

FITRI FAZRIYANTI. Skripsi ini membahas puisi-puisi yang dimuat pada koran *Al-Manārah* Libya. Penulis menganalisis tiga puisi Ali Abdul Muththalib Al-Hauniy berjudul 1). رِيّاح ثورة 17 فبراير *Angin Revolusi 17 Februari*; 2). ليبيا والمسح *Libya dan Perubahan*; dan 3). نِيجيريا *Negeriku*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan objektif. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan struktur fisik dan mental (batin) yang terdapat pada ketiga puisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga puisi mengandung unsur-unsur puisi yang kaya dan bermakna. Dilihat dari segi tema, ketiga puisi mengandung tema yang berkaitan dengan revolusi Libya pada tahun 2011.

Kata Kunci: puisi, revolusi Libya, Muammar Qaddafi.

ABSTRACT

Name : Fitri Fazriyanti
Study Program : Arab
Title : The Description of Libyan Revolution Fluctuation in
Three Poems by Abdul Muththalib Al-Hauniy in
Newspaper *Al-Manārah*

FITRI FAZRIYANTI. This thesis discuss poems published by newspaper *Al-Manārah* in Libya. The author analyzes three poems from Ali Abdul Muttalib Al-Hauniy published in the newspaper *Al-Manārah*. This study is a qualitative study with the objective approach. The authors choose three poems. There are رباح ثورة *Winds of Revolution 17 February*; ليبيا والمسح *Libya and Changes*; and بلادي *My Country*. The purpose of this study is to describe the physical and mental elements in these poems. The results showed that the three poems contains rich elements and deep meaning. These poems also shows a significant theme of the revolution as a form of expression of 2011 Libyan revolution.

Keywords: poetry, the Libyan revolution, Muammar Qaddafi.

ملخص البحث

الاسم : فطري فزريانتي
القسم : اللغة العربية
الموضوع : الثورة الليبية في ثلاث أشعار لعبد المطلب الهوني في الصحيفة
المنارة

فطري فزريانتي . هذه الدراسة تناقش الأشعار التي نشرتها صحيفة المنارة في ليبيا. ويحلل المؤلف ثلاث الأشعار لعلي عبد المطلب الهوني بالمواضع , (1) رياح الثورة 17 فبراير، (2) ليبيا والمسح ، (3) بلادي . هذه الدراسة هي الدراسة النوعية باقتراب الهدف . والغرض من هذه الدراسة هو البيان في هيكل المادى والعقلي في هذه الأشعار . وظهرت النتائج أن ثلاث أشعار يحتوي على العناصر الغنية والمعنوية العميقة . ينظر من حيث الموضوع أنّ هذه الثلاثة يحتوي على الموضوع الذى يتعلّق بثورة ليبيا ٢٠١١ سنة.

الكلمات الرئيسية: الشعر، الثورة الليبية ، معمر القذافي.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
MULAKHKAHASHU AL-BAHTSI	xi
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Perkembangan Sastra di Libya.....	2
1.1.2 Media Koran <i>Al-Manārah</i> sebagai Wadah Aspirasi Rakyat Libya	5
1.1.3 Ali Abdul Muthalib Al-Hauniy, Sastrawan Libya.....	7
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.5 Signifikansi/Sasaran Penelitian	10
1.6 Tinjauan Pustaka	10
1.7 Metodologi Penelitian	11
1.7.1 Metode Penelitian.....	11
1.7.2 Korpus Data Penelitian	13
1.7.3 Teknis Pemerolehan Data	13
1.7.4 Prosedur Analisis Penelitian	13
1.8 Sistematika Penyajian	14

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Batasan dan Teori Puisi.....	15
2.2 Struktur Pembangun dan Unsur-unsur Puisi	17
2.2.1 Struktur Fisik Puisi.....	18
1. Tipografi.....	18
2. Imaji	19
3. Simbol	21
4. Gaya Bahasa.....	22
2.2.2 Struktur Batin Puisi	25
1. Rasa	25
2. Nada	25
3. Amanat (Pesan atau Tujuan)	26

BAB III ANALISIS STRUKTUR PUISI

3.1 Puisi رِيَا ح ثورَة 17 فبر اير “Angin Revolusi 17 Februari”	27
3.1.1 Parafrase	30
3.1.2 Tipografi.....	32
3.1.3 Imaji	36
3.1.4 Simbol	39
3.1.5 Gaya Bahasa.....	41
3.1.6 Rasa	45
3.1.7 Nada	46
3.1.8 Amanat	47
3.2 Puisi لِي بيا و الم س خ “Libya dan Perubahan”	48
3.2.1 Parafrase	51
3.2.2 Tipografi.....	53
3.2.3 Imaji	58
3.2.4 Simbol	60
3.2.5 Gaya Bahasa.....	61
3.2.6 Rasa	69

3.2.7 Nada	71
3.2.8 Amanat	72
3.3 Puisi بلادي “Negeriku”	73
3.3.1 Parafrase	74
3.3.2 Tipografi.....	76
3.3.3 Imaji	79
3.3.4 Simbol	80
3.3.5 Gaya Bahasa.....	83
3.3.6 Rasa	87
3.3.7 Nada	87
3.3.8 Amanat	88
BAB IV GAMBARAN GEJOLAK REVOLUSI RAKYAT LIBYA	
PADA TIGA PUISI ALI ABDUL MUTHTHALIB AL-HAUNIY	
4.1 Gambaran Situasi Gawat.....	90
4.2 Gambaran Semangat Perjuangan	95
4.3 Gambaran Rasa Kebangsaan dan Cinta Tanah Air	100
4.4 Gambaran Buruk Muammar Qaddafi.....	104
4.5 Gambaran Penderitaan	109
BAB V KESIMPULAN	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

1. Konsonan

No.	Huruf Arab	Huruf Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ts
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	' (apostrop)
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ي	y
29	ء	?

2. Vokal pendek

No.	Tanda	Nama	Huruf latin
1	ـَ	<i>Fathah</i>	a
2	ـِ	<i>Kasrah</i>	i
3	ـُ	<i>Dammah</i>	u

3. Vokal Panjang

No.	Tanda	Huruf Latin
1	ـَـ	ā
2	ـِـ	ī
3	ـِـ	ū

4. Diftong

No.	Tanda	Huruf latin
1	ـِـ	ay
2	ـِـ	aw

5. Tanwin

No.	Tanda	Huruf Latin
1	ـً	an
2	ـٍ	in
3	ـٍ	un

6. *Tā Marbutah* (ة)

Tā Marbutah yang mati atau mendapat ḥ arkat sūkun, transliterasinya adalah konsonan /h/. Apabila pada suatu kata yang akhir katanya *tā marbutah* lalu diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* (ال), serta kedua bacaan itu terpisah, maka *tā marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ḥa* (ح).

Contoh: جاء الفتح /*jā al-fathu*/

7. Kata Sandang (ال)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال /al/ (*alif lam*). Akan tetapi, dalam transliterasinya, kata sandang itu dibedakan menjadi sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan *qamariyyah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan, serta sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الشمس : الشمس /asy-syamsu/ : /an-nāsu/

القمريّة : القمرية /al-qamariyyatu/ : /al-jinnu/

Keterangan

1. Transliterasi yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini berdasarkan pada pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 th. 1987 dan No. 0543/u/1987.
2. Tanda tasydid (ّ) ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap, seperti حتى /hatta/ 'sehingga'.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi adalah seni sastra yang menggambarkan kehidupan sebagaimana yang dirasakan oleh sang penyair, yang dibangun dengan struktur, perasaan, dan imajinasi. Puisi, sebagai karya sastra, merupakan pancaran jiwa pengarang.¹ Pengarang atau sastrawan sebagai bagian dari anggota masyarakat, tak lepas dari persoalan-persoalan masyarakat yang melingkunginya, yang menyangkut bidang perekonomian, kemasyarakatan, politik, cita-cita, dan sebagainya. Dalam puisilah, penyair mencatat kesan-kesan dan ringkasan pengalamannya dalam kehidupan, mengungkapkan perasaan dan masalah-masalah yang mereka alami dalam bentuk uraian syair tertentu.

Pergolakan politik yang terjadi di sejumlah negara Arab, akhir-akhir ini menyita perhatian dunia internasional, termasuk negara Libya. Libya merupakan bagian dari negara-negara Arab yang terletak di tepi Laut Tengah, Afrika Utara. Dalam segi pemerintahan, negara Libya memiliki sejarah panjang untuk mencapai pemerintahan yang absolut. Pada tahun 1959, para perwira muda Libya merasa tidak puas terhadap pemerintahan raja yang konservatif dan korup.² Rasa ketidakpuasan ini diwujudkan dalam pengambilalihan kekuasaan pada 1 September 1969 di bawah pimpinan Kolonel Muammar Qaddafi. Setelah Raja Idris I digulingkan, negara Libya kemudian dipimpin oleh Sekretaris Jenderal yang beranggotakan lima pejabat tinggi militer. Sekretariat mengangkat suatu Komite Rakyat Umum untuk menjalankan kegiatan pemerintahan. Kemudian, Kolonel Muammar Qaddafi diangkat sebagai pimpinan sekretariat dan kepala negara, di bawah pemerintahannya, ia membentuk negara Libya sebagai negara republik.

Perubahan dan perkembangan serta banyaknya peristiwa pada zaman modern telah menyebabkan puisi pada zaman ini memiliki sisi lain dan

¹ Rachmat Djoko Pradopo. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 93.

² Redaksi Ensiklopedi Indonesia. *Ensiklopedi Indonesia Seri Geografi Afrika* (Jakarta: PT Intermedia, 1990), hlm. 132, 134.

keistimewaannya tersendiri.³ Berbagai peristiwa di dunia, melahirkan puisi yang dilatarbelakangi oleh pengalaman dan cita rasa penyair akibat peristiwa yang dialaminya. Hal ini tak terkecuali terjadi di negara Libya, sebuah negara yang terletak di wilayah Maghrib, Afrika Utara, yang akhir-akhir ini menjadi sorotan dunia internasional karena tumbanganya rezim Muammar Qaddafi yang telah berkuasa selama kurang lebih 42 tahun.

1.1.1 Perkembangan Sastra di Libya

Secara historis, literatur atau sastra di Libya bersifat politis.⁴ Gerakan sastra di Libya berawal sejak pendudukan Italia pada awal abad 20. *Sulaiman al-Barouni*, seorang tokoh penting perlawanan terhadap pendudukan Italia di Libya, menulis puisi dan buku pertama di Libya serta menerbitkan surat kabar bernama *The Lion of Moslem*. Pada tahun 1943, setelah kekalahan Italia dan Jerman di Afrika Utara pada Perang Dunia II oleh pihak Sekutu, rakyat Libya yang tinggal di pengasingan dikembalikan ke negaranya, mereka memulai proses panjang untuk membangun kembali negaranya. Dengan bantuan dari masyarakat internasional, Libya berhasil mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1951. Selama proses panjang tersebut, banyak surat kabar dan majalah menampilkan karya-karya sastra oleh sejumlah kecil penulis atau sastrawan Libya, yang dalam tulisan-tulisan mereka tercermin aspek negara (nasionalisme) dan bertema perjuangan kemerdekaan, seperti penulis cerita pendek *Al-Wahbi Bouri* yang dianggap sebagai pelopor cerita pendek modern Libya.⁵

Tahun 1960-an dianggap sebagai masa keemasan sastra Libya. Banyak penulis dan sastrawan baru muncul dan menerbitkan buku-buku mereka. Dengan kemajuan pendidikan dan budaya baca tulis, Libya mengalami kemajuan kreativitas dalam bidang seni, sastra dan jurnalisme. Literatur atau sastra di Libya mulai berkembang pada akhir tahun 1960, dengan tulisan-tulisan *Sadeq al-Neihum*, *Khalifa al-Fakhri*, dan *Khamel al-Maghur* (bidang prosa), serta

³ Osman Haji Khalid. *Kesusasteraan Arab Zaman Abbasiyah, Andalus, dan Zaman Modern* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), hlm ix.

⁴Khaled Mattawa. 2006. "Libya", *Sastra dari "Poros Kejahatan" (Sebuah Kata-kata Tanpa Batas Antologi)*. 3 hlm. <http://sastra.org/libya-sastra/>, 16 Januari 2012, pk. 10.46 wib.

⁵Ghazi Gheblawi. 2011. *Sastra dan Libya: Dampak Revolusi*. 15 September: 7 hlm. <http://www.minervanett.no/2011/09/15/the-impact-of-revolution/>, 16 Januari 2012, pk. 11.43 wib.

Muhammad al-Shaltami dan *Ali al-Regeie* (bidang puisi). Sastrawan Libya pada masa ini berpandangan nasionalis, sosialis dan progresif, sehingga generasi penulis Libya mendominasi panggung sastra pada masa tersebut.⁶

Pada masa rezim Muammar Qaddafi berkuasa tahun 1970, menandakan gelombang baru sastra Libya.⁷ Hal ini ditandai dengan adanya pengaruh dari sastra Arab klasik dan literatur-literatur internasional atau sastra terjemahan. *Omar al-Kikili*, *Mohamed Saleh Fagih*, *Giuma Bukleb*, *Idris Ben-Tayeb* dan *Ahmed al-Faitouri* termasuk di antara sekelompok penulis yang muncul dalam periode ini dan mengadopsi gelombang kreativitas baru. Akan tetapi, generasi penulis dan sastrawan muda pada masa ini tulisannya cenderung bermotif politik. Penulis dan sastrawan harus mengambil pendekatan yang mendukung kebijakan pemerintah. Mereka yang menolak dan menentang pemerintah akan dipenjara, beremigrasi, atau berhenti menulis.⁸

Karakter berani dan sering konfrontatif dari generasi penulis Libya menyebabkan mereka berbenturan dengan unsur-unsur utama dari rezim Qaddafi, yang mendominasi serta mengatur semua aspek kehidupan di Libya. Pada masa ini, pemerintah mendirikan Uni Penulis Libya⁹ (Persatuan Penulis Libya), yaitu sebuah rumah penerbitan tunggal sebagai kontrol agar tulisan para sastrawan selalu mendukung rezim pemerintahan Qaddafi. Hal ini menyebabkan para penulis atau sastrawan menemukan diri mereka dianiaya dan “dipenjarakan” selama periode tersebut, sehingga meninggalkan bekas luka besar dalam literatur modern Libya.

Perkembangan literatur Libya mulai bisa menghirup udara segar pada dekade 1990 karena terjadi pembaharuan di bidang sastra, di mana tulisan-tulisan sastrawan dikelola untuk menghasilkan jenis karya sastra baru.¹⁰ Dampak dari penganiayaan politik dan kurangnya kebebasan berbicara di Libya membuat banyak penulis Libya, baik dari generasi lama dan baru, mengubah gaya tulisan mereka. Mereka mulai menemukan cara untuk melarikan diri dari kungkungan

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

pemerintah, serta mematahkan isolasi dan marjinalisasi yang dikenakan pada mereka.

Penulis dan sastrawan Libya mulai menerbitkan karya kreatif mereka melalui penerbitan milik negara atau bekerja untuk surat kabar milik negara dan media cetak independen. Banyak penulis baru yang menghasilkan dua jenis karya kreatif, jenis yang pertama tulisan-tulisan mereka tetap disensor dan dikontrol oleh pemerintah untuk dipublikasikan secara nasional. Sedangkan jenis yang kedua, tulisan mereka lebih berani dan dapat diakses bagi khalayak yang lebih luas, yaitu dunia internasional. Penulis seperti *al-Muftah Ammari*, *Salem al-Okali*, *Abdul Salam al-Ajaili* dan *Ahmed Yousef Agila* mencerminkan tema perjuangan sehari-hari rakyat Libya dalam memperoleh mata pencaharian, sikap terbuka terhadap budaya lain, dan untuk menemukan kembali dan mendefinisikan kembali identitas Libya.¹¹

Pada dekade 2000, muncul karya-karya sastra kontemporer di Libya, serta sejumlah sastrawan Libya, seperti *Ibrahim Al-Kouni*, *Ahmad Al-Faqih al-Shadiq*, *Neihum Laila Neihoum*, *Najwa Ben Shetwan*, dan *Maryam Salama*. Fitur atau gaya baru yang utama dari literatur Libya adalah munculnya fiksi, cerita pendek, novel, dan prosa sebagai bentuk utama dari literatur Libya. Akan tetapi, seperti di negara-negara Arab pada umumnya, puisi dianggap sebagai bentuk utama dari literatur Arab. Karya sastra kontemporer dan puisi di Libya pada masa modern sering mencerminkan perubahan politik dan sosial di negara tersebut.¹²

Reaksi kultural terhadap dominasi politik pemerintahan tidak hanya terbatas pada tingkat kelembagaan dan instansi resmi pemerintahan, namun juga pada isi atau tema karya sastra itu sendiri.¹³ Gejolak politik dan pemerintahan yang terjadi di Libya baru-baru ini, telah melahirkan karya-karya sastra, khususnya puisi, sebagai wujud ekspresi penyair dalam kemelut politik, sosial, dan budaya yang terjadi di negaranya. Berbagai cara dilakukan rakyat Libya untuk menumpahkan rasa ketidakpuasan mereka terhadap rezim pemerintahan

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

¹³ Mudji Sutrisno S.J. *Filsafat, Sastra, dan Budaya* (Jakarta: Penerbit OBOR, 1995), hlm. 3.

Muammar Qaddafi. Salah satunya dengan berpuisi, yang dimuat dalam surat kabar atau media cetak yang diterbitkan di negara Libya.¹⁴

Para penulis dan sastrawan Libya terinspirasi oleh gelombang revolusi Arab yang melanda wilayah tersebut. Revolusi Tunisia berpengaruh dalam membentuk suasana dan harapan baru untuk mengubah situasi saat ini, terutama di negara yang memiliki hubungan dekat secara sosial dan kultural dengan Libya. Isu-isu hak asasi manusia, supremasi hukum, kebebasan berbicara dan demokrasi menjadi fokus utama karya sastra baru pada masa ini. Revolusi Mesir membuka jalan bagi negara-negara Arab lainnya untuk menuntut jatuhnya rezim dan reformasi. Libya adalah negara yang membutuhkan waktu lama untuk mengalami perubahan dari segala aspek kehidupan atas rezim pemerintahan Muammar Qaddafi. Banyak penulis dan sastrawan Libya dari berbagai generasi berada di garis depan untuk menuntut perubahan ketika terjadi revolusi Libya yang meledak pada 15-17 Februari 2011.¹⁵

1.1.2 Media Koran *Al-Manārah* sebagai Wadah Aspirasi Rakyat Libya

Revolusi Libya telah membuka pintu gerbang dan peluang bagi para penulis atau sastrawan Libya dalam menciptakan karya tulisnya secara kreatif dan berkesenian. Dalam bidang jurnalisme, berbagai publikasi mulai bermunculan sebagai media pemerintah dan masyarakat. Pamflet, koran dan majalah mulai beredar dalam berbagai bentuk dan bahasa yang berbeda. Hal ini memberikan kesempatan bagi dunia sastra Libya untuk tumbuh dan berkembang secara kreatif dan memberikan andil dalam proses revolusi di Libya. Peran koran sebagai media publikasi massa mulai mendapatkan perhatian, khususnya dalam menyampaikan berita-berita terkini, baik melalui *headline*, puisi atau cerpen yang dimuat dalam rubrik khusus.¹⁶

Sejak revolusi yang terjadi pada tahun 2011 di Libya, sejumlah besar literatur Libya diterbitkan dalam publikasi atau media nasional dan internasional, yang kemudian dikenal dengan sastra koran. Para penulis dan sastrawan Libya menghasilkan karya-karya sastra yang berfokus pada dampak dari rezim Qaddafi

¹⁴ Gheblawi, *Op.Cit.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Gheblawi, *Op.Cit.*

yang menindas rakyat Libya. Sebagian besar tulisan-tulisan, baik karya sastra maupun tulisan yang bernada sentimen revolusioner, mulai beredar. Khususnya puisi-puisi revolusioner yang bernada kecaman maupun ratapan atas penderitaan rakyat Libya di bawah rezim pemerintahan Muammar Qaddafi.¹⁷

Sastra koran merupakan karya sastra yang berada pada sebuah kolom bacaan di koran.¹⁸ Sastra koran adalah istilah yang digunakan untuk menyebut karya-karya sastra, baik cerpen, novel, puisi maupun esai, yang dimuat atau dipublikasikan di surat kabar. Dengan demikian, istilah ‘sastra koran’ sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menunjuk adanya sebuah genre sastra, tetapi menunjuk pada karya-karya sastra yang memanfaatkan koran sebagai media publikasi pertama. Kehadiran sastra koran membuka jalan bagi para penulis untuk lebih bersemangat menuangkan ide-ide imajinasi dan kreatifnya agar dapat dinikmati oleh para pembaca. Hal ini karena karya sastra akan menjadi lebih lengkap apabila dapat dinikmati oleh pembaca dan menimbulkan interpretasi terhadap sastra tersebut. Sehingga koran merupakan salah satu jembatan antara penulis dengan pembaca pada khususnya.¹⁹

Media koran memiliki dua fungsi bagi para penulis sastra atau sastrawan. Untuk sastrawan “ternama” yang sudah memiliki “singgasana” abadi, kehadiran sastra koran mempermudah mereka untuk menyuarakan karya-karyanya, sehingga akan menambah eksistensi dan keberadaan mereka dalam dunia sastra. Terlebih lagi jika mereka para penulis yang sudah mempunyai nama, maka tanpa melalui seleksi pun sudah hampir dipastikan karyanya akan di muat di koran tersebut. Sementara itu, bagi calon-calon sastrawan atau sastrawan pemula, yaitu para penulis sastra yang masih mencari jati diri atau karakter mereka dalam tulisannya, media koran merupakan salah satu sarana dalam mengenalkan hasil karya sastra mereka.²⁰

Seorang filsuf skolastik, Thomas Aquinas, mengatakan suatu semboyan, yaitu “*Pulchrum dicitur id apprensio*” (keindahan jika ditangkap (oleh mata)

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Jerryasc. 2011. *Pengertian Sastra Koran*. 10 Juni: 3 hlm.

<http://stkipbsikt.wordpress.com/2011/06/10/pengertian-sastra-koran/> diakses pada 24 Januari 2012, pk. 11.34 WIB.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

menyenangkan). Hal ini menyiratkan makna bahwa keindahan akan menjadi sebuah kemustahilan tanpa media sosialisasi dan publikasi. Keindahan sebuah teks sastra mustahil dapat dinikmati orang lain tanpa adanya publikasi. Ini artinya, media publikasi menjadi sarana penting ketika sastra diposisikan sebagai sebuah produk budaya yang eksistensinya makin bermakna jika dinikmati oleh pembaca. Sebagus dan sehebat apa pun sebuah teks sastra jika tidak ada media yang mempublikasikannya, maka disadari atau tidak, teks tersebut hanya berada dalam kekosongan makna. Oleh karena itu, seorang kreator dan sastrawan, idealnya memiliki ruang publik untuk menginternalisasikan teks-teks ciptaannya kepada publik.²¹

Al-Manārah adalah salah satu media massa yang terbit di Libya dan berdiri sejak tahun 2002. Koran ini menaruh perhatian terhadap urusan-urusan negara Libya pada khususnya dan negara Arab pada umumnya. Topik, artikel, komentar, dan jajak pendapat publik yang termuat pada halaman koran *Al-Manārah* baik dari pihak rezim penguasa, maupun pihak dari fraksi independen atau oposisi, selalu mempertahankan jarak yang cukup dan sebagai penyalur media yang profesional untuk meningkatkan perbaikan di berbagai bidang kehidupan mendasar di Libya.²²

Koran *Al-Manārah* memberikan ruang bagi masyarakat Libya untuk mengungkapkan pendapatnya secara kritis, obyektif, dan matang, serta jauh dari unsur yang dapat merendahkan dan menyinggung orang lain dan organisasi lain. Selain itu, koran *Al-Manārah* bertujuan untuk memberikan kontribusi pada kemajuan positif kesadaran masyarakat dan berkontribusi terhadap penyebaran opini publik. Hal ini dilakukan sebagai tanggung jawab moral koran *Al-Manārah* terhadap integritas ketahanan nasional.²³

1.1.3 Ali Abdul Muththalib Al-Hauniy, Sastrawan Libya

Engelas berpendapat bahwa “Sastra adalah cermin pemantul proses sosial”. Setiap sastrawan, memiliki hak untuk mencipta dengan bebas menurut

²¹ *Ibid.*

²² Sumber didapat dari website atau situs resmi koran Al-Manarah Libya yaitu AL-MANARA LIBYA <http://www.almanaralink.com/> diakses pada 24 Januari 2012, pk. 11.34 WIB.

²³ *Ibid.*

ideologinya, tanpa terkecuali.²⁴ Salah satu sastrawan Libya yang berani menuangkan ide-ide meskipun berbenturan dengan rezim pemerintah adalah Dr. Ali Abdul Muththalib Al-Hauniy. Dr. Abdul Muththalib Al-Hauniy merupakan salah satu sastrawan Libya yang gencar menuangkan tulisan-tulisannya untuk memperjuangkan rakyat Libya sebagai kelas yang tertindas. Syair-syair puisinya merupakan perwakilan dan cerminan dari jiwa-jiwa dan hati para rakyat Libya pada peristiwa revolusi Libya di Benghazi.²⁵

Perjuangan rakyat Libya demi kepemimpinan yang lugas dan bermakna adalah suatu upaya pengorbanan mereka selama kepemimpinan Muammar Qaddafi. Oleh karena itu, Muammar Qaddafi selama empat dekade pemerintahannya harus menghadapi berbagai risiko, mulai dari serangan udara di kediamannya, berbagai percobaan kudeta yang ingin menumbangkan rezimnya, dan pemberontakan oleh rakyatnya sendiri terhadap pemerintahannya.²⁶

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang kesusastraan di Libya, khususnya puisi-puisi yang dimuat dalam salah satu surat kabar di Libya yaitu koran *Al-Manārah* karya Ali Abdul Muththalib Al-Hauniy. Penulis membahas tiga puisi yang terbit pada bulan Mei 2011, dan dimuat pada rubrik seni dan budaya koran *Al-Manārah*. Ketiga puisi tersebut berjudul:

1. رباح ثورة 17 فبراير “*Angin Revolusi 17 Februari*” dimuat pertanggal 14 Mei 2011;
2. ليبيا والمسح “*Libya dan Perubahan*” dimuat pertanggal 20 Mei 2011; dan
3. بلادي “*Negeriku*” dimuat pertanggal 28 Mei 2011.

Puisi-puisi tersebut secara tidak langsung berperan dalam lahirnya revolusi Libya pada Februari 2011 sebagai rasa ketidakpuasan rakyat Libya pada pemerintahan Muammar Qaddafi. Penulis memilih koran tersebut karena sebagai

²⁴ Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia. Ibnu Wahyudi (Ed)., Nurdien H. Kristianto. *Kekuasaan Politik, Ideologi, dan Sastra dalam Konstelasi Sastra*. 1990. Jakarta: Devisi Penerbitan Hiski Pusat d.a. Fakultas Sastra UI Depok. Hlm 184.

²⁵ Ali Abdul Muththalib Al-Hauniy. 2011. *Kebenaran Revolusi dan Kepalsuan Kekuasaan Tirani*. 2 September. 2 hlm. http://almanaramedia.blogspot.com/2011/09/blog-post_6166.html. diakses pada 2 April 2012, pk. 10.24 WIB.

²⁶ *Ibid.*

media cetak independen, koran *Al-Manārah* berani untuk memuat tulisan-tulisan, dalam hal ini puisi, yang berisi tentang revolusi Libya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur puisi (unsur fisik dan mental) pada ketiga puisi tersebut dan bagaimana gambaran gejolak rakyat Libya pasca revolusi yang terkandung dalam ketiga puisi tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam tiga puisi yang termuat dalam koran *Al-Manārah* Libya edisi Mei 2011 dan menjelaskan isi yang mengandung gambaran gejolak rakyat Libya pasca revolusi yang terdapat dalam tiga puisi tersebut.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian skripsi ini dibatasi pada tiga puisi karya Ali Abdul Muththalib Al-Hauniy yang masing-masing berjudul:

1. رباح ثورة 17 فبراير “*Angin Revolusi 17 Februari*” (yang dimuat pertanggal 14 Mei 2011) yang selanjutnya penulis singkat menjadi RTsF;
2. ليبيا والمسح “*Libya dan Perubahan*” (yang dimuat pertanggal 20 Mei 2011) yang selanjutnya disingkat menjadi LWM; dan
3. بلادي “*Negeriku*” (yang dimuat pertanggal 28 Mei 2011) yang selanjutnya disingkat menjadi BLD.

Pengkajian dilakukan terbatas pada struktur puisi yang ditinjau dari struktur fisik puisi berupa tipografi, imaji, simbol, dan gaya bahasa; serta struktur batin puisi berupa rasa, nada, dan amanat yang terkandung pada puisi-puisi tersebut. Penulis melakukan penelitian dengan pendekatan tersebut karena untuk menjelaskan bagaimana unsur-unsur instrinsik yang terdapat pada “tubuh” puisi tersebut serta unsur ekstrinsik yang melatarbelakangi lahirnya puisi-puisi tersebut.

1.5 Signifikansi/Sasaran Penelitian

Signifikansi penelitian dalam penelitian skripsi ini antara lain:

1. Memberikan penjelasan tentang analisis struktur tiga puisi yang dimuat dalam koran *Al-Manārah* Libya, sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai struktur puisi Arab kontemporer, yang dipengaruhi oleh sebuah peristiwa yang berdasarkan pada *mir'at shafiyah lil-hayah* (cermin murni kehidupan). Peristiwa yang dimaksud yaitu Revolusi Libya yang berdampak pada perubahan dari segala aspek kehidupan di negara tersebut, yaitu sistem politik pemerintahan, sosial, ekonomi, dan budaya.
2. Menyajikan pembahasan mengenai teori puisi Arab melalui pendekatan strukturalisme.
3. Memberikan ruang penelitian baru yang dapat dikaji lebih mendalam, sehingga dapat dijadikan resensi maupun referensi praktis bagi para pembaca di kemudian hari.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis belum menemukan penelitian yang membahas dan mengkaji tentang ketiga puisi RTsF, LWM, dan BLD karena puisi ini baru saja dimuat pada tahun 2011 lalu. Akan tetapi, penulis mendapatkan beberapa tinjauan pustaka yang membahas tentang Muammar Qaddafi dan peran media cetak *Al-Manārah* Libya, yang berhubungan dengan penelitian puisi ini;

- Lilian Craig Harris (1986)
Secara garis besar, melalui bukunya berjudul *Libya; Qadhafi's Revolution and The Modern State*, Lilian memaparkan tentang negara Libya, sejarah peta politik negara Libya mulai dari pemerintahan monarki hingga rezim pemerintahan Muammar Qaddafi. Selain itu, ia juga menaruh perhatian pada aspek sosial kemasyarakatan Libya, perkembangan ekonomi Libya, hingga biografi Muammar Qaddafi pun ia tuliskan dalam buku ini.

- Ketbhamamed Fayyad, jurnalis Libya (8 Agustus 2007)

Artikel yang ditulis oleh Ketbhamamed Fayyad, salah satu jurnalis Libya, berjudul Ironi dari Rezim Pemerintahan Qaddafi. Artikel ini merupakan hasil wawancara Ashraf Abdel-Fattah Abdel-Kader terhadap penyair Ali Abdul Muththalib Al-Hauniy pada Konferensi Modernitas dan Arab Modern.²⁷ Dalam artikel tersebut, Fayyad mengungkapkan bahwa melalui peran media massa, Ali Abdul Muththalib Al-Hauniy memberikan ruang kosong untuk berkembangnya peran masyarakat Libya dalam mengungkapkan aspirasi dan suara mereka, sehingga suasana demokratis dan mandiri dapat terwujud.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian puisi-puisi yang dimuat dalam rubrik Seni dan Budaya pada koran *Al-Manārah* Libya adalah metode kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode ini karena metode kualitatif lebih menekankan pada analisis media yang lebih banyak dipakai untuk meneliti dokumen-dokumen berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial tertentu.²⁸ Peneliti menggunakan metode kualitatif, di mana peneliti sebagai instrumen, kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁹

Secara lebih spesifik, penulis menggunakan metode strukturalisme dengan pendekatan secara objektif. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur puisi itu saling berhubungan secara erat, dan saling menentukan makna,³⁰ karena sebuah unsur tidak akan mempunyai makna apabila ia terlepas dari unsur-unsur lainnya. Struktur dalam karya sastra merupakan unsur-

²⁷ Data terkait mengenai sumber ini, penulis dapat dari <http://fyathnaem.maktoobblog.com/> diakses pada 2 April 2012, pk.11.38 WIB.

²⁸ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2001), hlm. 191.

²⁹ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV Alfabeta. 2008), hlm. 1,3.

³⁰ Rachmat Djoko Pradopo. *Pengkajian Puisi, Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm. 118.

unsur yang bersistem, adanya hubungan antar unsur yang timbal balik, saling menentukan, saling berkaitan, dan saling bergantung.

Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.³¹ Jadi, karya sastra puisi tidak dapat lepas dari sistem bahasa atau konvensi bahasa. Sebagai sistem tanda, karya sastra puisi tidak dapat lepas dari konvensi masyarakat, baik masyarakat bahasa maupun masyarakat sastra, dan masyarakat pada umumnya menentukan konvensi itu. Selain itu, karya sastra tidak dapat lepas dari kerangka sosial budaya masyarakat di tempat karya sastra itu dicipta. Oleh karena itu, untuk mendapatkan makna penuh suatu karya sastra, diperlukan pula latar belakang sosial budaya yang melatarinya, yang tercermin dalam sistem tanda-tanda sastra dalam sastra puisi.

Karya sastra itu mencerminkan masyarakatnya dan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya. Hal ini berkaitan bahwa sastrawan adalah anggota masyarakat, maka ia tidak lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya.³² Latar sosial itu diwujudkan dalam tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, bahkan sistem politik dan pemerintahan.

Pendekatan secara objektif adalah pendekatan terhadap suatu karya sastra, dalam hal ini puisi, sebagai struktur yang mencakup pada dirinya sendiri atau berdiri secara otonom.³³ Karya sastra yang berada dalam dunianya sendiri, yang harus ditimbang atau dianalisis dengan kriteria atau unsur-unsur instrinsik karya sastra, seperti kompleksitas, keseimbangan, integritas, dan hubungan unsur-unsur pembentuknya yang saling berkaitan,³⁴ sehingga didapat keseluruhan makna yang cermat dari hasil analisis strukturalisme secara lebih teliti dan mendalam.

1.7.2 Korpus Data Penelitian

Korpus data penelitian yang penulis teliti sebagai bahan utama yaitu tiga puisi karya Ali Abdul Muththalib Al-Hauniy, baerjudul رباح ثورة 17 فبراير

³¹ *Ibid.*, hlm. 121.

³² *Ibid.*, hlm. 254.

³³ A. Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), hlm. 154.

³⁴ Rachmat Djoko Pradopo. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 27.

“*Angin Revolusi 17 Februari*” (RTsF) yang dimuat pertanggal 14 Mei 2011; ليبيا والمسخ “*Libya dan Perubahan*” (LWM) yang dimuat pertanggal 20 Mei 2011; dan بلادي “*Negeriku*” (BLD) yang dimuat pertanggal 28 Mei 2011. Puisi-puisi tersebut dimuat dalam rubrik Seni dan Budaya pada koran *Al-Manārah* Libya periode Mei 2011. Untuk penelitian puisi tersebut, penulis mendapatkan sumber dari data-data sekunder yang didapat dari media elektronik yaitu dari website koran *Al-Manārah* yaitu www.almanaralink.com, yang penulis unduh pada tanggal 10 Januari 2012.

1.7.3 Teknis Pemerolehan Data

Proses yang dilalui dalam memperoleh data pada penelitian ini adalah data sekunder, yang merujuk pada studi kepustakaan dan data yang berasal dari media elektronik. Teknis yang digunakan yaitu mengkaji sumber data utama (korpus data penelitian) berupa tiga puisi karya Ali Abdul Muththalib Al-Hauniy yang dimuat dalam rubrik Seni dan Budaya pada koran *Al-Manārah* Libya edisi Mei 2011 dengan menerjemahkan puisi-puisi tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, penulis mempelajari landasan teori dan menelaah data-data sebagai bahan referensi yang berhubungan dengan pengertian puisi serta unsur-unsur pembentuknya.

1.7.4 Prosedur Analisis Penelitian

Penulis menggunakan beberapa prosedural analisis untuk mencari hasil dan kesimpulan, di antaranya dengan:

1. Menampilkan teks puisi versi bahasa Arab;
2. Menerjemahkan puisi ke dalam bahasa Indonesia;
3. Memparafrase puisi;
4. Menjelaskan unsur puisi berupa tipografi, imaji, simbol, gaya bahasa, tema dan isotopi, rasa, nada, dan amanat, sebagai unsur-unsur analisis puisi melalui pendekatan strukturalisme karya sastra;
5. Menentukan analisis makna puisi;
6. Menyimpulkan hasil penelitian.

1.8 Sistematika Penyajian

Skripsi dalam penelitian ini dibagi atas lima bab, yaitu:

Bab I yaitu pendahuluan. Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori. Pada bab ini dipaparkan kerangka teori yang berhubungan dengan topik yang akan penulis bahas.

Bab III adalah analisis puisi. Pada bab ini, penulis menganalisis tiga puisi yang termuat dalam koran *Al-Manārah* dari negara Libya. Penulisan pada bab ini dimulai dengan penelitian mengenai tipografi, parafrase, imaji, gaya bahasa, tema, nada, rasa, dan amanat.

Bab IV berisi analisis tema revolusi yang terdapat pada tiga puisi tersebut.

Bab V adalah kesimpulan. Pada bab ini peneliti menyimpulkan penjelasan dan analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini sekaligus merupakan bagian penutup dari penyusunan skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Batasan dan Teori tentang Puisi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta, “Puisi adalah karangan kesusastraan yang berbentuk sajak (syair, pantun, dsb.). *Oxford Universal Dictionary* merumuskan “*Poetry is the art or work of a poet.*” (Puisi adalah seni atau karya seorang penyair).³⁵ Sedangkan puisi (*As-Syi’ru*) menurut Zayyat diartikan sebagai berikut,

والشعر هو الكلام الموزون المقفى المعبر عن الأخيلة البديعة والصّور المؤثرة البليغة

Sy’ir adalah ungkapan atau ungkapan yang berwazan dan berqafiah yang mengungkapkan imajinasi yang indah dan bentuk-bentuk ungkapan yang mengesankan lagi mendalam.

Oleh karena itu, maka puisi turut mewakili perasaan batin penyair dalam mengekspresikan suasana jiwa seperti apa yang dirasakan penyair.

Slamet Mulyana (1956) mengemukakan batasan puisi dengan pendekatan psikolinguistik, karena puisi merupakan karya seni yang tidak saja berhubungan dengan masalah bahasa, tetapi juga berhubungan dengan masalah jiwa. Jadi, puisi adalah sintetis dari pelbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan pelbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk.³⁶

Berbeda pendapat dengan batasan Slamet Mulyana, William Wordsworth menggunakan pendekatan struktural dalam batasan puisi. Wordsworth merumuskan pengertian puisi: *Poetry is the best words in the best order*, artinya puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan terbaik. Ada pula yang menggunakan pendekatan emotif seperti Leigh Hunt yang mengatakan *Poetry is imaginative passion*, puisi merupakan luapan gelora perasaan yang imajinatif. Sementara Mathew Arnold menggunakan pendekatan didaktis, ia mengatakan bahwa *Poetry is the criticism of life*, puisi merupakan kritik kehidupan.³⁷

Seorang kritikus sastra, Herbert Read (melalui William J. Grace; 1966), mengemukakan bahwa puisi adalah “*predominantly intuitive, imaginative, and synthetic*, puisi lebih bersifat intuitif, imajinatif, dan sintetik.”³⁸ *Intuitif* atau intuisi adalah suatu daya atau kemampuan melihat suatu kebenaran atau kenyataan tanpa

³⁵ B.P. Situmorang. *Puisi; Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur* (Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah, 1983), hlm. 10.

³⁶ M. Atar Semi. *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 93.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 93-94.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 94.

melalui pengalaman langsung. Intuisi dalam puisi adalah suatu ketajaman kata hati atau bisikan kalbu dalam menangkap isyarat-isyarat alam atau peristiwa-peristiwa kehidupan yang penuh makna.³⁹

Selain itu, terdapat beberapa pengertian atau batasan puisi yang dikemukakan oleh beberapa sastrawan atau penyair dari berbagai dunia, antara lain:⁴⁰

- a. Ibn Rashiq Al-Qairawani, seorang penyair Arab, mengatakan bahwa puisi dibentuk dari empat hal, yaitu perkataan atau bahasa, irama, arti, dan rima.
- b. Qudamah bin Ja'afar, seorang kritikus sastra Arab, berpendapat bahwa puisi adalah karangan yang memiliki ikatan yang bersajak dan mengandung suatu makna.
- c. Aristoteles, seorang filsuf dunia, merumuskan bahwa puisi adalah kata-kata yang lahir dari perbuatan manusia dan diciptakan dengan mencontoh perbuatan manusia, yang dituangkan dalam kata-kata atau syair yang indah.
- d. William Hazlitt, seorang kritikus dan penyair Inggris pada Zaman Romantik, dalam bukunya *Lectures on English Poets* mengatakan bahwa puisi adalah suatu *impression* terhadap suatu benda (*object*) atau kejadian yang dapat mempengaruhi manusia dalam khayalan, perasaan, dan tindakan. Puisi dapat menghasilkan suatu bentuk suara yang berirama atau bunyi yang berisi perasaan simpati terhadap suatu objek. Puisi adalah bahasa khayalan dan perasaan yang dapat menimbulkan rasa senang, maupun rasa duka yang menusuk jiwa dan pemikiran manusia.
- e. Tongkat Warrant, seorang penyair dalam sastra Melayu, mengatakan pada hakikatnya puisi adalah pernyataan perasaan dan pandangan hidup seorang penyair yang memandang suatu peristiwa dengan perasaannya yang paling mendalam. Perasaan inilah yang menggetarkan rasa hatinya yang melahirkan semacam gerak dalam daya rasanya untuk menuangkannya dalam bahasa dan syair-syair puisi.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 96.

⁴⁰ Yahya, M.S. *Asas-Asas Kritik Sastra* (Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, 1983), hlm. 4-6.

Dari beberapa definisi puisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi mengandung unsur-unsur material yaitu pemikiran yang berdasarkan emosi dan perasaan penyair. Puisi juga mengandung unsur keindahan bahasa dengan ukuran-ukuran irama, lagu bahasa, pilihan kata (diksi) yang sesuai sehingga pembaca dapat menikmatinya.

2.2 Struktur Pembangun dan Unsur-unsur Puisi

Dari definisi dan batasan puisi seperti yang telah dikemukakan di atas, maka akan didapat suatu unsur-unsur pembangun atau pembentuk puisi. Marjorie Boulton (1979), membagi anatomi puisi atas dua bagian, yaitu struktur fisik dan struktur mental puisi (struktur batin).⁴¹ Struktur fisik puisi mencakup penampilannya di atas kertas dalam bentuk nada dan larik puisi; di antaranya tipografi, diksi, imaji, kata konkret (denotatif), bahasa figuratif (konotatif), irama, sajak, intonasi, pengulangan, dan perangkat kebahasaan lainnya. Sedangkan struktur batin puisi terdiri dari tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, serta pola-pola citra dan emosi.⁴² Struktur fisik dan struktur batin dalam suatu karya sastra puisi, terjalin dan terkombinasi secara utuh sehingga dapat memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi bagi pembacanya.

Ketika seseorang meneliti puisi, hal yang dilakukan antara lain yaitu memparafrase puisi. Parafrase adalah mengutip dengan menceritakan kembali substansi pesan dari apa yang dikutipnya dengan menggunakan kata-kata sendiri agar menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca sebagai audiens. Parafrase dalam karya sastra puisi adalah kegiatan menceritakan kembali karya puisi seorang penyair dalam bentuk prosa. Kegiatan memparafrase puisi ini dilakukan setelah seseorang benar-benar mengetahui dan paham akan kandungan puisi tersebut tanpa mengubah kandungan isi puisi tersebut.⁴³

2.3.1 Struktur Fisik Puisi

⁴¹ Semi, *Op.Cit.*, hlm. 107.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hlm. 121.

Bangun struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Oleh karena itu, unsur ini meliputi bunyi kata, larik atau baris, bait, dan tipografi.

1. Tipografi

Tipografi atau perwajahan puisi adalah ukiran bentuk atau cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual, seperti pengaturan dan penulisan kata, larik, dan bait dalam puisi.⁴⁴ Tipografi (ukiran bentuk) dalam puisi merupakan tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik puisi yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana pada puisi. Tipografi dalam puisi bebas, sebenarnya terikat pula oleh aturan atau pola-pola tertentu, karena puisi diciptakan melalui suatu kreativitas yang sadar.⁴⁵ Tipografi bertujuan untuk menampilkan aspek artistik visual dan menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Tipografi pada setiap karya masing-masing sastrawan berbeda-beda berdasarkan kepribadian, karena tipografi adalah refleksi maksud dan jiwa sang penyair.⁴⁶

Tipografi atau ukiran bentuk dan daya guna bunyi merupakan ciri yang menonjol pada aspek formal puisi. Fungsi dari kedua unsur ini yaitu sebagai daya statistik, dan berfungsi sebagai aspek yang dapat membangun efek keberhasilan penampilan ekspresi.⁴⁷ Daya dukung kedua aspek ini mampu memberikan sebuah penafsiran pembaca akan wujud formal puisi. Dari segi bentuknya, tipografi dan daya guna bunyi mampu memberikan aspek estetika yang artistik dari bangun cipta puisi.

Dalam kaitannya dengan bentuk kata, terdapat pemakaian enjambemen pada suatu cipta puisi. Tirtawirja dalam bukunya mengatakan bahwa enjambemen adalah pemenggalan kata atau frasa dalam baris-baris sebuah cipta puisi yang kemudian dipindahkan ke baris berikutnya⁴⁸, atau dengan kata lain enjambemen

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 135.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 136.

⁴⁶ Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Penerbit CV Sinar Baru, 1987), hlm. 146.

⁴⁷ Puji Santosa. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), hlm. 110.

⁴⁸ *Ibid.*

adalah pemotongan kalimat atau frase di akhir larik, kemudian meletakkan potongan itu pada awal larik berikutnya.⁴⁹ Pemenggalan frase atau kalimat di dalam puisi adalah untuk memberi tekanan pada bagian tertentu, serta sebagai penghubung antara bagian yang mendahuluinya dengan bagian berikutnya.⁵⁰ Tipografi dan enjambemen merupakan dua hal yang menyangkut tatanan fisik dan perwajahan sebuah puisi.⁵¹

Kehadiran enjambemen dapat memperlancar bunyi atau pengucapan dalam mengoralkan puisi. Pemakaian tanda bahasa seperti koma (,), titik koma(;), titik dua (:), dan titik (.) pada akhir bait mampu menjalin satu kalimat yang menjadi satu bait.⁵² Di samping itu, penggunaan enjambemen ditandai dengan permainan kata sambung dan kata depan, misalnya: *maka, dan, oleh, oleh karena, dan lalu, dan selanjutnya, dan akhirnya, atau, tidak, pula, tidak pula, melainkan, adalah, bukanlah, karena, yang, bila, akan, dan begitulah.*

Adanya permainan enjambemen pada puisi, maka enjambemen memiliki tugas ganda, yaitu (1) berfungsi sebagai penghubung dari bagian yang mendahuluinya ke bagian yang mengikutinya, dan (2) berfungsi sebagai penghias dan pengaruh terhadap makna dan rasa estetik secara puitis yang dapat ditimbulkan dari permainan enjambemen.⁵³ Selain itu, enjambemen juga berfungsi sebagai pembantu dalam melancarkan bunyi, menegaskan ritme, dan menegaskan maksud yang dikandung puisi tersebut.

2. Imaji

Dalam sebuah cipta puisi terdapat suatu pengalaman perasaan dan pikiran, yang disebut dengan imaji. Imaji, *imagery*, atau citraan adalah suatu gambaran-gambaran pengalaman dalam suatu kata-kata atau kalimat.⁵⁴ Kegunaan imaji adalah untuk memperjelas atau mengkonkretkan pengalaman jiwa yang bersifat abstrak, untuk selanjutnya ucapan, atau kata-kata itu menjadi hidup. Ezra Pound (melalui Wellek, 1956: 187) menyatakan bahwa imaji bukanlah suatu pernyataan

⁴⁹ Semi, *Op.Cit.*, hlm. 142.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 142-143.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 135.

⁵² Santosa, *Ibid.*, hlm. 111.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 111.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 113.

yang merupakan gambaran, tetapi lebih dari itu ia merupakan keberhasilan atas kebersamaan penampilan antara unsur emosi (perasaan) dan intelektual (pikiran).⁵⁵

Pengimajian adalah penataan kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat.⁵⁶

- a. Penjajaran (paralelisme), yaitu menggunakan kata yang sama atau beda artinya, seperti “halus-lembut”.
- b. Penjajaran paradoksal, yakni penjajaran kata yang artinya bertentangan, seperti “siang-malam”.
- c. Penjajaran yang bersifat perbandingan (metafora), yakni pengucapan yang berhubungan dengan perbandingan langsung, atau memindahkan sifat benda yang satu menjadi sifat benda yang lain.
- d. Personifikasi, yaitu cara pengimajian dengan memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati.⁵⁷
- e. Perumpamaan, perbandingan yang menggunakan kombinasi kata-kata yang menunjukkan benda-benda, perbuatan, keadaan, dan sebagainya yang senafas, selingkungan, atau sejenis, serta mempunyai sifat yang sama sebagai perbandingan.⁵⁸
- f. Repetisi atau perulangan merupakan salah satu cara yang ditempuh penyair untuk menghasilkan pengimajian, menciptakan sesuatu yang abstrak menjadi konkret, dan menciptakan sesuatu yang lemah menjadi kuat dan tegas. Dengan melakukan repetisi, diharapkan bagian tersebut lebih mendapatkan perhatian, penekanan, dan lebih jelas maknanya.⁵⁹ Repetisi terdiri dari pengulangan penuh, yaitu kata, frase, atau kalimat diulang sepenuhnya. Pengulangan sebagian, yaitu frase, ungkapan, atau kalimat yang diulang itu hanya sebagian saja.

3. Simbol

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Semi, *Ibid.*, hlm. 124.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 126.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 127.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 129.

Simbol pada dasarnya adalah kiasan, namun isinya lebih luas, tidak hanya menggantikan benda atau hal yang disimbolkan saja, tetapi juga memberikan tambahan konotasi.⁶⁰ Simbol banyak digunakan dalam pengimajian. Kata *malam*, *hitam*, *kelam*, digunakan sebagai simbol untuk menyatakan kesedihan. Kata *laut*, *ombak*, *kapal*, digunakan untuk menggambarkan gejolak hidup dan pengembaraan. Kata *bunga*, *bulan*, *bintang*, dihubungkan dengan kegembiraan dan masa depan yang baik dan penuh harapan.

Simbol (*symbol*) adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.⁶¹ Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Meskipun demikian, berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda dengan *sign* (lambang), simbol merupakan kata atau sesuatu yang dapat dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (a) penafsiran pemakai, (b) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (c) kreasi pemberian makna sesuai dengan intens pemakainya. Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan tidak bersifat satu arah. Kata '*bunga*' misalnya, bukan hanya memiliki hubungan timbal balik dengan gambaran '*setangkai bunga*', tetapi secara asosiatif juga dapat dihubungkan dengan '*keindahan*', '*kelembutan*', dan lain sebagainya.

Bagi Todorov, simbol merupakan gejala khusus dari *sign*= 'lambang'. Sebagai bagian dari lambang, meskipun tidak semua lambang adalah simbol, simbol itu sendiri dapat disebut sebagai 'lambang'.⁶² Todorov menganggap simbol sebagai gejala khusus dari lambang karena keberadaan simbol terkait dengan lambang dan interpretasi, penggunaan dan penikmatan, keikutsertaan dan pemasukan ciri, seni, dan mitologi, serta gejala lain yang menyangkut pengkreasian lambang. Sedangkan 'lambang' merupakan 'fakta' yang dapat didudukkan secara isolatif terlepas dari hubungannya dengan penafsiran

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 129-130.

⁶¹ Aminuddin. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hlm 167.

⁶² Barthes, Roland. *A Barthes Reader*. Susan Sontag (Ed.), (New York: Hill and Wang, 1991), hlm. 211. Dalam hal ini Barthes menentukan simbol sebagai salah satu bentuk relasi lambang yang terkait dengan dunia kesadaran pemakainya.

pemakainya. Selain itu, lambang mengacu pada gejala yang lebih luas daripada simbol (simbol hanya mengacu pada simbol verbal).⁶³

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa ialah cara menggunakan bahasa sebagai daya ungkap atau daya tarik pembaca.⁶⁴ Wordsworth mengatakan puisi dianggap baik apabila bahasa yang digunakan mencerminkan spontanitas, kekuatan dan kedalaman emosi, serta kejernihan refleksi. Sementara Coleridge menekankan pada kesatuan bentuk, keutuhan isi, dan kebaruan dari suatu kreasi penciptaan.⁶⁵ Sementara bagi Blake dan Shelley, puisi bukan hanya dianggap sebagai imitasi kehidupan, melainkan sebagai simbolisasi nilai yang terkandung dalam kehidupan. Bertolak dari gagasan di atas, *style* (gaya bahasa) dapat diartikan sebagai bentuk pengungkapan ekspresi kebahasaan yang sesuai dengan kedalaman emosi dan sesuatu yang ingin direfleksikan penyair secara tidak langsung.⁶⁶

Gorys Keraf (1981) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.⁶⁷ Gaya retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan makna. Sedangkan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya, sehingga harus mencari makna di luar rangkaian kata dan kalimat itu.⁶⁸

Gaya bahasa retorik, di antaranya:⁶⁹

⁶³ *Op.cit.*, hlm. 168.

⁶⁴ Jakob Sumardjo dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 126.

⁶⁵ Aminuddin, (1995), *Ibid.*, hlm. 13.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 298.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1985), hlm. 130.

- a. **Aliterasi**, yaitu gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Aliterasi digunakan dalam puisi atau prosa sebagai “perhiasan” atau untuk penekanan.

Misalnya: *Takut titik lalu tumpah.*

Keras-keras kerak kena air lembut juga.

- b. **Asonansi**, yaitu gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama. Asonansi digunakan dalam puisi atau prosa untuk memperoleh efek penekanan atau untuk sekedar keindahan.

Misalnya: *Ini muka penuh luka punya siapa.*

Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.

- c. **Kiasmus**, yaitu gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa ataupun klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, namun susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.⁷⁰

Misalnya: *Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.*

- d. **Hiperbol**, yaitu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.⁷¹

Misalnya: *Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.*

Adapun gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan.⁷² Artinya, membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, dan menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan tersebut mengandung dua pengertian yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa langsung dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan, di antaranya:⁷³

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 132.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 135.

⁷² *Ibid.*, hlm. 136.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 138.

- a. **Persamaan** atau **Simile**, yaitu gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit, ia langsung menyatakan sesuatu hal yang sama dengan hal lain. Gaya bahasa ini menggunakan kata-kata: *seperti, sama, bagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya.⁷⁴

Misalnya: *Matanya bagaikan bintang timur.*

- b. **Metafora**, yaitu gaya bahasa analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, namun dalam bentuk yang singkat, seperti istilah-istilah: *buaya darat, bunga bangsa, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata-kata: *seperti, bagai, bak, laksana*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama hal langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

- c. **Personifikasi** atau **Prosopopoeia**, yaitu semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa yang seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati seperti bertindak, berbuat, berbicara, layaknya manusia.⁷⁵

Misalnya: *Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana.*

- d. **Eponim**, yaitu gaya bahasa dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: *Hercules* dipakai untuk menyatakan kekuatan, *Hellen* (dari Troya) untuk menyatakan kecantikan.⁷⁶

- e. **Epitet**, gaya bahasa kiasan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.⁷⁷

Misalnya: *Lonceng pagi* untuk ayam jantan.

Puteri malam untuk bulan.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 139.

⁷⁵ Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa. Ibid*, hlm 140.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

Raja hutan untuk singa, dsb.

- f. ***Sinekdoke***, yaitu gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*).⁷⁸

Misalnya: *Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 10.000,00.*
(*pars pro toto*)

Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah (Indonesia) menang 2-1 atas Malaysia. (*totem pro parte*)

2.3.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi meliputi jalinan unsur-unsur batin atau mental yang membangun puisi. Struktur batin antara lain terdiri dari rasa, nada, dan amanat.

1. Rasa

Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkan pada puisi.⁷⁹ Untuk mengungkapkan tema suatu puisi, penyair menggunakan perasaannya untuk ikut merasakan hal-hal yang tertuang dalam puisi. Perasaan yang diungkapkan oleh penyair akan berpengaruh terhadap pemilihan bentuk atau struktur fisik puisi.

2. Nada

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca yang sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya.⁸⁰ Penyair memiliki sikap tertentu terhadap pembacanya dalam menulis puisi. Misalnya, menasihati, mengejek, menyindir, memuji, dan sebagainya. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut dengan nada puisi. Unsur yang berhubungan erat dengan nada adalah suasana. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi dan akibat psikologis yang

⁷⁸ *Ibid*, hlm 142.

⁷⁹ Aminuddin. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, hlm 150.

⁸⁰ *Ibid*.

ditimbulkannya puisi tersebut kepada pembaca. Dengan nada dan suasana hatinya, penyair memberikan kesan yang lebih mendalam kepada pembaca.

Peran nada dalam puisi, selain sebagai pemanis atau hiasan, juga mempunyai peran untuk mempertajam dan menegaskan makna, serta membentuk nada dalam suasana yang efektif dan sugestif.⁸¹ Oleh karena itu, unsur nada dapat memperdalam arti, memperjelas tanggapan, dan memperdalam perasaan.⁸² Penggunaan nada-nada yang indah harus diiringi pula oleh peranannya sebagai penegas makna. Jadi, nada-nada yang digunakan bukan semata-mata sebagai permainan bunyi, tetapi mempunyai maksud untuk membentuk intensitas makna, yang dipadukan secara harmonis dengan lambang-lambang simbolik.⁸³

3. Amanat (Pesan atau Tujuan)

Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat yang disampaikan oleh penyair, mungkin akan secara sadar atau tidak sadar berada dalam pikiran penyair. Amanat berhubungan dengan makna karya sastra (*meaning and significance*), atau dengan orang perorangan, konsep seseorang, serta situasi sosial yang melatarbelakangi penyair mengimajinasikan karyanya. Amanat sebuah puisi dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan orang lain.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR PUISI

⁸¹ Semi. Hlm. 115.

⁸² Rahmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 32.

⁸³ *Op.cit.*, hlm 116.

Pada bab ini, penulis akan menguraikan analisis struktur tiga puisi yang terdapat di dalam koran *Al-Manarah* Libya pada rubrik “Seni dan Budaya”. Analisis tersebut mencakup tipografi, imaji, simbol, gaya bahasa, nada, rasa, tema, serta amanat yang terdapat pada ketiga puisi tersebut.

3.1 Puisi رِيَا ح ثَوْرَة 17 فَبْرَايِر “Angin Revolusi 17 Februari” (RTsF)

Analisis puisi pertama yaitu puisi yang berjudul رِيَا ح ثَوْرَة 17 فَبْرَايِر /*riyāḥun tsawratun 17 fibrāyirun*/ “Angin Revolusi 17 Februari” karya ‘Ali ‘Abdul Muththalib Al-Hauniy (علي عبدالمطلب الهوني) yang dimuat pada tanggal 14 Mei 2011.

رِيَا ح ثَوْرَة 17 فَبْرَايِر
 الرِيَا ح تَعَصْف دَاخِل الْبَيْت الْعَيْقِ
 فَتَسْتَحِيل إِلَي صَفِير
 وَنَبَا ح كَلْب جَانِع يِقْتَات مَن جِيْف الْحَمِير
 وَبِكَاء طِفْل خَانِف
 يَبْكِي يَنَاشِد أُمَه كِي تَسْتَفِيْق
 وَيَصِيْح شَيْخ حَانِق
 أَيْن الطَّرِيْق إِلَي الْغَرِيْق
 لِيَكُون فِي الْبَيْت الْعَيْقِ
 يَا أَيُّهَا الرِيَا ح اعْصَفِي
 فَأَنْت مَنَا وَنَحْن مَنكَ
 هَبِي اعْصَفِي وَدَرِينِي أَسْمَع هَمَهَمَات الْجَامِدِين
 السَّاقَطِين إِلَي السَّحِيْق

 وَتَوَقَّعْت هَمَم الرِّجَال فَلَا تَفِيْق
 مَن يَبِيعُث الْمَوْتِي فَيَنْفُث
 فِي الرِّجَال الرُّوْح كَيْمَا تَسْتَفِيْق
 يَا أَيُّهَا الرِيَا ح اعْصَفِي
 وَدَرِينِي اَسْمَع هَمَهَمَات الْجَامِدِين
 السَّاقَطِين إِلَي السَّحِيْق
 * * *
 الرِيَا ح تَعَصْف مَرَة أُخْرَى
 وَلَكِن دَاخِل الْخَيْمَة الْعَيْقَة

فتحيلها أشلاء
 كل ممزق منها
 تطاير يا رفيقه
 والناس بين مصدق و مكذب
 حتي لقد نسي العشيق بها عشيقه
 والشمس تشرق من مغاريها
 وكان الشرق قبله قد أفاق
 متوهجا وله بريق
 يا أيها الريح اعصفي ودريني
 اسمع همهمات الجامدين
 الساقطين إلي السحيق
 * * *

Angin Revolusi 17 Februari

*Angin berhembus masuk ke dalam rumah yang kuno
 Tak mungkin bergerak
 Gonggongan anjing lapar yang menyantap bangkai keledai
 Tangisan anak kecil yang ketakutan
 Dia menangis dan menenangkan ibunya, agar siuman
 Dan orang tua yang marah berteriak
 Manakah jalan yang menuju ketenggelaman?
 Agar dia ada dalam rumah yang kuno
 Wahai angin berhembuslah
 Dirimu adalah bagian dari kami dan kami adalah bagian dari dirimu
 Angin berhembuslah dan mendekatlah agar aku mendengar senandung sepi
 Yang gugur menjauh

*Semangat pemuda sudah melemah
 Siapa yang bangkit dari kematian, dia akan meludah
 Pada ruh pemuda sehingga bangkit setelah mati*

*Wahai angin berhembuslah
Dan mendekatlah, agar aku mendengar senandung sepi
Yang gugur menjauh*

*Angin berhembus untuk yang kedua kalinya
Tetapi berada di dalam tenda yang kuno
Maka terlepaslah anggota badan
Semua bagian badan yang terlepas
Terpencar jauh sungguh malangnya
Orang-orang ada yang mempercayai dan ada yang mengingkari
Sehingga seorang pemuda lupa terhadap kekasihnya
Matahari terbit dari barat
Dan timur pun telah sampai pada ufuknya
Cahaya yang bersinar terang dan mengkilap
Wahai angin berhembuslah dan mendekatlah
Agar aku mendengar senandung sepi
Yang gugur menjauh*

3.1.1 Parafrase

Puisi ini diawali dengan gambaran suasana genting yang terjadi di negara Libya. Hal ini ditunjukkan pada larik pertama yang mengungkapkan suasana Libya pada saat itu bagaikan angin yang berhembus mengelilingi pemberontakan para rakyat Libya. Angin yang mengungkapkan revolusi tersebut seolah-olah hanya terjadi di Libya, tidak di negara lain, sehingga angin revolusi tidak mungkin bergerak ke tempat lain (larik kedua).

Dalam suasana tersebut, rakyat bertindak bagaikan binatang liar yang siap menyantap mangsanya dari bangkai Muammar Qaddafi yang bagaikan bangkai keledai (larik ketiga). Larik selanjutnya menggambarkan kekacauan telah mewarnai suasana revolusi yang sedang terjadi, anak-anak kecil menangis ketakutan, mereka memanggil agar sang ibu tersadar dari pingsannya (larik keempat dan kelima). Para orang tua berteriak marah memaki Muammar Qaddafi,

berharap Muammar Qaddafi jatuh dan menemukan jalan menuju ketenggelaman (larik keenam dan ketujuh), dan mengelilingi rumah yang kuno sebagai tempat kediaman Muammar Qaddafi (larik kedelapan).

Keadaan revolusi yang sedang terjadi di Libya bagaikan angin yang berhembus yang dipanggil oleh Si Aku lirik agar berhembus karena aku lirik dan angin bagaikan sesuatu yang telah menyatu (larik kesembilan dan kesepuluh). Angin tersebut diharapkan berhembus dan datang mendekati Si Aku lirik karena Si Aku lirik mendengar senandung sepi yang gugur menjauh (larik kesebelas). Hubungan dekat antara Si Aku lirik dengan angin revolusi membuai angan-angan yang rindu akan suasana sepi, ketenteraman, yang kini telah jauh (larik kedua belas).

Perjuangan dan semangat para pemuda Libya yang mulai melemah (larik ketiga belas). Apabila semangat mereka mulai pudar, maka seluruh rakyat Libya akan memberikan “suntikan” semangat kepada diri mereka hingga mereka dapat bangkit kembali (larik 14 dan 15).

Pada bait D larik 13, 14, dan 15, terdapat pengulangan atau repetisi yang telah diungkapkan penyair di bait sebelumnya yaitu bait B larik 9, 11, dan 12, yang berbunyi “*Wahai angin yang berhembus, mendekatlah agar aku mendengar senandung sepi, yang gugur menjauh*”. Angin revolusi berhembus dan datang mendekati rakyat Libya, dan mereka mendengar senandung sepi yang gugur menjauh. Angin berhembus, membuai angan-angan seluruh rakyat Libya yang rindu akan suasana sepi, ketenteraman, yang kini telah jauh. Repetisi ini bertujuan untuk memberikan penegasan makna terhadap isi dan maksud yang terdapat pada puisi tersebut, serta ingin menunjukkan kepada rakyat Libya bahwa revolusi telah dekat dengan kehidupan mereka.

Angin revolusi kembali berhembus, tetap terjadi di sebuah tenda kuno (larik 19-20). Larik ini menggambarkan bahwa angin revolusi tidak hanya terjadi di “rumah kuno” sebagai tempat kediaman Muammar Qaddafi (bait A larik 1), namun juga di tempat rakyat yang digambarkan dengan tenda.

Di dalam tenda-tenda itu, terdapat rakyat dengan kondisi luka parah di mana anggota-anggota badan mereka terlepas dari tubuh mereka, serta luka yang menganga lebar akibat perjuangan mereka dalam revolusi Libya (larik 21 dan 22).

Luka-luka tersebut menjadi potongan-potongan atau bagian-bagian kecil yang terpecah jauh, sungguh malang apa yang diderita oleh mereka (larik 23). Dalam situasi tersebut, sulit untuk membedakan manakah orang-orang yang jujur dan manakah orang-orang yang dusta (larik 24), karena bisa saja luka yang diderita mereka hanyalah luka yang dibuat-buat saja.

Perjuangan para pemuda dalam memperjuangkan revolusi hingga membuat mereka lupa akan kekasih hatinya (larik 25). Tujuan mereka saat itu hanyalah revolusi, hingga urusan yang lain tidak penting bagi mereka. Revolusi yang terjadi di Libya digambarkan penyair seolah-olah sedang terjadi kiamat, di mana matahari terbit dari arah barat (larik 26). Keadaan yang kacau balau di mana daerah ufuk timur telah mencapai peraduannya sendiri dengan cahaya yang sangat mengkilap dan terang benderang (larik 27 dan 28).

Puisi ini ditutup dengan repetisi dengan ungkapan yang berbunyi “*Wahai angin yang berhembus, mendekatlah agar aku dengar senandung sepi, yang gugur menjauh*”. Repetisi antar bait ini, bertujuan untuk memberikan penegasan makna terhadap isi dan maksud yang terdapat pada puisi tersebut, bahwa memang sebenarnya rakyat Libya rindu akan suasana-suasana yang damai (yang ditunjukkan dengan kata “senandung sepi”) dan ingin segera untuk melakukan perubahan/revolusi.

3.1.2 Tipografi

- A
1. الريح تعصف داخل البيت العتيق
 2. فتستحيل إلي صفير
 3. و نباح كلب جائع يقات من جيف الحمير
 4. وبكاء طفل خائف
 5. يبكي يناشد أمه كي تستفيق
 6. ويصيح شيخ حانق
 7. أين الطريق إلي الغريق
 8. ليكون في البيت العتيق
 9. يأيها الريح اعصفي
 10. فأنت منا ونحن منك
- B
11. هبي اعصفي ودريني أسمع همهمات الجامدين
 12. الساقطين إلي السحيق
- * * *

13. وتوقعت همم الرجال فلا تفيق
 14. من يبعث الموتى فينفث
 C { 15. في الرجال الروح كيما تستفيق
 16 يا أيها الريح اعصفي
 D { 17. ودريني اسمع همهمات الجامدين
 18. الساقطين إلي السحيق
 * * *
19. الريح تعصف مرة أخرى
 20. ولكن داخل الخيمة العتيقة
 21. فتحيلها أشلاء
 22. كل ممزق منها
 23. تطاير يا رفيقه
 E { 24. والناس بين مصدق و مكذب
 25. حتي لقد نسي العشيق بها ع *
 26. والشمس تشرق من مغارا
 27. وكان الشرق قبله قد أفاز
 28. متوهجا وله بريق
 29. يا أيها الريح اعصفي ودر
 30. اسمع همهمات الجامدين
 F { 31. الساقطين إلي السحيق
 * * *

Dilihat dari sisi perwajahnya (tipografi), penulis membagi puisi ini menjadi 6 bait dengan masing-masing bait mempunyai jumlah larik yang berbeda. Bait pertama (bait A) terdiri dari 8 larik, bait kedua (bait B) terdiri dari 4 larik, bait ketiga (bait C) dan bait keempat (bait D) terdiri dari 3 larik, bait kelima (bait E) terdiri dari 10 larik, dan bait keenam (bait F) terdiri dari 3 larik. Bentuk puisi ini tidak beraturan, bait A, B, dan E memiliki tatanan larik genap yaitu masing-masing terdiri dari 8, 4, dan 10 larik. Sedangkan bait C, D, dan F memiliki tatanan larik ganjil yaitu sama-sama tersusun atas 3 larik.

Susunan grafis pada puisi ini tidak tetap, kadang-kadang masuk ke dalam, sehingga dari bentuk grafisnya seperti bergelombang. Ketidakteraturan larik dalam tiap bait puisinya, tidak dapat dikatakan bahwa puisi ini tidak rapi. Hal ini dikarenakan penyair ingin memperlihatkan adanya penekanan-penekanan dan

memberikan kesan tertentu dalam korespondensi susunan puisinya. Sisi perwajahan yang ditonjolkan dalam puisi ini juga memberikan gambaran bahwa penyair sedang mengalami masa pergolakan batin yang terjadi di dalam diri dan lingkungan sosialnya.

Enjambemen ditunjukkan dengan adanya larik yang dihubungkan dengan kata depan atau kata sambung berupa kata **و** /*waw athof*/ “dan”, **ل** /*li*/ “untuk, agar”, **ف** /*fa*/ “maka”, **لكن** /*lākin*/ “tetapi”, dan **حتى** /*hattā*/ “sehingga”. Berikut petikan larik-larik enjambemen yang dihubungkan dengan kata sambung atau kata depan,

Bait A larik pertama dan kedua,

الريح تعصف داخل البيت العتيق
/arrī hu ta'ṣ ifu dākhila al-bayti al-'atī qi/
Angin berhembus masuk ke dalam rumah yang kuno

فتستحيل إلي صفير
/fatastaḥī lu ilā ṣ afī rin/
Tak mungkin berhembus

Kedua larik di atas masih memiliki keterkaitan makna karena dihubungkan oleh kata hubung **ف** /*fa*/ . Kata hubung ini berfungsi untuk mempengaruhi makna, serta sebagai penghubung di antara keduanya. Permainan enjambemen pada larik awal puisi ini memberikan maksud untuk menarik perhatian pembaca terhadap isi kandungan puisi yang terdapat pada larik-larik selanjutnya.

Bait A larik ketiga, keempat, dan keenam,

و نباح كلب جائع يقات من جيف الحمير
wa nabā ḥu kalbin jā' i' in yaqtā tu min jayfi al-ḥamī ri/
Gonggongan anjing lapar yang menyantap bangkai keledai

وبكاء طفل خائف
/wa bakā ?u ṭ iflin khā ifin/
Tangisan anak kecil yang ketakutan

و يصيح شيخ حانق
/wa yuṣ ī ḥu syaykhun ḥ ā niqun/
Dan orang tua yang marah berteriak

Ketiga larik di atas merupakan larik yang masih memiliki keterkaitan karena dihubungkan dengan kata penghubung **و** /*waw athof*/ . Meskipun makna

kata penghubung *و /waw athof/* yang terkandung dalam larik-larik tersebut diungkapkan secara implisit (tidak tampak), namun penggunaan kata penghubung *و /waw athof/* ini memberikan kesan estetik sehingga puisi ini menjadi lebih teratur dalam penyampaianya.

Bait A larik ketujuh dan kedelapan,

أين الطريق إلى الغريق
/ayna aṭ -ṭ arī qu ilā al-garī qi/
 Manakah jalan yang menuju ketenggelaman

ليكون في البيت العتيق
/liyakūna fī al-bayti al-'atī qi/
 Agar ada dalam rumah yang kuno

Pada larik terakhir bait A ini, larik kedelapan terhubung oleh kata hubung *ل /li/* sebagai kelanjutan dari larik sebelumnya (larik ketujuh). Selain sebagai penghubung ke larik selanjutnya, kata hubung ini juga berfungsi untuk memberi penegasan dan penjelasan terhadap larik sebelumnya, sehingga tampak kejelasan maksud puisi yang ingin disampaikan penyair.

Bait E

الرياح تعصف مرة أخرى
/arrī ḥu ta 'ṣ ifu marratan ukhra/
 Angin berhembus untuk yang kedua kalinya

ولكن داخل الخيمة العتيقة
/wa lākin dākhila al-khaymati al-'atī qatīl/
 Tetapi berada di dalam tenda yang kuno

فتحيلها أشلاء
/fataḥayyalahā asylā-an/
 Maka terlepaslah anggota badan

كل ممزق منها
/kullu mumazzaqin minhā/
 Semua yang terobek-robek

تطائر يا رفيقه
/taṭ ayiru yā rafī quhu/
 Terpencar jauh sungguh malangnya

والناس بين مصدق و مكذب
/wa an-nāsu bayna muṣ addiqin wa mukazzibin/

Orang –orang ada yang mempercayai dan ada yang mengingkari

حتى لقد نسي العشيق بها عشيقه
/ḥattā laqad nasiya al ‘asyī qubihā ‘asyī qahu/
Sehingga seorang pemuda lupa terhadap kekasihnya

والشمس تشرق من مغاربها
/wa asy-syamsu tasyriqu min magā ribihā/
Matahari terbit dari barat

وكان الشرق قبله قد أفاق
/wa kāna asy-syarqu qablahu qad afā qa/
Dan timur pun telah sampai pada ufuknya

متوهجا وله بريق
/mutawahhijan wa lahu barī qin/
Cahaya yang bersinar terang dan mengkilap

Larik-larik yang terdapat pada bait E ini, banyak ditemukan kata penghubung seperti و /waw athof/, ف /fa/, dan حتى /hattā/. Kata-kata hubung tersebut jelas berperan sebagai penghubung dari bagian yang mendahuluinya ke bagian yang mengikutinya. Melalui kata penghubung tersebut, bait E juga terlihat lebih terstruktur dan memiliki ritme yang teratur, sehingga makna dan maksud yang terkandung di dalam bait puisi RTsF ini akan tersalurkan kepada pembaca.

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka tipografi yang tampak pada puisi RTsF ini adalah rata tengah dengan susunan larik yang berbeda seperti bentuk gelombang. Adapun dalam hubungan perlarik dan bait, penggunaan enjambemen turut memberikan corak dalam segi perwajahan puisi ini. Penggunaan kata hubung-kata hubung و /waw athof/ “dan”, ل /li/ “untuk, agar”, ف /fa/ “maka”, لكن /lākin/ “tetapi”, dan حتى /hattā/ “sehingga”, berperan dalam memberikan proses penghubungan antarlarik.

3.1.3 Imaji

Melalui pilihan kata, penyair mengungkapkan ekspresi imajinya melalui tiga citraan, yaitu penglihatan (*visual*), pendengaran atau suara (*auditif*), dan sentuh atau gerak (*taktil*). Imaji penglihatan (*visual*) ditunjukkan dengan gambaran kehidupan “si aku” lirik dan kehidupan sosialnya. Berikut adalah larik

yang menggambarkan imaji penglihatan (*visual*) di dalamnya, yaitu bait E larik kedua puluh delapan,

28. متوهجا وله بريق

/mutawahhijan wa lahu barī qin/

Cahaya yang bersinar terang dan mengkilap

Imaji penglihatan (*visual*) tersebut menggambarkan bahwa cahaya matahari telah bersinar dengan terang dan mengkilap, seolah-olah rakyat Libya telah menemukan jalan yang terang terhadap permasalahan yang terjadi di negaranya. “Cahaya” tersebut juga memiliki maksud sebagai harapan-harapan rakyat Libya yang sudah ada di hadapan mata mereka, sehingga mereka merasa yakin untuk selalu berusaha menuntut adanya revolusi di Libya. Melalui larik ini, penyair ingin menyampaikan bahwa masih ada jalan dan harapan untuk menuju kehidupan yang baru melalui revolusi yang diperjuangkan.

Dalam puisi ini juga terdapat imaji pendengaran atau suara (*auditif*), di antaranya terdapat di dalam larik-larik berikut:

Bait A larik ketiga,

3. ونباح كلب جائع يفتات من جيف الحمير

/wa nabā ḥu kalbin jāi'in yaqtā tu min jayfi al-ḥamī ri/

Gonggongan anjing lapar yang menyantap bangkai keledai

Bait A larik keempat,

4. وبكاء طفل خائف

/wa bakā ?u ṭ iflin khā ifin/

Tangisan anak kecil yang ketakutan

Bait A larik keenam,

6. ويصيح شيخ حائق

/wa yuṣ ī ḥu syaykhun ḥ ā niqun/

Dan orang tua yang marah berteriak

Bait B larik kesebelas, bait D larik ketujuh belas, dan bait F larik ketiga puluh,

هبي اعصفي ودريني اسمع همهمات الجامدين

/habī i'ṣ afī wa darī nī asma'u hamhamā ti al-jāmidī na/

Angin berhembus mendekatlah agar aku mendengar senandung sepi

Bentuk pengimajian pendengaran di atas, mengungkapkan bahwa suasana yang genting mulai terjadi di negara Libya, di mana berbagai kalangan rakyat

Libya mulai dari anak-anak dan orang tua merasakan pemberontakan yang terjadi di negaranya tersebut.

Adanya larik-larik yang diulang-ulang pada bait-bait selanjutnya, menunjukkan bahwa pada puisi RTsF ini terdapat repetisi (pengulangan). Bentuk repetisi atau pengulangan yang terdapat pada puisi ini dapat ditemukan pada bait B larik kesembilan, kesebelas, dan kedua belas, yang kemudian diulang kembali oleh penyair. Repetisi (pengulangan) yang digunakan penyair memberikan maksud penegasan, penekanan, dan untuk menarik perhatian pembaca terhadap maksud yang diungkapkan penyair.

Bait A larik pertama,

1. الريح تعصف داخل البيت العتيق

/arrī hu ta'ṣ ifu dākhila al-bayti al-'atī qi/

Angin badai berhembus masuk ke dalam rumah yang kuno

Bait A larik 9, bait D larik keenam belas, dan bait F larik ketiga puluh,

يا أيها الريح اعصفي

/yā ayyuhā ar-rī hu i'ṣ ofī /

Wahai angin berhembuslah

Bait A larik kesebelas,

11. هبي اعصفي ودريني أسمع همهمات الجامدين

/habī i'ṣ afī wa darī nī asma'u hamhamāti al-jāmidīn/

Angin berhembuslah dan mendekatiku agar aku mendengar senandung sepi

Bait E larik kesembilan belas,

19. الريح تعصف مرة أخرى

/arrī hu ta'ṣ ifu marratan ukhral/

Angin berhembus untuk yang kedua kalinya

Adapun bentuk imaji sentuh atau gerak (*taktil*) yang digambarkan pada puisi tersebut, menggunakan kata-kata “berhembus, berhembuslah” di mana angin revolusi sedang berhembus. Maksud “berhembus” di sini adalah suatu pergerakan, pemberontakan, yang mengatasnamakan revolusi yang melanda wilayah Libya.

Angin yang berhembus adalah sesuatu dzat yang selalu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Begitu juga dengan revolusi, ia “bergerak” menuntut adanya perubahan yang terjadi di negaranya. Oleh karena itu, “angin berhembus” dianalogikan sebagai revolusi yang terjadi di Libya.

Penggunaan citraan “angin yang berhembus mendekatlah” dipergunakan untuk memberikan gambaran yang segar dan hidup, serta digunakan untuk memperjelas dan memperkaya makna yang terkandung pada larik tersebut.

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka gaya pencitraan atau imaji yang terdapat pada puisi RTsF ini antara lain imaji penglihatan (*visual*) berupa ungkapan harapan-harapan rakyat Libya yang digambarkan pada larik kedua puluh delapan. Imaji selanjutnya yaitu imaji pendengaran atau suara (*audio*) berupa ungkapan kemarahan dan pergolakan rakyat Libya yang digambarkan pada larik ketiga, keempat, dan keenam. Adapun imaji sentuh atau gerak (*taktil*) berupa ungkapan pergolakan sosial dan politik Libya, yang diungkapkan dengan kata “angin” yang berhembus.

3.1.4 Simbol

Pada puisi ini terdapat *natural* simbol berupa kata “angin berhembus”, kata ini digunakan penyair untuk mengganti kata “revolusi yang bergolak” yang terjadi di negara Libya. Kata “angin berhembus” sekaligus merupakan bentuk metafora dari “pergolakan revolusi” yang dimaksud oleh penyair. Penyair menggunakan kata tersebut untuk memperhalus ungkapan yang dimaksud dengan “revolusi yang bergolak”. Selain itu, penyair juga menggunakan kata-kata “rumah yang kuno” dan “tenda yang kuno” sebagai ungkapan yang menggambarkan tempat-tempat yang menjadi pusat terjadinya “revolusi yang sedang bergolak” tersebut.

Pada bait A larik ketiga juga terdapat kata-kata simbol sebagai penganalogian kata dari gejala yang terjadi, seperti kata *نباح كلب جائع* /*nabāḥu kalbin jāi'in*/ “gonggongan anjing lapar” sebagai penganalogian dari teriakan-teriakan seluruh rakyat Libya yang merasa sudah geram dengan pemerintahan yang dipimpin oleh Muammar Qaddafi. Kata atau simbol tersebut sebagai gejala yang menandakan bahwa revolusi sedang terjadi di Libya. Hal tersebut diperkuat dengan bunyi dari larik-larik berikutnya, yaitu larik keempat hingga keenam, sebagai berikut:

4. ويكاء طفل خائف

/wa bakāʔu ʔiflin khāʔifin/

Tangisan anak kecil yang ketakutan

5. **بیکي یناشد أمه کی تستفیق**

/yabkī yunāsyidu ummuhu kay tastafī qa/
Dia menangis dan menenangkan ibunya agar siaman

6. **ویصیح شیخ حانق**

/wa yuṣī ḥu syaykhun ḥāniqun/
Dan orang tua yang marah berteriak

Kata-kata “tangisan”, “ketakutan”, “menangis”, dan “berteriak” pada larik-larik di atas merupakan simbol yang menandakan gejala revolusi yang terjadi di Libya, yang secara khusus dianalogikan oleh penyair ke dalam kata “gonggongan anjing yang lapar”. Kata-kata tersebut sebagai simbol yang melambangkan kekacauan dan kerusuhan yang terjadi di Libya.

Sedangkan simbol yang berupa tanda baca pada puisi ini yaitu berupa tanda bintang tiga *** yang membagi puisi ini menjadi tiga bagian. Bagian-bagian puisi yang dipisahkan oleh tanda tersebut yaitu:

- a. Bagian I terdiri dari bait A (larik 1-8) dan bait B (larik 9-12);
- b. Bagian II terdiri dari bait C (larik 13-15) dan bait D (larik 16-18); dan
- c. Bagian III terdiri dari bait E (larik 19-28) dan bait F (larik 29-31).

Secara garis besar pada bagian I menggambarkan suasana genting di mana mulai terjadi pergolakan revolusi oleh rakyat Libya, mulai dari anak kecil dan orang tua, perasaan takut dan marah yang membelenggu mereka sehingga teriakan-teriakan dan seruan-seruan seluruh rakyat Libya bergema di negara tersebut. Pada bagian II puisi ini menggambarkan semangat para pemuda Libya yang berjuang demi negaranya, dan apabila semangat salah satu dari mereka kendur, maka pemuda yang lain akan memberikan semangat kepadanya hingga ia dapat bangkit kembali. Sedangkan pada bagian III, puisi ini menggambarkan para korban dari pergolakan revolusi Libya yang mengalami kesakitan, kelumpuhan, dan kehilangan anggota badan, namun semangat juang mereka tidak padam, hingga mereka menemukan cahaya “kemenangan” yang bersinar terang di dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka simbol-simbol yang terdapat pada puisi RTsF ini berupa natural simbol dengan kata “angin yang berhembus” yang melambangkan suatu pergerakan menuju perubahan (revolusi) yang akan terjadi

di Libya. Sedangkan simbol berupa tanda baca adalah simbol dengan tanda *** yang membagi puisi RTsF ini menjadi tiga bagian.

3.1.5 Gaya Bahasa

Di dalam puisi RTsF ini, terdapat beberapa gaya bahasa retorik dan kiasan, berikut petikan larik-larik yang mengandung gaya bahasa tersebut,

1. الرياح تعصف داخل البيت العتيق

/arrī hu ta'ṣ ifu dākhila al-bayti al-'atī qi/
Angin berhembus masuk ke dalam rumah yang kuno

Pada larik pertama (bait A) di atas, mengandung gaya bahasa personifikasi, di mana “angin” yang berhembus seolah-olah sedang bergerak masuk ke dalam sebuah rumah. “Angin” merupakan suatu dzat mati yang tidak bernyawa, namun dalam penggambaran larik di atas, “angin” tersebut seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang dapat bergerak masuk ke mana saja.

Larik di atas juga mengandung gaya bahasa epitet, yang ditunjukkan dengan frase “rumah yang kuno”. Frase ini menunjuk kepada masa pemerintahan Muammar Qaddafi yang telah berlangsung kurang lebih selama 42 tahun lamanya. Saking lamanya pemerintahan tersebut, maka dideskripsikan dengan kata “kuno” yang memiliki pengertian yang sama dengan kata “lama”. Oleh karena itu, frase “rumah yang kuno” sebenarnya menunjuk kepada lamanya kekuasaan rezim pemerintahan Muammar Qaddafi. Frase “rumah yang kuno” juga muncul pada larik kedelapan (bait A), yaitu ليكون في البيت العتيق */liyakūna fī al-bayti al-'atī qi/* “Agar ada di dalam rumah yang kuno”. Frase “rumah yang kuno” pada larik ini memiliki pengertian atau maksud yang sama dengan “rumah yang kuno” pada larik pertama.

Gaya bahasa epitet juga ditemukan pada larik ketiga (bait A) puisi ini yang berbunyi,

3. و نباح كلب جائع يقاتل من جيف الحمير

/wa nabā ḥu kalbin jā'i'in yaqtā tu min jayfi al-ḥamī ri/
“Gonggongan anjing lapar yang menyantap bangkai keledai”

Frase “gonggongan anjing lapar” pada larik tersebut merupakan kata yang mensifati keadaan rakyat Libya yang berteriak-teriak marah, sedangkan pada frase “bangkai keledai” merupakan frase yang menunjuk kepada sosok Muammar Qaddafi yang memerintah Libya sekian lamanya, sehingga kata “bangkai” menunjuk kepada lamanya rezim pemerintahan Muammar Qaddafi di negara Libya. Oleh karena itu, pada larik ini mengandung gaya bahasa epitet yang menggunakan kata-kata yang diganti merupakan kata yang disifatnya.

Pada bait A puisi RTsF ini, terdapat pengulangan konsonan yang sama, yang disebut dengan gaya bahasa aliterasi. Berikut petikan larik-larik yang mengandung gaya bahasa aliterasi,

1. الريح تعصف داخل البيت العتيق

/arrī hu ta'ṣ ifu dākhila al-bayti al-'atī qi/

Angin berhembus masuk ke dalam rumah yang kuno

5. يبكي ينادى أمه كي تستفيق

/yabkī yunādī ummuhu kay tastafī qa/

Dia menangis dan menenangkan ibunya agar siaman

6. ويصيح شيخ حائق

/wa yuṣī ḥu syaykhun ḥāniqun/

Dan orang tua yang marah berteriak

7. أين الطريق إلي الغريق

/ayna aṭ-ṭ arī qu ilā al-garī qi/

Manakah jalan yang menuju ketenggelaman

8. ليكون في البيت العتيق

/liyakūna fī al-bayti al-'atī qi/

Agar ada dalam rumah yang kuno

Pada keempat larik di atas, terdapat pengulangan bunyi konsonan yang sama, yaitu bunyi huruf ق /qaf/ yang terdapat pada akhir larik, yaitu kata-kata العتيق, تستفيق, حائق, الطريق, dan الغريق. Aliterasi yang ditandai dengan pengulangan bunyi konsonan yang sama tersebut dimaksudkan untuk memberikan “perhiasan” sehingga muncul unsur keindahan (nilai estetis) pada puisi RTsF ini. Jika dilihat dari segi maknanya, pengulangan bunyi konsonan tersebut dimaksudkan untuk memberikan penekanan dan memberi tahu kepada pembaca

bahwa suasana genting telah terjadi di negara Libya, di mana banyak anak-anak kecil yang menangis ketakutan, teriakan, dan kemarahan menggema di tanah Libya.

Selain gaya bahasa aliterasi, larik-larik tersebut juga didominasi oleh gaya bahasa asonansi berupa pengulangan bunyi vokal yang sama yaitu bunyi “kasrah” sebelum mengakhiri lafaz atau bunyi pada tiap-tiap akhir larik tersebut. Adanya perpaduan gaya bahasa aliterasi dan asonansi pada bait A ini memberikan unsur keindahan dan nada yang harmonis, serta ritme yang teratur.

Selain pengulangan bunyi konsonan berupa huruf ق /qaf/, pada bait A ini juga terdapat pengulangan bunyi konsonan huruf ر /ra/ yaitu berupa kata صفير dan الحمير yang terdapat pada larik kedua dan ketiga,

2. فتستحيل إلي صفير
/fatastahī lu ilā ṣafī rin/
Tak mungkin bergerak

3. و نباح كلب جائع يقات من جيف الحمير
/wa nabāḥu kalbin jā'i in yaqtā tu min jayfi al-ḥamī ri/
Gonggongan anjing lapar yang menyantap bangkai keledai

Pada kedua larik di atas, tampak aliterasi dan asonansi yang turut mewarnai struktur puisi dan ritme pada bait A, sehingga akan menimbulkan rasa bahasa yang indah.

Gaya bahasa aliterasi dan asonansi juga ditemukan pada bait C larik ketiga belas dan kelima belas,

13. وتوقعت همم الرجال فلا تفيق
/wa tawaqqa 'at hammamu ar-rijā li falā tafī qu/
Semangat pemuda sudah melemah

15. في الرجال الروح كيما تستفيق
/fī r rijā lir rūḥi kaymā tastafī qa/
Pada ruh pemuda sehingga bangkit setelah mati

Sama halnya dengan gaya bahasa aliterasi dan asonansi yang terdapat pada bait A, aliterasi dan asonansi yang terdapat pada bait C larik ketiga belas dan kelima belas berupa pengulangan bunyi konsonan yang sama yaitu huruf ق /qaf/

yang terletak pada akhir larik, sedangkan asonansi berupa pengulangan bunyi vokal *kasrah* pada sebelum bunyi akhir larik, yaitu berupa kata **تَفِيْق** /*tafī qa/* dan **تَسْتَفِيْق** /*tastafī qa/*. Gaya bahasa tersebut juga terdapat pada larik-larik ganjil (larik ketiga belas dan kelima belas) sehingga menimbulkan kesan yang teratur pada struktur bait ini. Oleh karena itu, tampak jelas unsur estetika dan ritme yang teratur pada kedua larik tersebut.

Gaya bahasa selanjutnya terdapat pada larik kesepuluh (bait B), yaitu gaya bahasa kiasmus, yang berbunyi,

10. فَأَنْتِ مَنَا وَنَحْنُ مِنْكَ

/fa anti minnā wa nahnu minki/

Dirimu adalah bagian dari kami dan kami adalah bagian dari dirimu

Larik tersebut mengandung gaya bahasa kiasmus (*chiasmus*), yaitu sarana retorika yang menyatakan sesuatu diulang, dan salah satu bagian kalimatnya dibalik posisinya. Pernyataan “Dirimu adalah bagian dari kami, dan kami adalah bagian dari dirimu” merupakan suatu pernyataan yang diulang dan dibalik posisinya hingga maksud yang ingin disampaikan Si Aku lirik menjadi jelas. Pernyataan retorik ini dimaksudkan untuk memberikan penegasan bahwa angin revolusi telah menyatu pada diri dan jiwa si penyair (Aku lirik) serta rakyat Libya.

Berikutnya, gaya bahasa sinekdoke terdapat pada larik kedua puluh satu hingga larik kedua puluh dua,

21. فَتَحِيْلُهَا أَشْلَاءُ

/fataḥayyalahā asyālā-an/

Maka terlepaslah anggota badan

22. كُلُّ مَمَزَقٍ مِنْهَا

/kullu mumazzaqin minhā/

Semua bagian badan yang terlepas

Ketiga larik di atas mengandung gaya bahasa sinekdoke totem pro parte, di mana kata-kata “anggota badan” dan “bagian badan” merupakan kata yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Maksud kata “anggota badan” adalah bagian-bagian badan seseorang yang telah terlepas dari badannya

yang utuh, misalnya tangan atau kaki yang sudah lepas dan terpisah dari jasadnya. Penggunaan gaya bahasa sinekdoke ini untuk memberikan gambaran mengenai kondisi korban akibat pemberontakan dan revolusi Libya.

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka gaya bahasa yang terdapat pada puisi RTsF ini antara lain gaya bahasa personifikasi, epitet, aliterasi, kiasmus, dan sineksoke totem pro parte. Gaya bahasa aliterasi menjadi gaya bahasa yang dominan mewarnai puisi RTsF ini, sehingga menimbulkan struktur fisik puisi yang indah karena diakhiri oleh bunyi konsonan yang sama, serta menimbulkan struktur mental (batin) yang mampu merangsang imajinasi pembaca dalam menginterpretasikan kandungan makna yang terdapat pada puisi RTsF ini.

3.1.6 Rasa

Rasa penyair dalam menulis puisi ini ditunjukkan dalam bait demi bait. Pada bait pertama (bait A), penyair mengungkapkan perasaan genting yang terjadi di Libya ketika terjadi revolusi, adanya rasa takut, rasa marah, hingga muncul tangisan dan teriakan di mana-mana. Keadaan dan perasaan tersebut ditegaskan oleh penyair dalam bait kedua bahwa rakyat Libya sedang melakukan gerakan revolusi dengan menyatakan bahwa angin yang berhembus (revolusi) adalah bagian dari mereka, begitu pun sebaliknya (bait B). Rasa semangat juang yang besar oleh para pemuda dan rakyat Libya diungkapkan penyair pada bait ketiga (bait C), di mana semangat mereka untuk memperjuangkan revolusi tidak akan pernah padam.

Selanjutnya pada bait keempat (bait D), penyair sekali lagi mengungkapkan rasa semangat juang yang tinggi dengan menggunakan kata “angin yang berhembus” (pergolakan revolusi). Seperti yang diungkapkan penyair pada larik-larik berikut,

16. يا أيها الريح اعصفي
/yā ayyuhā ar-rī ḥu i'ṣ afī /
Wahai angin yang berhembus

17. ودريني اسمع همهمات الجامدين
/wa darī nī isma' hamhamāti al-jāmidī na/
Dengarlah senandung sepi

18. الساقطين إلى السديق
/as-sāqit̄ ī na ilā as-sah̄ī qi/
 Yang gugur menjauh

Larik-larik di atas menunjukkan rasa perjuangan ketika revolusi telah hadir di hadapan mereka. Sedangkan pada bait kelima (bait E), penyair mengungkapkan rasa prihatin dengan mengungkapkan bahwa telah banyak korban dari rakyat Libya akibat revolusi yang mereka lakukan. Kondisi tersebut memang mutlak terjadi di dalam revolusi suatu negara. Rasa puas dengan keberhasilan revolusi yang mereka lakukan pun datang, hal ini pula diungkapkan pada bait ini (bait E). Pada bait terakhir (bait F), penyair kembali mengungkapkan pernyataan serupa dengan yang diungkapkan pada bait D, yaitu rasa semangat juang yang tinggi dengan menggunakan kata “angin yang berhembus” (revolusi yang bergolak).

3.1.7 Nada

Unsur nada pada puisi ini terkesan sederhana, namun tegas mengungkapkan perjuangan revolusi rakyat Libya. Hal ini ditunjukkan dengan unsur rasa atau emosi yang terdapat pada puisi ini, seperti yang penulis paparkan sebelumnya. Di dalam puisi ini, terdapat nada ketakutan, nada marah, nada harapan, serta nada semangat juang yang bergejolak dan menggebu-gebu. Hal tersebut diungkapkan pada larik-larik sebagai berikut,

4. وبكاء طفل خائف
/wa bakā ?u ṭ iflin khā ifin/
 Tangisan anak kecil yang ketakutan

5. يبكي يناشد أمه كي تستفيق
/yabkī yunāsyidu ummuhu kay tastafī qa/
 Dia menangis dan menenangkan ibunya agar siuman

6. ويصيح شيخ حائق
/wa yuṣī ḥ u syaykhun ḥ āniqun/
 Orang tua yang marah berteriak

Tampak jelas pada larik-larik di atas bagaimana ekspresi jiwa penyair yang dituangkan melalui nada-nada ketakutan dan kecaman yang sedang

bergejolak sebagai wujud dari rasa kekecewaan penyair dan rakyat Libya terhadap kondisi lingkungan sosialnya. Melalui nada-nada ini, penyair ingin mengungkapkan bahwa rakyat Libya memiliki semangat juang yang tinggi walaupun tidak banyak dari mereka yang merasa takut, marah, dan memiliki harapan yang besar untuk negaranya tersebut menuju gerbang revolusi.

3.1.8 Amanat

Pada puisi ini, terkandung amanat untuk selalu memiliki semangat dan daya juang yang besar dalam menegakkan perubahan ke arah yang lebih baik. Semangat tersebut haruslah dimiliki oleh setiap insan untuk mencapai segala impian dan harapan yang dicita-citakan. Melalui puisi ini, penyair mengajak pembaca bahwa harapan-harapan itu akan lahir jika kita berani untuk memperjuangkannya, sehingga rasa bahagia itu akan muncul kelak di kemudian hari dari hasil pengorbanan dan usaha yang sudah diperjuangkan. Hal tersebut diungkapkan penyair pada bait C larik ketiga belas hingga kelima belas, di mana semangat para pemuda Libya tidak pernah padam untuk berjuang demi negara Libya.

3.2 Puisi **ليبيا والمسح** “*Libya dan Perubahan*” (LWM)

Analisis puisi kedua yaitu puisi yang berjudul **ليبيا والمسح** “*Libya dan Perubahan*” karya **علي عبدالمطلب الهوني** yang dimuat pada tanggal 20 Mei 2011.

ليبيا والمسح
 مدينة الصبار
 مدينة يحفها النخيل كأنها مزار
 مدينة قد سطرت
 كفاحها بأحرف من نار
 مدينة يؤمها الكبار والصغار

حاكمها
 يغضب من لأشئ
 يبطش بأي شئ
 لأنه جبار
 وعقله في صغره كحافر الحمار
 وغضب الحمار مرة
 فاتباع من ضيع له مخالباً
 وسرق من فيلة ميتة
 نيوبها الكبار
 واتخذ من جيفة الصقر له منقار
 يا له من حمار
 وقال في سريرته
 لن يعرفوا
 بأنني حمار
 فطلب الجميع
 لخطبة مهترئة قديمة
 ليس لها من قيمة
 بالليل والنهار
 وارتعب الجمهور
 من ذلك المسخ الذي أمامهم
 كأنه عفرينة البحار
 وحين بدأ خطابه المليون
 أدركه الخرف
 تساقطت مخالبه
 نيوبه و سقط المنقار
 فهتف الجمهور
 ليسقط الحمار
 وقال بعضهم معلقا
 من رضي الحمار حاكما عليه
 فإنه الحمار.... إنه الحمار
 لذا تنادى شعبنا

الكبار و الصغار
وأعلن الجميع بأنهم ثوار

Libya dan Perubahan

*Negeri yang sangat sabar
Negeri yang banyak pohon kurma bagai taman
Negeri yang sungguh datar bak gurun pasir
Negeri yang telah tergores dengan permukaan dari api
Negeri yang dihuni masyarakat kecil dan dewasa
Yang mengadili penguasanya
Ia menyerang tanpa sebab
Menyerbu semua orang
Karena ia adalah orang yang kejam
Dan pikirannya pada saat kecil seolah-olah seperti kuku keledai
Dan sesekali keledai itu marah
Serigala yang mengikutinya pun terpesona
Dan dia mencuri bangkai gajah
Dengan taring kebesarannya
Dia mengambil bangkai burung yang buas
Ya, begitulah keledai
Kemudian ia berkata dalam batinnya
Sungguh, mereka tidak akan tahu
Bahwa diriku adalah seekor keledai
Masyarakat pun menuntut
Untuk menyeru menghancurkan rezim yang lama
Bukanlah suatu hal yang berharga
Dalam siang dan malam
Masyarakat yang lelah
Dari perubahan tersebut yang ada di depan mereka
Seolah-olah dia seorang perompak laut yang jahat
Dan ketika ia memulai pidatonya yang panjang
Dia sadar bahwasanya ia telah lanjut usia
Mencakar hingga terjatuh
Mematuk dengan paruhnya dan terjatuh
Kemudian masyarakat pun berteriak
Agar sang keledai gugur
Dan mereka pun menyatakan satu ikatan*

*Siapa yang rela keledai jadi pemimpinnya
 Karena sungguh ia seekor keledai.. Seekor keledai
 Oleh karena itu, bangsa kami pun bersorak
 Orang dewasa dan anak kecil
 Dan seluruh masyarakat menyatakan revolusi*

3.2.1 Parafrase

Puisi ini dimulai dengan penggambaran negara Libya sebagai kota yang sabar (larik 1). Maksud dari larik ini, Libya adalah negeri dengan penduduk yang sabar karena telah dipimpin oleh presiden yang telah berkuasa selama 42 tahun. Libya juga digambarkan seolah-olah seperti taman yang banyak ditumbuhi pohon kurma (larik 2). Kemudian, Libya digambarkan seperti negeri yang datar seperti gurun pasir (larik 3). Namun, penggambaran-penggambaran yang indah tersebut telah sirna ketika terjadi pemberontakan rakyat Libya terhadap Muammar Qaddafi, dimana kota-kota di Libya telah tergores dengan permukaan dari api (larik 4). Maksud permukaan dari api adalah kota-kota tersebut dipenuhi dengan tulisan-tulisan kecaman, tuntutan untuk bebas dari belenggu ketidakadilan, sehingga gambaran suasana kota tersebut bak api yang mengobarkan kemarahan dan kekecewaan rakyat Libya.

Larik selanjutnya dalam puisi ini mengungkapkan “Negeri tujuan dari masyarakat kecil dan dewasa, yang mengadili penguasanya” (larik 5 dan 6), menggambarkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kalangan anak kecil, orang dewasa, hingga orang lanjut usia mengancam untuk mulai melakukan perubahan di segala aspek kehidupan, khususnya bidang pemerintahan yang menuntut agar Presiden Muammar Qaddafi turun dari jabatannya.

Kecaman yang dilakukan rakyat Libya karena Presiden Muammar Qaddafi adalah seseorang yang kejam yang menyerang dan menyerbu semua orang (larik 7-9). Seluruh lapisan masyarakat tersebut menunjukkan kekecewaan dan kemarahan mereka melalui aksi unjuk rasa dengan turun ke jalan, menghantam siapa pun antek-antek pemerintahan Muammar Qaddafi yang berkuasa pada saat

itu. Mengetahui bahwa dirinya tengah berada dalam ancaman dari rakyatnya, maka Muammar Qaddafi pun menjadi marah dan memerintahkan pasukannya untuk membunuh rakyatnya sendiri (larik 10 dan 11). Dengan kekuasaan yang dimilikinya di negara Libya, maka tak ayal hal itu mudah saja dilakukan oleh Muammar Qaddafi. Bagaikan seekor binatang buas yang siap menerkam mangsanya, Muammar Qaddafi secara liar membantai rakyatnya sendiri dengan tentara-tentara yang ia miliki (larik 12-14). Secara kejam, ia telah membunuh rakyatnya sendiri (larik 15 dan 16).

Muammar Qaddafi berkata dalam hatinya bahwa sesungguhnya rakyatnya tidak akan tahu bahwasanya hal ini dapat ia lakukan secara semena-mena dengan kekuasaan dan kekayaan yang ia miliki (larik 17-19). Padahal tanpa dirinya ketahui bahwa rakyat Libya pun lebih lihai darinya. Secara bersama-sama dan gegap gempita, seluruh rakyat Libya menyeru dan menuntut untuk berevolusi dan menjatuhkan rezim Muammar Qaddafi (larik 20-22). Siang telah berganti malam, dan malam pun telah berganti siang, rakyat Libya terus berjuang menuntut revolusi dan menumpas segala bentuk kezoliman yang ada di hadapan mereka (larik 23-26).

Tiba saatnya ketika aksi rakyat Libya mencapai titik klimaksnya, Muammar Qaddafi akhirnya menyadari bahwasanya dirinya memang telah lama memerintah serta berkuasa di negara Libya, dan dirinya tidak mampu lagi untuk menjabat sebagai presiden untuk kesekian kalinya (larik 27-30). Hingga pada akhirnya rezim Muammar Qaddafi pun jatuh di tangan rakyatnya sendiri (larik 31 dan 32). Rakyat Libya berseru untuk menyatakan satu ikatan, bersatu dalam euforia karena telah bebas dari belenggu rezim Muammar Qaddafi (larik 33). Dengan semangat, rakyat Libya mulai menghakimi Muammar Qaddafi dan menyatakan bahwa seorang Muammar Qaddafi adalah ibarat seekor keledai yang bodoh (larik 34-35). Seluruh masyarakat Libya pun bersorak gembira karena mereka telah menang melawan Muammar Qaddafi, mulai dari anak-anak kecil, para pemuda, dan para orang lanjut usia merasakan nuansa kemenangan itu dan mereka menyatakan bahwa mereka kini telah melakukan sebuah revolusi di tanah airnya, Libya (larik 36-38).

3.2.2 Tipografi



27. وحين بدأ خطابه المليون
 28. أدركه الخرف
 29. تساقطت مخالفيه
 E 30. نيوبه و سقط المنقار
 31. فهتف الجمهور
 32. ليسقط الحمار
 33. وقال بعضهم معلقا
 34. من رضي الحمار حاكما عليه
 35. فإنه الحمار....إنه الحمار
 F 36. لذا تنادى شعبنا
 37. الكبار و الصغار
 38. وأعلن الجميع بأنهم ثوار

Segi perwajahan pada puisi ini adalah rata tengah dengan jumlah larik yang berbeda pada tiap baitnya. Bait-bait pada puisi tersebut terdiri atas jumlah larik yang berbeda. Bait pertama (bait A) terdiri dari 9 larik, bait kedua dan ketiga (bait B dan C) terdiri dari 5 larik, bait keempat (bait D) terdiri dari 7 larik, bait kelima dan keenam (bait E dan F) terdiri dari 6 larik. Maka, dapat disimpulkan bahwa bentuk tipografi pada puisi ini tidak beraturan, bait A, B, C, dan D memiliki tatanan larik ganjil yaitu masing-masing terdiri dari 9, 5, 5, dan 7 larik. Sedangkan bait E dan F memiliki tatanan larik genap yaitu sama-sama tersusun atas 6 larik.

Dilihat dari sisi perwajahannya (tipografi), penulis membagi puisi di atas ke dalam 6 bagian atau 6 bait. Alasan penulis membagi puisi tersebut ke dalam 6 bagian karena pada masing-masing bait pada puisi ini menggambarkan tentang negara Libya dan perubahan-perubahan yang terjadi ketika revolusi Libya meletus. Pada bait pertama pada puisi ini menggambarkan tentang pesona dan keindahan negara Libya, namun keindahan dan pesona negeri Libya seketika berubah saat Muammar Qaddafi memerintah dengan kekuasaannya yang absolut, hal ini digambarkan pada bait kedua dan ketiga. Rakyat Libya pun merasa geram dengan pemerintahan tersebut, sehingga mereka menyeru untuk menghancurkan rezim pemerintahan Qaddafi, hal ini digambarkan pada bait keempat. Pada bait kelima, pergolakan rakyat Libya terhadap Muammar Qaddafi mencapai klimaksnya ketika rezim Muammar Qaddafi mengalami kejatuhan. Kemudian pada bait terakhir (bait keenam) menggambarkan tentang keadaan Libya pasca

lengsernya pemerintahan Muammar Qaddafi, di mana seluruh rakyat Libya menyatakan revolusi Libya.

Oleh karena itu, penulis membagi puisi ini ke dalam enam bagian atau enam bait karena penulis melihat bahwa masing-masing bait pada puisi ini menceritakan tahap-tahap yang terjadi di Libya saat revolusi dan pergolakan rakyat Libya berlangsung, seperti yang penulis uraikan sebelumnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa suasana sosial, politik, dan pemerintahan di Libya secara garis besar mempengaruhi lahirnya puisi-puisi perjuangan di Libya.

Enjambemen yang terdapat pada LWM ini ditunjukkan dengan adanya larik yang dihubungkan dengan kata depan atau kata sambung dengan kata **و** /*waw athof*/ “dan”, **ل** /*li*/ “untuk, agar”, **ف** /*fa*/ “maka”, **لن** /*lan*/ “tidak akan”, **ب** /*bi*/ “bahwasanya”, dan **ليس** /*laysa*/ “bukanlah”. Berikut petikan larik-larik enjambemen yang dihubungkan dengan kata sambung atau kata depan tersebut,

Bait A larik kesembilan,

لأنه جبار

/li annahu jabbārun/

Karena ia adalah orang yang kejam

Kata hubung **ل** /*li*/ berfungsi untuk menyambungkan larik sebelumnya, yaitu larik kedelapan dengan selanjutnya. Adanya pemenggalan pada larik ini bertujuan untuk memberikan penekanan dari maksud yang diungkapkan pada larik-larik sebelumnya. Kata hubung **ل** /*li*/ ini pula memberikan penjelasan tentang isi kandungan larik-larik sebelumnya, sehingga pembaca dapat mengetahui lebih lanjut tentang maksud yang terdapat pada bait puisi LWM ini.

Bait B

وعقله في صغره كحافر الحمام

/wa ‘aqluhu fī ṣigarihi kaḥāfir al-ḥimāri/

Dan pikirannya pada saat kecil seolah-olah seperti kuku keledai

و غضب الحمام مرة

/wa gaḍaba al-ḥimāra marratan/

Dan sesekali keledai itu marah

فَاتْبَاعَ مِنْ ضَبْعٍ لَهُ مَخَالِبًا
 /fattibā 'u min ḍab'i lahu mukhāliban/
 Serigala yang mengikutinya pun terpesona

وَسَرَقَ مِنْ فِيلَةٍ مَيْتَةٍ
 /wa saraqā min fī latin maytatin/
 Dan dia mencuri bangkai gajah

نِيُوبِهَا الْكِبَارِ
 /nayūbuhā al-kibāru/
 Dengan taring kebesarannya

Pada bait B tersebut, terdapat penggunaan enjambemen di dalamnya, dengan menggunakan kata hubung و /waw athof/ dan ف /fa/. Kedua kata hubung ini berfungsi untuk menghubungkan larik sebelumnya dengan larik berikutnya. Hal ini dilakukan agar maksud yang ingin diungkapkan penyair tersampaikan kepada pembaca. Bait ini menjelaskan tentang sosok Muammar Qaddafi yang diibaratkan seperti hewan keledai. Permainan enjambemen ini turut pula memberikan warna-warni penghias dan memberikan pengaruh terhadap makna, serta memberikan rasa estetik secara puitis sehingga timbul nuansa keindahan di dalamnya.

Bait C

وَاتَّخَذَ مِنْ جَيْفَةِ الصَّقْرِ لَهُ مَنْقَارَ
 /wa-ttakhaza min jayfati aṣ-ṣ aqri lahu manqār rin/
 Dia mengambil bangkai burung yang bus

يَا لَهُ مِنْ حِمَارٍ
 /yā lahu man ḥimār rin/
 Ya, begitulah keledai

وَقَالَ فِي سِرِيرَتِهِ
 /wa qā la fī sarī ratihi/
 Kemudian ia berkata dalam batinnya

لَنْ يَعْرِفُوا
 /lan ya 'rifū/
 Sungguh, mereka tidak akan tahu

يَأْنَنِي حِمَارٍ

/bi-annanī himārun/
Bahwa diriku adalah seekor keledai

Seperti halnya kata hubung pada bait-bait sebelumnya, kata penghubung yang tampak pada bait C di atas, yaitu huruf **و** /*waw athof*/, **لن** /*lan*/ dan **ب** /*bi*/ juga berfungsi sebagai penghubung dari bagian yang mendahuluinya ke bagian yang mengikutinya. Penggunaan enjambemen yang ditandai dengan permainan kata hubung tersebut memiliki peran dalam membantu melancarkan bunyi, menegaskan ritme, serta menegaskan maksud yang dikandung pada bait puisi LWM ini. Kata hubung **و** /*waw athof*/ misalnya, memberikan penjelasan yang lebih lanjut terhadap isi kandungan puisi yang terdapat pada larik-larik sebelumnya.

Pada bait-bait selanjutnya juga terdapat penggunaan enjambemen dengan kata-kata hubung berupa kata hubung **و** /*waw athof*/, **ف** /*fa*/, dan **ب** /*bi*/. Seperti yang terdapat pada bait D larik kedua puluh, **فِيَطْلِبُ الْجَمِيعَ** /*faṭ alaba al-jamī 'ul* “Maka masyarakat pun menuntut”. Kata hubung **ف** /*fa*/ yang terdapat pada larik tersebut, merupakan penjelasan terhadap larik-larik sebelumnya dan larik-larik selanjutnya, yaitu akibat tindakan kesewenangan Muammar Qaddafi di Libya, maka masyarakat pun menuntut untuk menghancurkan pemerintahan tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna puisi yang diungkapkan pada larik berikutnya, yaitu larik kedua puluh satu, **لِيُخْبِتُ بَاتِنَ مُهْتَرِنَةَ قَدِيمَةَ** /*likhuṭ batin muhtari?atin qadī matin/* “Untuk menyeru menghancurkan rezim yang lama”, sehingga diperoleh keterkaitan yang erat antara kedua larik ini. Larik kedua puluh sebagai penjelasan dari larik sebelumnya, sedangkan larik kedua puluh satu menegaskan makna yang terkandung pada larik kedua puluh.

Kasus tersebut di atas juga ditemukan pada bait E larik ketiga puluh satu, **فِيَهْتَفُ الْجُمْهُورُ** /*fahatifu al-jumhūru/* “Kemudian masyarakat pun berteriak”, dan larik ketiga puluh dua, **لِيَسْقُطَ الْحَمَارُ** /*liyasqaṭ a al-himāri/* “Sang keledai akhirnya telah gugur”. Kata hubung **ف** /*fa*/ yang terdapat pada larik ketiga puluh satu merupakan kata yang menghubungkan kalimat yang diungkapkan pada larik sebelumnya, untuk memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap makna-makna

sebelumnya. Sedangkan kata hubung *ليس* /*laysal*/ merupakan kata hubung yang sebagai gejala yang ditimbulkan dari makna yang terkandung pada larik ketiga puluh satu tersebut. Di mana masyarakat berteriak senang karena rezim Muammar Qaddafi telah jatuh.

Oleh karena itu, permainan enjambemen berupa penggunaan kata penghubung pada puisi LWM ini, turut berperan dalam keterkaitan hubungan yang terjalin antara larik yang satu dengan larik yang lain. Pemenggalan-pemenggalan larik ini pula memberikan unsur keindahan pada sisi perwajahan puisi LWM ini sehingga jika dilihat menimbulkan kesan tidak kaku atau monoton.

3.2.3 Imaji

Melalui pilihan-pilihan kata seperti yang diuraikan pada subbab sebelumnya, maka akan ditemukan penggunaan imaji atau pencitraan yang terdapat pada puisi ini. Bentuk-bentuk imaji atau pencitraan pada puisi ini antara lain bentuk citraan penggambaran atau penglihatan (*visual*) dan pendengaran atau suara (*auditif*).

Bentuk-bentuk citraan penggambaran atau penglihatan (*visual*) antara lain:

Bait A larik kedua dan ketiga,

مدينة يحفها النخيل كأنها مزار

/madī natu yaḥaffuhan nakhī lu ka-annahā mizārī/

Negeri yang banyak pohon kurma bagai taman

مدينة قد سطرت

/madī natu qad saṭ arat/

Negeri yang sungguh datar bak gurun pasir

Kedua larik di atas merupakan bentuk citraan penggambaran (*visual*) karena keduanya menggambarkan keindahan-keindahan alam yang terdapat di negara Libya. Melalui penggambaran tersebut, pembaca seolah-olah diajak untuk menikmati keindahan atau panorama alam yang ada di Libya. Melalui pencitraan ini pula, penyair ingin mengekspresikan rasa kekaguman dan cinta tanah air yang diungkapkan melalui bahasa yang indah dan memesona.

Bentuk citraan atau imaji selanjutnya adalah imaji pendengaran atau suara (*auditif*). Bentuk imaji ini diungkapkan pada larik-larik berikut:

Bait E larik ketiga puluh satu,

فَهْتَفِ الْجُمْهُورِ

/fahatifu al-jumhūru/

Kemudian masyarakat pun berteriak

Bait E larik ketiga puluh enam,

لِذَا تَنَادَى شَعْبِنَا

/lizā tanā da sya' bunā/

Oleh karena itu, bangsa kita pun saling berkumpul dan bersorak

Kedua larik ini menunjukkan bentuk imaji pendengaran atau suara (*audio*), yang ditandai dengan kata “berteriak” dan “bersorak”. Kedua larik ini memberi kesan bahwa pada saat itu seluruh rakyat Libya melakukan pemberontakan dan menyeru agar rezim pemerintahan Muammar Qaddafi berakhir. Melalui larik ini, penyair ingin mewakili perasaan batin seluruh rakyat Libya yang sudah merasa lelah dengan pemerintahan yang dipimpin Muammar Qaddafi.

Secara garis besar, gaya pencitraan atau imaji yang terdapat pada puisi LWM ini berupa imaji penglihatan atau penggambaran (*visual*) dan imaji suara atau pendengaran (*audio*). Pada puisi ini penulis tidak menemukan imaji gerak atau sentuh (*taktil*). Hal ini disebabkan karena pada puisi LWM ini mengungkapkan tentang keindahan-keindahan alam negara Libya (*visual*) dan perjuangan rakyat Libya dalam menyerukan revolusi (*audio*).

3.2.4 Simbol

Pada puisi ini, terdapat beberapa bentuk simbol sebagai wujud representasi dan analogi dari kata yang lain. Hal tersebut tampak dari bait pertama puisi ini, penyair menggunakan kalimat “Negeri yang sangat sabar” (bait A larik 1); “Negeri yang banyak pohon bagai pohon kurma” (bait A larik 2); dan “Negeri yang sungguh datar bak gurun pasir” (bait A larik 3). Kalimat-kalimat tersebut merupakan bentuk natural simbol yang merepresentasikan negara Libya, yaitu menggunakan kata-kata “pohon kurma” dan “gurun pasir”. Oleh karena itu, kata-kata “sabar”, “pohon kurma”, gurun pasir” merupakan bentuk simbol dari negara Libya, di mana kata-kata tersebut mewakili keadaan dan kondisi Libya.

Bentuk simbol lain pada puisi ini yaitu penggunaan kata hewan “keledai” yang digunakan penyair untuk merujuk kepada sosok Muammar Qaddafi. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat “Dan sesekali keledai itu marah” (bait B larik 11),

“Sang keledai akhirnya telah gugur” (bait E larik 32), dan “Sungguh, ia seekor keledai...seekor keledai” (bait F larik 35). Penyair menggunakan hewan keledai sebagai simbol yang merujuk kepada sosok Muammar Qaddafi karena keledai dikenal sebagai hewan pemalas, terkadang arogan, banyak bicara dan suka membual. Simbol ini bertujuan untuk memberikan penafsiran yang berbeda karena simbol “keledai” yang menunjuk kepada sosok Muammar Qaddafi memiliki maksud konotasi.

Adapun bentuk simbol yang berupa tanda baca adalah tanda baca titik (.) yang terdapat pada bait F larik 35, yang berbunyi فإِنَّهُ الدَّمَارُ.....إِنَّهُ الدَّمَارُ /fa?innahu al-ḥimāru.....?innahu al-ḥimāru/ “Sungguh, ia seekor keledai.....seekor keledai”. Penggunaan 5 tanda titik di tengah-tengah kalimat pada larik tersebut memberikan kesan penekanan pada pernyataan “seekor keledai”. Adanya repetisi atau perulangan berupa frase “seekor keledai” pada larik tersebut, menciptakan larik tersebut terkesan menjadi kuat dan tegas. Maksud penyair melakukan repetisi “seekor keledai” melalui simbol tanda baca titik (.) yaitu untuk memberikan unsur penekanan dan menarik perhatian pembaca akan kejelasan makna yang terkandung di dalamnya. Larik ini pun memberikan suatu penafsiran atau pemahaman bahwa si penyair (aku lirik) hendak menyatakan sosok Muammar Qaddafi bagai seekor hewan keledai.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka simbol yang terdapat pada puisi LWM ini adalah berupa natural simbol dengan kata “sabar”, “pohon kurma”, dan “gurun pasir” yang melambangkan negara Libya dan penduduk Libya. Selain itu, terdapat juga simbol berupa tanda baca titik (.) yang melambangkan penegasan penyair dalam menuangkan ekspresinya ke dalam larik puisi tersebut. Kombinasi antara natural simbol dengan simbol tanda baca tersebut memberikan maksud yang jelas terhadap isi kandungan makna, serta memberikan unsur estetika tersendiri pada puisi ini.

3.2.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat pada puisi LWM ini terdapat pada larik-larik berikut,

1. مدينة الصبار
/madī natu aṣ-ṣ abār/
 Negeri yang sangat sabar

Larik pertama (bait A) di atas mengandung gaya bahasa personifikasi, di mana kata “negeri” menunjuk kepada rakyat Libya. Negeri dan rakyat Libya diperbandingkan dengan kata “sabar”. Bentuk analogi tersebut merupakan bentuk perbandingan secara langsung, di mana kata “sabar” merupakan kata yang menunjuk kepada rakyat Libya yang diungkapkan dengan kata “negeri”. Oleh karena itu, maksud larik tersebut sebenarnya mengacu kepada rakyat Libya yang bersifat sabar, bukan negeri seperti apa yang tersurat pada larik pertama ini.

Perumpamaan yang menggambarkan keadaan negara Libya juga tampak pada larik-larik sebagai berikut,

2. مدينة يحفها النخيل كأنها مزار
/madī natu yaḥ affuhā an-nakhī lu ka-ʔannahā mizār/
 Negeri yang banyak pohon kurma bagai taman

3. مدينة قد سطرت
/madī natu qad saṭ arat/
 Negeri yang sungguh datar bak gurun pasir

4. كفاحها بأحرف من نار
/kafā ḥ ihā bi ʔaḥ rufin min nār/
 Negeri yang telah tergores dengan permukaan dari api

Pada larik kedua, ketiga, dan keempat di atas mengandung gaya bahasa persamaan atau simile, yang ditandai dengan huruf ك */kaf/* yang artinya “bagai” atau “bak”. Kata “bagai” dan “bak” tersebut menandakan bentuk perbandingan secara eksplisit, di mana negeri Libya dibandingkan bagaikan taman yang indah dan hamparan gurun pasir yang memesona. Ketiga larik di atas mengungkapkan keindahan dan panorama alam yang ada di negara Libya. Hal ini merupakan salah satu cara Si Aku lirik dalam mengungkapkan rasa cintanya kepada negaranya tersebut.

Gaya bahasa persamaan atau simile juga terdapat pada larik kesepuluh yang mengungkapkannya sosok Muammar Qaddafi,

10. وعقله في صغره كحافر الحمار

/wa 'aqluhu fī ṣiḡarihi kaḥāfiri al-ḥimāri/

Dan pikirannya pada saat kecil seolah-olah seperti kuku keledai

Pada larik di atas, gaya bahasa persamaan atau simile ditunjukkan dengan kata “seolah-olah seperti”, di mana jalan pikiran Muammar Qaddafi pada saat kecil seperti kuku keledai. Pikiran Muammar Qaddafi diserupakan dengan kuku keledai dalam hal pikirannya yang berpikir secara pendek, tidak mempedulikan jangka panjang yang akan timbul akibat model pemerintahannya selama memimpin di negara Libya.

Sosok Muammar Qaddafi juga dinyatakan pada larik kedua puluh enam sebagai berikut,

26. كأنه عفرية البحر

/ka ?annahu 'ifrī tatu al-biḥāri/

Seolah-olah dia seorang perompak laut yang jahat

Pada larik di atas, gaya bahasa persamaan atau simile ditandai dengan kata “seolah-olah”, di mana Muammar Qaddafi dibandingkan dengan seorang perompak laut yang jahat. Bentuk gaya bahasa ini merupakan bentuk perbandingan secara langsung yang membandingkan seseorang dengan hal lain yang dapat memiliki kesamaan sifat. Pada larik di atas, sosok Muammar Qaddafi disamakan atau dibandingkan dengan seorang perompak laut dalam kekejamannya.

Pada puisi LWM ini, banyak ditemukan kata “keledai” yang merupakan gambaran buruk tentang sosok Muammar Qaddafi. Muammar Qaddafi dianalogikan seperti seekor keledai dalam hal kelicikan dan tindakan kesewenang-wenangannya selama memerintah di Libya. Bentuk penganalogian tersebut merupakan gaya bahasa eponim, di mana nama seseorang dihubungkan dengan sesuatu yang lain berdasarkan sifat-sifat tertentu. Gaya bahasa eponim ini terdapat pada beberapa larik sebagai berikut,

11. و غضب الحمام مرة

/wa gaḍaba al-ḥimāra marratan/
Dan sesekali keledai itu marah

16. يا له من حمام

/yā lahu min ḥimārin/
Ya, begitulah keledai

19. بأنني حمام

/bi ?annanī ḥimārin/

Bahwa diriku adalah keledai

32. ليسقط الحمام

/liyasqaṭ a al-ḥimāri/
Agar sang keledai gugur

34. من رضي الحمام حاكما عليه

/man raḍiya al-ḥimāri ḥākiman ‘alayhi/
Siapa yang rela keledai jadi pemimpinnya

35. فإنه الحمام.... إنه الحمام

/fa ?innahu al-ḥimāru.....?innahu al-ḥimāru/
Karena sungguh ia seekor keledai... Seekor keledai

Keenam larik di atas merupakan bentuk penggambaran sosok Muammar Qaddafi yang diserupakan dengan keledai. Bentuk penyerupaan atau perbandingan ini termasuk ke dalam gaya bahasa eponim. Penyair menggunakan gaya bahasa ini sebagai suatu cara sembunyi-sembunyi dalam berbicara tentang kepribadian Muammar Qaddafi. Oleh karena itu, gaya bahasa ini mampu mewakili imajinasi penyair ketika berbicara tentang Muammar Qaddafi.

Gaya bahasa selanjutnya yaitu gaya bahasa aliterasi berupa pengulangan-pengulangan bunyi konsonan yang sama. Gaya bahasa ini antara lain terdapat pada larik-larik sebagai berikut,

2. مدينة يحفها النخيل كأنها مزار

/madī natu yaḥaffuhā an-nakhī lu ka-?annahā mizārī/

Negeri yang banyak pohon kurma bagai taman

4. كفاحها بأحرف من نار

/kafā ḥihā bi-ʔaḥ rufin min nār in/

Negeri yang telah tergores dengan permukaan dari api

5. مدينة يومها الكبار والصغار

/madī natu yaʔummuhā al-kibā ru wa aṣ-ṣ igā ru/

Negeri tujuan dari masyarakat dewasa dan anak kecil

9. لأنه جبار

/li ʔannah jabbā run/

Karena ia adalah orang yang kejam

Gaya bahasa aliterasi yang terdapat pada bait A larik kedua, keempat, kelima, dan kesembilan di atas, ditunjukkan dengan pengulangan bunyi konsonan huruf ر /ra/ yaitu pada kata مزار, نار, الكبار, الصغار, dan جبار. Bentuk aliterasi tersebut selain untuk memberikan unsur keindahan pada struktur puisi BLD ini, juga bertujuan untuk memberikan penegasan-penegasan tentang maksud yang hendak disampaikan si penyair sebagai wujud ekspresinya terhadap kondisi lingkungan sekitarnya.

Selain bait A, pada bait-bait selanjutnya juga terdapat gaya bahasa aliterasi dengan pengulangan bunyi huruf konsonan yang sama, yaitu huruf ر /ra/ yaitu pada kata الحمار dan الكبار.

Bait B

11. وعقله في صغره كحافر الحمار

/wa ʔaqluhu fī ṣ igarihi kaḥ āfiri al-ḥimā ri/

Dan pikirannya pada saat kecil seolah-olah seperti kuku keledai

14. نيوبها الكبار

/nayūbuhā al-kibā ru/

Dengan taring kebesarannya

Sama halnya dengan bentuk aliterasi pada bait A, aliterasi pada bait B larik kesebelas dan keempat belas di atas ditunjukkan dengan pengulangan bunyi konsonan huruf ر /ra/ yang terletak pada akhir larik. Kedua larik di atas

mengungkapkan tentang sosok Muammar Qaddafi yang dianalogikan dengan hewan keledai.

Bait C

15. واتخذ من جيفة الصقر له منقار

/wa-ttakhaḥa min jayfatiṣ ṣ aqri lahu manqārin/

Dia mengambil bangkai burung yang buas

16. يا له من حمار

/yā lahu man ḥimārin/

Ya, begitulah keledai

19. بأنني حمار

/bi-ʔannanī ḥimārun/

Bahwa diriku adalah keledai

Penganalogian Muammar Qaddafi yang diserupakan dengan hewan keledai juga dinyatakan pada bait C larik keenam belas dan kesembilan belas di atas. Selain itu, gaya bahasa aliterasi tampak pada ketiga larik di atas di mana terdapat pengulangan bunyi konsonan huruf ر /ra/ berupa kata الصقر, منقار, dan حمار sehingga mampu menampilkan unsur rasa bahasa yang indah dan nyaman dibaca.

Bait D

23. بالليل والنهار

/bi al-layli wa an-nahāri/

Dalam siang dan malam

24. وارتعب الجمهور

/wa-rta'aba al-jumhūru/

Masyarakat yang lelah

26. كأنه عفرية البحار

/ka ʔannahu 'ifrī tatu al-biḥāri/

Seolah-olah dia seorang perompak laut yang jahat

Selanjutnya, pada bait D aliterasi juga ditunjukkan dengan pengulangan bunyi konsonan huruf ر /ra/ yang terletak pada akhir larik, yaitu berupa kata النهار, الجمهور, dan البحار. Meskipun terdapat bunyi vokal yang berbeda antara larik kedua puluh tiga, kedua puluh enam, dengan bunyi vokal pada larik kedua puluh

empat, namun tetap memberikan rasa bahasa yang indah dengan adanya pengulangan bunyi konsonan huruf ر /ra/ tersebut.

Bait E

30. نيوبيه و سقط المنقار

/nayūbuhu wa saqaṭ a al-manqāri/
Mematuk dengan paruhnya dan terjatuh

31. فهتف الجمهور

/fahatifu al-jumhūru/
Kemudian masyarakat pun berteriak

32. ليسقط الحمار

/liyasqaṭ a al-ḥimāri/
Agar sang keledai gugur

Pada bait E, gaya bahasa aliterasi secara berurutan terdapat pada larik ketiga puluh, ketiga puluh satu, dan ketiga puluh dua. Pengulangan bunyi konsonan huruf ر /ra/ berupa kata-kata المنقار , الجمهور , dan الحمار. Hal ini menandakan bahwa pada larik-larik di atas mengandung suatu penekanan dan penegasan terhadap maksud yang terkandung di dalam ketiga larik tersebut. Maksud yang terkandung tersebut berupa titik klimaks dari perjuangan rakyat Libya dalam menuntut mundurnya rezim pemerintahan Muammar Qaddafi hingga ia bisa lengser dari tampuk pemerintahan.

Bait F

35. فإنه الحمار....إنه الحمار

/faʔinnahu al-ḥimāru....ʔinnahu al-ḥimāru/
Karena sungguh ia keledai... Keledai...

37. الكبار و الصغار

/al-kibāru waṣ ṣ igāru/
Masyarakat dewasa dan anak kecil

38. وأعلن الجميع بأنهم ثوار

/wa ʔuʔlinal jamāʔ u bi-ʔannahum tsawārun/
Dan seluruh masyarakat menyatakan revolusi

Adapun gaya bahasa aliterasi pada bait F juga masih berupa pengulangan bunyi konsonan huruf ر /ra/ yang terletak pada akhir larik, yaitu berupa kata

الثوار , الصغار , الكبار , الحمراء . Aliterasi pada bait ini menggambarkan tentang nasib Muammar Qaddafi yang “habis” di tangan rakyatnya sendiri yang kemudian disambut dengan seruan rakyat Libya bahwa negara mereka menyatakan telah berevolusi.

Selain dengan pengulangan bunyi huruf konsonan ر /ra/, gaya bahasa aliterasi pada puisi LWM ini juga ditunjukkan dengan pengulangan bunyi huruf konsonan yang lain, di antaranya adalah sebagai berikut,

7. يغضب من لا شيء

/yagḍabu man lā syay-?un/

Ia menyerang tanpa sebab

8. يبطش بأي شيء

/yabṭiṣ bi-?ayyi syay-?in/

Menyerbu semua orang

Pada larik ketujuh dan kedelapan di atas, aliterasi ditunjukkan dengan pengulangan bunyi konsonan kata شيء dengan huruf ه /hamzah/ di akhir kata. Dilihat dari makna yang terkandung pada kedua larik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aliterasi pada kedua larik tersebut bertujuan untuk memberikan penegasan dan memberitahu kepada pembaca bahwa keadaan negara Libya sedang mengalami masa pergolakan sosial dan politik di mana pihak penguasa dan rakyat sipil saling menyerang satu sama lain.

Bentuk aliterasi selanjutnya terdapat pada larik kedua puluh satu dan kedua puluh dua,

21. لخطبة مهترنة قديمة

/likhuṭ batin muhtari?atin qadī matin/

Untuk menyeru menghancurkan rezim yang lama

22. ليس لها من قيمة

/laysa lahā min qayyimatin/

Bukanlah suatu hal yang berharga

Pada kedua larik di atas, aliterasi ditunjukkan dengan pengulangan bunyi konsonan huruf ه /ta' marbuṭ ah/. Unsur keindahan tampak jelas pada kedua larik di atas. Aliterasi yang ditunjukkan dengan pengulangan bunyi konsonan huruf ه /ta' marbuṭ ah/ pada kata مهترنة /muhtari?atin/, قديمة /qadī matin/, dan قيمة

/qayyimatini/ di mana ketiga kata tersebut diakhiri dengan bunyi vokal yang sama yaitu “*kasrah tain/kasrah dobel*”. Pengulangan bunyi vokal yang sama tersebut termasuk dalam gaya bahasa asonansi, sehingga memberikan unsur rasa bahasa yang indah dan terdapat unsur ritme (nada musikal) yang teratur.

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka secara umum gaya bahasa yang terdapat pada puisi LWM ini adalah gaya bahasa personifikasi, kemudian gaya bahasa persamaan atau simile yang mengungkapkan negara Libya seperti taman-taman nan indah, selanjutnya gaya bahasa eponim yang mendeskripsikan Muammar Qaddafi bagai seekor keledai. Lalu terdapat gaya bahasa aliterasi, yakni gaya bahasa dengan pengulangan bunyi konsonan yang sama berupa huruf *ر* /*ra*/, *هـ* /*hamzah*/, dan huruf *ة* /*ta' marbuṭ ah*/, serta pengulangan bunyi vokal yang sama yang disebut dengan asonansi. Pengulangan bunyi vokal dan konsonan ini memberikan unsur keindahan dan penegasan tentang makna yang terkandung di dalamnya.

3.2.6 Rasa

Pada puisi yang berjudul LWM ini, diawali dengan pendeskripsian negara Libya yang memiliki keindahan dan pesona alam yang beraneka ragam. Hal ini diungkapkan pada larik-larik sebagai berikut,

2 مدينة يحفها النخيل كأنها مزار

/madī natu yaḥ affuhan nakhī lu ka-ʔannahā mizārī/

Negeri yang banyak pohon kurma bagai taman

3. مدينة قد سطرت

/madī natu qad saṭ arat/

Negeri yang sungguh datar bak gurun pasir

Kedua ungkapan pada larik tersebut menunjukkan adanya rasa bangga dan cinta tanah air yang diungkapkan oleh si aku lirik dalam puisinya ini. Hal ini ditunjukkan dengan ungkapan-ungkapan kekaguman Si Aku lirik terhadap negerinya tersebut yang mengungkapkan keindahan-keindahan panorama Libya yang bagaikan taman dan gurun pasir yang membentang.

Pada larik yang lain, terdapat rasa marah diikuti rasa semangat perjuangan dalam menegakkan revolusi. Hal ini diungkapkan dalam bait D larik kedua puluh hingga dua puluh satu yang berbunyi,

20. فطلب الجميع

/faṭ alaba al-jamā 'u/

Masyarakat pun menuntut

21. لخطبة مهترنة قديمة

/likhuṭ batin muhtari?atin qadī matin/

Untuk menyeru menghancurkan rezim yang lama

Pada larik di atas, penyair mengungkapkan rasa marah masyarakat Libya yang menyeru agar rezim pemerintahan Muammar Qaddafi dapat runtuh dan segera berakhir.

Rasa marah dan semangat perjuangan rakyat Libya juga terdapat pada larik-larik sebagai berikut:

31. فهتف الجمهور

/fahatifu al-jumhūru/

Kemudian masyarakat pun berteriak

32. ليسقط الحمار

li-yasqaṭ a al-ḥimā ri/

Agar sang keledai gugur

36. لذا تنادي شعبنا

/lizā tanā da sya 'bunā/

Oleh karena itu, bangsa kita pun bersorak

38. وأعلن الجميع بأنهم ثوار

/wa ?u 'lina al-jamā 'u bi-?annahum tsawā run/

Dan seluruh masyarakat menyatakan revolusi

Larik-larik di atas mengungkapkan rasa marah dan semangat perjuangan seluruh bangsa Libya dalam menuntut revolusi, mereka dengan gagap gempita turun di jalan, berteriak-teriak sambil menyeru agar Muammar Qaddafi turun dari jabatannya sebagai presiden. Hingga pada akhirnya Muammar Qaddafi pun dapat lengser dari jabatannya. Kekalahan Muammar Qaddafi disambut dengan rasa senang. Mereka ber-euforia menyambut lahirnya negara Libya yang baru saat revolusi tiba.

Maka, secara umum, unsur rasa yang ditonjolkan penyair pada puisi ini adalah rasa semangat perjuangan bangsa Libya dalam menuntut revolusi.

3.2.7 Nada

Terkait dengan unsur rasa (*feeling*) pada unsur batin puisi ini, maka dapat disimpulkan bahwa unsur nada yang terdapat pada puisi ini adalah nada-nada yang menunjukkan semangat daya juang yang bergejolak dan menggebu-gebu, serta nada harapan yang besar untuk lahirnya revolusi Libya. Titik klimaks perjuangan bangsa Libya terdapat pada bait E dan F, yang berbunyi,

31. فهتف الجمهور

/fahatifu al-jumhūru/

Kemudian masyarakat pun berteriak

32. ليسقط الحمار

/liyasqaṭ a al-ḥimāri/

Agar sang keledai gugur

Pada kedua larik di atas, tampak jelas mengungkapkan tentang tuntutan rakyat Libya hingga akhirnya Muammar Qaddafi dapat turun dari jabatannya sebagai Presiden Libya. Nada yang muncul berupa nada seruan dan kemarahan yang mengandung tuntutan dan kecaman ketika masyarakat berteriak-teriak menyerukan agar rezim pemerintahan Muammar Qaddafi berakhir. Teriakan-teriakan tersebut menggambarkan betapa Si Aku lirik hendak menyampaikan kepada pembaca bahwa ia turut merasakan apa yang diperjuangkan oleh rakyat Libya.

36. لذا تنادى شعبنا

/lizā tanāda sya'burnā/

Oleh karena itu, bangsa kami pun bersorak

38. وأعلن الجميع بأنهم ثوار

/wa ?u'lina al-jamā' u bi-?annahum tsawārun/

Dan seluruh masyarakat menyatakan revolusi

Kedua larik di atas tampak jelas menunjukkan nada kegembiraan masyarakat Libya ketika mereka mampu melahirkan revolusi di tengah kehidupan mereka. Melalui larik-larik tersebut, penyair ingin mengungkapkan nada-nada yang mengandung semangat dan daya juang seluruh bangsa Libya agar tuntutannya diperhatikan.

3.2.8 Amanat

Adapun amanat yang terkandung dalam puisi ini adalah rasa nasionalisme yang besar terhadap tanah air akan melahirkan perasaan yang mendalam. Perasaan yang mendalam tersebut akan menuntun kita untuk melakukan yang terbaik terhadap bangsa dan negaranya. Apapun rela dilakukan dengan jiwa dan raga untuk membela hak-hak kemanusiaan yang terancam. Hal ini ditunjukkan oleh bangsa Libya yang telah berhasil membawa negara Libya ke gerbang revolusi, seperti yang diungkapkan pada larik terakhir puisi ini,

38. وأعلن الجميع بأنهم ثوار

/wa ?u'lina al-jamā' 'u bi-?annahum tsawārun/

Dan seluruh masyarakat menyatakan revolusi

Oleh karena itu, pelajaran atau hikmah yang dapat diambil melalui puisi ini yaitu sudah selayaknya kita mencintai bangsa dan tanah air serta berjuang untuk membelanya di saat keadaan tanah air sedang kacau, baik oleh masalah intern dalam negeri atau pun ancaman yang berasal dari luar.

3.3 Puisi بلادي “Negeriku” (BLD)

Analisis puisi selanjutnya adalah puisi yang berjudul بلادي “Negeriku” (BLD) hasil karya **علي عبدالمطلب الهوني** yang dimuat pada tanggal 28 Mei 2011.

بــــلادي

أحبب...ك ... كقارورة عطر
 تفوحين عند المداخل
 عروس من الورد والياسمين
 تنامين بين الخمائل
 أظير إليك من الوجد شوقاً
 حتى ولو قيدتني السلاسل
 فهل يا ترى في العوالم مثلك ؟
 عطاء سخاء وقديسة في المحافل

ب.....لادي...

بلادي وإن هاجمتك الجحافل
 كتائبهم من...
 قرود وجرذان
 بين الشقوق ووسط المزابل
 فإن المبيد سيقضي عليهم
 ويرمي بهم في المجاهل
 فأنت الحبيبة وأنت العطوف
 فمن أجل عينيك...
 ومن أجل جيل يخذ ثورتنا
 نحن يا بؤبؤ العين...
 صرنا نساقاتسل

Negeriku

*Aku mencintaimu... Bagaikan semerbak harum minyak wangi
 Kau merasuki jiwaku sampai ke relung paling dalam
 Bagai pengantin dari pasangan bunga mawar dan bunga melati
 Yang terlelap tidur dalam singgasananya
 Aku seakan terbang menuju dirimu lantaran rindu
 Seandainya engkau membelengguku dengan rantai..
 Maka adakah negeri lain yang seindah dirimu?
 Negeri yang selalu memberi, bermurah hati, dan suci dalam suatu jalinan
 Negeriku...
 Walaupun pasukan yang besar telah menyerangmu..
 Pasukan dari...
 Gerombolan monyet dan tikus-tikus
 Diantara reruntuhan dan sampah liar
 Namun loyalitas sejati dengan bangga membelamu
 Dan akan melempar musuhnya dalam ranah kebodohan*

*Engkau adalah kekasih dan hanya engkau yang dikasihi...
Demi kecantikan matamu...
Dan demi generasi penerus, revolusi kami akan abadi
Wahai cahaya mataku
Kami menjadi pejuang untukmu*

3.1.1 Parafrase

Puisi berjudul “Negeriku” menggambarkan rasa cinta “Si Aku” terhadap tanah airnya, dalam hal ini negeri Libya. Puisi ini diawali dengan ungkapan cinta Si Aku kepada Libya dengan mengatakan bahwa ia mencintai Libya bak semerbak minyak wangi yang harum baunya (larik 1 dan 2). Larik selanjutnya mengatakan bahwa ketika negeri Si Aku diibaratkan seperti minyak wangi, maka ia telah merasuk ke dalam jiwa Si Aku (larik 3). Ungkapan tersebut menandakan bahwa tanah air Si Aku diibaratkan seperti minyak wangi yang telah menyatu dan senantiasa berada dalam jiwa Si Aku.

Penggambaran rasa cinta selanjutnya yaitu ketika negeri Si Aku telah merasuk ke dalam jiwanya, maka ia dan Libya bagaikan sepasang pengantin bunga mawar dan melati yang mampu membuai dirinya dalam lelap tidurnya (larik 4 dan 5). Hal ini memberikan gambaran kepada pembaca bahwa negeri Si Aku seolah-olah diibaratkan seperti manusia yaitu sebagai pasangan hidup Si Aku.

Pada larik selanjutnya, menggambarkan rasa cinta Si Aku kepada Libya yang selalu membawa rasa rindunya kepada negerinya, dan seakan-akan ia menginginkan dirinya diikat dan dibelenggu dengan Libya agar mereka tetap bersama-sama dan tidak akan terpisahkan (larik 6 dan 7). Rasa cintanya yang besar kepada Libya telah membuat ia memberikan perbandingan dengan negeri yang lain, bahwa tidak ada negeri yang seindah negerinya tersebut (larik 8), negeri yang suci, negeri yang selalu memberikan kemurahan hati kepada rakyatnya (larik 9). Hal ini menandakan bahwa Si Aku bangga telah mencintai Libya sampai-sampai ia tidak mampu untuk “melihat” negeri yang lain, karena Libyalah negeri yang paling baik.

Pada bait selanjutnya, Si Aku seolah-olah sedang berdialog dengan Libya, dan berjanji untuk tetap setia kepada negerinya itu. Apapun akan dilakukan oleh

Si Aku demi Libya, seperti ketika pasukan besar telah menyerang Libya, yaitu pasukan dari Presiden Muammar Qaddafi dan tentara-tentaranya (larik 10-11).

Dalam puisi ini, Presiden Muammar Qaddafi diibaratkan seperti seekor monyet dan para pasukannya diibaratkan seperti tikus-tikus (larik 13). Penggunaan hewan “monyet” yang ditujukan kepada Muammar Qaddafi karena “monyet” adalah hewan yang dikenal sebagai hewan pengacau, yang suka berbuat onar dan pengrusakan. Sedangkan, para pasukan dan tentara Muammar Qaddafi diibaratkan seperti “tikus-tikus” karena hewan tikus adalah hewan yang kotor yang tinggal di daerah kotor pula, sehingga terdapat kesan menjijikkan. Hal ini bisa dilihat pada larik selanjutnya yang menggambarkan bahwa hewan-hewan tersebut berada di dalam tumpukan sampah (larik 14). Dari sudut pandang manusia, penggambaran tumpukan sampah tersebut menjelaskan bahwa Muammar Qaddafi dan para pasukannya menetap di suatu tempat yang dipenuhi oleh perbuatan-perbuatan “kotor”, misalnya perbuatan dzolim, kejam, dan lalim sebagai seorang pemimpin negara.

Melihat negerinya tengah berada dalam suatu kekacauan, Si Aku tidak tinggal diam. Ia menawarkan diri untuk berkorban memberantas segala bentuk kedzoliman, kekejaman, dan keangkamurkaan. Ia dan rakyat Libya lainnya akan datang untuk menghancurkan pemerintahan yang lalim itu dan akan mengucilkan pemimpin mereka, menangkap Muamar Qaddafi dan pasukannya, dan mengasingkan mereka ke tempat yang sejauh-jauhnya (larik 15 dan 16). Pada larik tersebut, Si Aku dan rakyat Libya menunjukkan rasa tidak suka dengan pemerintahan yang dipimpin oleh Muammar Qaddafi. Rasa tidak suka tersebut mereka tunjukkan dengan sikap perlawanan dan pemberontakan.

Sikap perjuangan dan rela berkorban Si Aku kepada negerinya, Libya, semata-mata dilakukan karena ia sangat mencintai Libya. Libya diibaratkan seperti kekasih hatinya yang selalu ia sayangi (larik 17). Ia tidak ingin Libya jatuh terpuruk, sehingga ia dan seluruh rakyat Libya, yang juga memuja dan mencintai Libya, akan melakukan perubahan dan mengobarkan revolusi di tanah Libya (larik 18-20). Mereka akan menjadi pejuang demi keutuhan negeri Libya (larik 21). Secara umum, pada bait C ini, Si Aku mewujudkan rasa cintanya kepada Libya dengan sikap rela berkorban demi memperjuangkan keadilan di tanah Libya. Ia

pun mengajak seluruh rakyat Libya untuk bersama-sama membela Libya ketika Libya dalam keadaan kacau akibat ulah pemimpinnya sendiri. Kemudian, ia dan rakyat Libya menginginkan jatuhnya rezim Muammar Qaddafi dan menyeru untuk melakukan revolusi di tanah Libya.

3.3.2 Tipografi

-
1. ببلادي
2. أحبب... كقارورة عطر
3. تفوحين عند المداخل
4. عروس من الورد والياسمين
5. تنامين بين الخمائل
6. أظير إليك من الوجد شوقاً
7. حتى ولو قيدتني السلاسل
8. فهل يا ترى في العوالم مثلك ؟
9. عطاء سخاءً وقديسة في المحافل
10. ببلادي...
11. بلادي وإن هاجمتك الجحافل
12. كتائبهم من...
13. قرودٍ وجرذان
14. بين الشقوق ووسط المزابل
15. فإن المبيد سيقضي عليهم
16. ويرمي بهم في المجاهل
17. فأنت الحبيبة وأنت العطوف
18. فمن أجل عينيك...
19. ومن أجل جيلٍ يخلد ثورتنا
20. نحن يا بؤبؤ العين...
21. صرنا نسقنا...

Sama halnya dengan puisi RTsF dan LWM, puisi BLD ini tampak rata tengah dengan susunan yang bergelombang karena adanya perbedaan jumlah larik di setiap baitnya. Sesuai dengan makna yang terkandung pada puisi ini, maka penulis membagi puisi ini ke dalam tiga bait, dimana bait pertama (bait A) terdiri atas 9 larik, bait kedua (bait B) terdiri atas 7 larik, dan bait ketiga (bait C), sebagai

bait terakhir, terdiri atas 5 larik. Maka, bait-bait pada puisi BLD ini, terdiri atas tatanan larik ganjil. Tatanan larik ini menggambarkan bahwa rasa cinta Si Aku lirik yang amat mendalam, sehingga ia berusaha untuk terus menerus mencintai negerinya dengan rasa cinta yang ia miliki.

Kata *ببلادي* /*bilādī* / “Negeriku” yang terdapat pada bait A larik pertama dan bait B larik kesepuluh merupakan bentuk repetisi (pengulangan). Repetisi (pengulangan) pada larik-larik tersebut menandakan bahwa Si Aku lirik menegaskan bahwa dia sungguh mencintai negerinya dengan menyebut-nyebut negerinya itu sebanyak dua kali. Bentuk rasa cinta yang diungkapkan pada bait A merupakan pernyataan Si Aku lirik yang memuja-muja negerinya sebagai pasangan kekasih. Sedangkan bentuk rasa cinta yang diungkapkan pada bait B, merupakan pernyataan Si Aku lirik yang siap berjuang membela negerinya apabila ancaman datang menyerang negeri yang ia cintai.

Enjambemen ditandai dengan adanya kata depan dan kata hubung yang menghubungkan antara larik sebelumnya dengan larik berikutnya. Kata hubung tersebut berupa kata *حتى* /*ḥattā*/ “sehingga”, *ف* /*fa*/ “maka”, dan *و* /*waw athof*/ “dan”. Penggunaan kata hubung tersebut dapat ditemukan pada bait A larik ketujuh dan kedelapan yang ditandai dengan kata hubung *حتى* /*ḥattā*/ dan *ف* /*fa*/; bait B larik kelima belas dan keenam belas yang ditandai dengan kata hubung *ف* /*fa*/ dan *و* /*waw athof*/; serta bait C larik ketujuh belas hingga kesembilan belas yang juga ditandai dengan hubung *ف* /*fa*/ dan *و* /*waw athof*. Permainan enjambemen tersebut memberikan gambaran wajah puisi yang beragam dan penuh makna. Selain itu, enjambemen yang menggunakan kata hubung tersebut untuk menegaskan maksud dan isi kandungan puisi sehingga terjalin hubungan-hubungan makna yang saling berkaitan antara larik atau bait yang berhubungan erat.

Penggunaan enjambemen pada puisi BLD ini, juga ditandai dengan tanda baca titik tiga (...) yang memisahkan antara larik sebelumnya dengan larik sesudahnya. Tanda baca titik tiga (...) yang terdapat pada larik kesepuluh dan larik kedua belas, berfungsi sebagai penghubung menuju larik yang selanjutnya, yaitu larik kesebelas dan larik ketiga belas. Hal ini karena larik kesepuluh

memiliki keterkaitan dengan larik kesebelas, dan larik kedua belas berhubungan dengan larik ketiga belas.

Tanda baca titik tiga (...) ini, juga berfungsi sebagai penegas makna yang terkandung di dalam larik puisi tersebut. Hubungan yang terjalin pada larik kesepuluh dan kesebelas, yaitu sebagai bentuk ekspresi keprihatinan Si Aku lirik terhadap negerinya yang sedang mengalami berbagai gejolak menuju revolusi Libya. Sedangkan, pada larik kedua belas dan ketiga belas, Si Aku lirik menegaskan pihak-pihak yang telah menyerang negerinya tersebut.

Seperti halnya dengan fungsi tanda titik pada bait B, tanda baca titik tiga (...) yang terdapat pada bait C larik kedelapan belas dan larik kedua puluh, berfungsi sebagai penghubung menuju larik yang selanjutnya, yaitu larik kesembilan belas dan larik kedua puluh satu. Hubungan keterkaitan yang terjalin antara larik kedelapan belas dengan larik kesembilan belas, ditandai dengan hubungan makna yang terkandung diantara keduanya. Pada larik kedelapan belas, Si Aku lirik menyatakan kekaguman dan rasa cinta kepada negerinya itu, yang kemudian ditegaskan pada larik kesembilan belas bahwa Si Aku lirik akan mengobarkan revolusi atas bukti cinta Si Aku lirik kepada negerinya itu.

Adapun hubungan keterkaitan antara larik kedua puluh dengan larik kedua puluh satu, terjalin karena adanya hubungan makna diantara keduanya. Pada larik kedua puluh, Si Aku lirik hendak menyapa negeri yang ia cintai itu dan pada larik kedua puluh satu, Si Aku lirik menegaskan bahwa ia siap menjadi pejuang demi negerinya itu sebagai bukti keseriusannya membela negeri yang ia cintai. Sikap rela berkorban ditunjukkan pada larik-larik tersebut.

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka segi perwajahan (tipografi) yang terdapat pada puisi BLD ini yaitu rata tengah dengan bentuk yang bergelombang karena jumlah larik yang berbeda pada tiap baitnya. Penggunaan enjambemen juga terdapat pada puisi BLD ini, yaitu berupa penggunaan kata sambung atau kata hubung berupa huruf *و* /*waw athof*/ “dan”, *ف* /*fa*/ “maka”, dan *حتى* /*hattā*/ “sehingga”. Selain penggunaan kata sambung atau kata penghubung, enjambemen pada puisi ini juga berupa tanda baca titik tiga (...) sebagai penghubung antar larik. Hal ini menimbulkan ragam tipografi yang membuat puisi ini tampak berbeda karena terdapat enjambemen berupa tanda baca titik tiga (...) tersebut.

3.3.3 Imaji

Bentuk-bentuk imaji atau pencitraan pada puisi BLD ini antara lain bentuk imaji atau citraan penggambaran (*visual*) dan sentuh atau gerak (*taktil*). Citraan penggambaran (*visual*) terdapat pada bait B larik kesebelas hingga ketiga belas,

11. بلادي وإن هاجمتك الجحافل

/bilādī wa ?in hājmatki al-jihāfili/

Sesungguhnya pasukan besar telah menyerangmu

12. كتائبهم من...

/katā-?ibuhum min.../

Pasukan dari...

13. قروِد وجرذان

/qurūd wa jarzānin/

Gerombolan monyet dan tikus-tikus

Larik-larik tersebut menggambarkan peristiwa penyerangan Muammar Qaddafi dan pasukan tentaranya terhadap rakyat Libya. Larik tersebut mengandung imaji atau citra penglihatan, di mana penyair (Si Aku lirik) mengajak pembaca untuk membayangkan dan melihat peristiwa revolusi yang terjadi di negara Libya.

Adapun bentuk citra atau imaji sentuh atau gerak (*taktil*), terdapat pada bait A larik keenam,

6. أظير إليك من الوجد شوقاً

/?aṭī ru ?ilayki min al-wajdi al-syawqan/

Aku seakan terbang menuju dirimu lantaran rindu

Pada larik di atas, kata “terbang melayang” mengandung imaji atau citraan gerak (*taktil*), dimana penyair (Si Aku lirik) sedang merasakan rindu kepada negerinya sehingga ia berusaha untuk menjangkau, bergerak menuju negerinya sampai rasa rindunya hilang. Melalui larik ini, penyair (Si Aku lirik) hendak menyampaikan rasa kerinduannya yang mendalam kepada negerinya tersebut sehingga ia seolah-olah terbang bergerak menuju peraduan negerinya tersebut.

Pada puisi BLD ini, hanya terdapat imaji penggambaran atau penglihatan (*visual*) dan imaji gerak atau sentuh (*taktil*), penulis tidak menemukan adanya imaji suara atau pendengaran (*audio*) karena puisi BLD ini lebih banyak

mengungkapkan kekaguman dan rasa cinta tanah air Si Aku lirik terhadap negerinya tersebut.

3.3.4 Simbol

Simbol-simbol yang terdapat pada puisi BLD ini, yaitu berupa simbol natural, terdapat pada bait A larik keempat. Pada larik tersebut, terdapat kata “bunga mawar” dan “bunga melati” sebagai simbol yang menandakan Si Aku lirik dan negerinya. “Bunga mawar” merupakan simbol rasa cinta dan kesetiaan, sedangkan “bunga melati” merupakan simbol kesucian dan keanggunan.

Pada bait A larik kesembilan juga terdapat simbol yang menunjuk kepada negeri Si Aku lirik, yaitu “negeri yang selalu memberi, bermurah hati, dan suci dalam suatu jalinan”. Larik ini menyatakan bahwa negeri Si Aku lirik adalah negeri dengan penduduknya yang baik dan murah hati serta selalu bersatu dalam jalinan persaudaraan. Simbol ini merupakan simbol negara Libya yang makmur dengan penduduknya yang sejahtera dan dermawan.

Simbol yang menandakan negeri Si Aku lirik juga terdapat pada bait C larik kedelapan belas dan kedua puluh. Kedua larik ini melambangkan negeri Si Aku lirik dengan “mata”. Mata dalam makna yang sebenarnya adalah panca indera penglihatan manusia, namun mata yang dimaksud pada kedua larik ini menandakan pesona-pesona dan keindahan-keindahan yang ada di negara Libya. “Mata” melambangkan ketegasan dan keindahan memukau bagi siapa pun yang melihatnya.

Adapun simbol yang berbentuk tanda baca, berupa tanda titik tiga (...) dan tanda tanya (?). Tanda baca titik tiga (...) terdapat pada bait A larik kedua; bait B larik kesepuluh dan larik kedua belas; serta bait C larik kedelapan belas dan kedua puluh. Berikut petikan lariknya,

2. أحببـك ... كقارورة عطر

/ʔuħibbuki...kaqārūratin ‘iṭ rin/

Aku mencintaimu...Bagaikan semerbak harum minyak wangi

Larik di atas melambangkan kesungguhan Si Aku lirik dalam mencintai negerinya. Tanda titik tiga yang terletak di tengah kalimat menandakan bahwa Si Aku lirik menegaskan rasa cintanya kepada negerinya hingga ia mengungkapkan rasa cintanya tersebut bagai minyak wangi yang semerbak harumnya.

10. بــــلادي... ..*/bilādī .../*

Negeriku...

Larik di atas merupakan bentuk sapaan Si Aku lirik kepada negerinya, tanda titik tiga (...) yang terdapat pada akhir larik tersebut menandakan bahwa ia sedang memanggil negeri yang ia cintai tersebut. Simbol ini juga memperkuat maksud Si Aku lirik yang ingin “berbicara” dengan negerinya itu yang ingin menyampaikan sesuatu hal kepadanya.

11. كتائبهم من... ..*/katāb-?ibuhum min.../*

Pasukan dari...

Seperti pada bait B larik kesepuluh, tanda titik tiga (...) pada larik ini menandakan bahwa Si Aku lirik hendak menyampaikan suatu pesan kepada negerinya itu. Pesan yang ingin disampaikan oleh Si Aku lirik melalui larik ini yaitu pesan yang memberitahu kepada pembaca bahwa negerinya sedang berada dalam ancaman. Hal ini diperkuat dengan larik berikutnya, yaitu larik ketiga belas, “*Gerombolan monyet dan tikus-tikus*”. Negara Libya pada saat itu sedang mengalami konflik dan gejolak sosial menuju revolusi, dimana terjadi bentrokan antara pihak penguasa (Muammar Qaddafi) dengan rakyat.

18. فمن أجل عينيك....*//faman ?ajli ‘aynayki..../*

“Demi kecantikan matamu...”

20. نحن يا بؤبؤ العين...*/naḥnu yā bu?bu?u al-‘ayni.../*

Wahai cahaya mataku...

Simbol berupa tanda titik tiga (...) juga terdapat pada kedua larik di atas. Tanda titik tiga yang terletak di akhir larik menandakan bahwa Si Aku lirik menyapa dan berbicara dengan negerinya itu, menyatakan rasa cintanya, dan memberi kesan penegasan bahwa ia benar-benar telah mencintai negerinya seperti ketika menyapa seorang kekasih. Negeri yang ia ibaratkan seperti “mata” menandakan bahwa Si Aku lirik menyatakan rasa cintanya.

Adapun simbol berupa tanda tanya (?) terdapat pada bait A larik kedelapan,

8. فهل يا ترى في العوالم مثلك ؟
/fahal yā tara fī al-‘awālimi mitsluki?/
Adakah negeri lain yang seindah dirimu?

Larik tersebut menandakan bahwa Si Aku lirik sedang mempertanyakan apakah ada negeri lain yang sama indahnya dengan negeri yang ia cintai. Tanda tanya (?) pada larik tersebut memberi lambang kegelisahan Si Aku lirik terhadap negeri yang ia cintai. Kegelisahan akan ketidakjelasan kondisi negerinya yang sangat ia cintai.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka simbol yang terdapat pada puisi BLD ini berupa natural simbol yang ditunjukkan dengan kata “bunga mawar” dan “bunga melati” yang melambangkan Si Aku lirik dan negeri yang ia cintai, Libya. Kemudian larik yang berbunyi “negeri yang selalu memberi, bermurah hati, dan suci dalam suatu jalinan” merupakan simbol yang melambangkan sifat rakyat Libya seperti apa yang diungkapkan pada larik tersebut. Selain berupa natural simbol, puisi BLD ini juga menggunakan simbol berupa tanda baca titik (...) dan tanda tanya (?) yang melambangkan penegasan dan kegelisahan Si Aku lirik terhadap kondisi Libya saat revolusi berlangsung.

3.3.5 Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat pada puisi BLD ini, antara lain terdapat pada larik-larik sebagai berikut,

2. أحببكِ ... كقارورة عطر
/?uḥibbuki...kaqārūratin ‘iṭ rin/
Aku mencintaimu...Bagaikan semerbak harum minyak wangi

Pada larik di atas mengandung gaya bahasa persamaan atau simile yang ditunjukkan dengan kata “bagaikan”. Rasa cinta Si Aku lirik yang begitu mendalam seolah-olah bagaikan pancaran semerbak harum minyak wangi. Ungkapan ini memberikan gambaran betapa dalam rasa cinta Si Aku lirik terhadap negerinya itu. Ungkapan retoris ini terasa begitu indah sehingga mampu membuai pembaca dalam penggunaan gaya bahasa tersebut.

Ungkapan cinta yang dinyatakan pada larik kedua di atas, didukung dan diperkuat dengan larik ketiga yang mengandung gaya bahasa hiperbol, yaitu sebagai berikut,

3. تفوحين عند المداخل

/tafūḥī na 'inda al-madākhil/

Kau merasuki jiwaku sampai ke relung yang paling dalam

Pada larik ketiga di atas, gaya bahasa hiperbol ditunjukkan dengan kata-kata “*kau merasuki jiwaku sampai ke relung yang paling dalam*”. Kata-kata tersebut terkesan berlebihan, namun terasa indah karena merupakan ungkapan rasa penyair kepada negeri yang ia cintai. Larik ini menggambarkan rasa cinta Si Aku lirik yang mendalam terhadap negerinya, sehingga negerinya seolah-olah telah menyatu dalam diri dan jiwa Si Aku lirik.

Jiwa Si Aku lirik yang menyatu dengan negerinya tersebut, seolah-olah membuat mereka bagaikan sepasang pengantin yang diibaratkan dengan bunga mawar dan bunga melati. Hal ini tampak pada larik berikutnya (larik keempat) yang mengandung gaya bahasa metafora,

4. عروسٌ من الورد والياسمين

/'arūsun min al-wardi wa al-yāsamī ni/

Bagai pengantin dari pasangan bunga mawar dan bunga melati

Pada larik tersebut, gaya bahasa metafora ditunjukkan dengan kata-kata “bunga mawar” dan “bunga melati”. Dalam larik ini, Si Aku lirik dianalogikan dengan bunga mawar, sedangkan negeri Si Aku lirik dianalogikan dengan bunga melati. Kedua macam bunga ini dikenal dengan keindahannya yang memesona, sehingga seakan-akan keduanya sebagai lambang dari kasih sayang, kesetiaan, dan kebahagiaan yang saling melengkapi satu sama lain.

Gaya bahasa metafora yang mengungkapkan rasa cinta Si Aku lirik terhadap negerinya juga terdapat pada larik kedelapan belas dan kedua puluh sebagai berikut,

18. فمن أجل عينيك...

/faman ?ajli 'aynayki.../

Demi kecantikan matamu...

20. نحن يا بؤبؤ العين...

/naḥ nu yā bu?bu?u al-'ayni.../

Wahai cahaya matakmu...

Kata “kecantikan mata” dan “cahaya mata” pada kedua larik di atas merupakan bentuk gaya bahasa metafora yang menunjuk kepada keindahan negeri Si Aku lirik sehingga ia menganalogikan keindahan Libya bagai sepasang mata yang bersinar terang. Ungkapan pujaan ini memberikan rasa keindahan dan kesan yang mendalam ketika seseorang memuja dan mencintai sesuatu. Kedua larik di atas memberikan gambaran ketika seseorang menyapa dan memanggil pujaan hatinya dengan kata-kata yang sungguh menyanjungkan.

Gaya bahasa selanjutnya yang terdapat pada puisi BLD ini yaitu gaya bahasa eponim. Gaya bahasa ini terdapat pada larik ketiga belas,

13. قُرُودٍ وَجَرَذَانِ

/qurūdin wa jarzānin/

Gerombolan monyet dan tikus-tikus

Pada larik di atas, kata “monyet” dan “tikus” merupakan kata yang menunjuk kepada Muammar Qaddafi dan para pasukannya. Bentuk gaya bahasa ini membandingkan Muammar Qaddafi dan para pasukannya dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh hewan monyet dan tikus, yang terkenal dengan sifatnya yang licik, suka berbuat onar, pengganggu, dan hewan yang kotor. Sifat-sifat tersebut merupakan bentuk penganalogian dari sifat Muammar Qaddafi dan para pasukannya, yang telah berbuat kedzoliman di negeri Libya. Perbuatan “kotor” mereka bagaikan gerombolan tikus-tikus yang berada di dalam sampah-sampah liar yang kotor dan sangat mengganggu, sehingga Muammar Qaddafi dan pasukannya diserupakan dengan hewan monyet dan tikus.

Adapun gaya bahasa aliterasi berupa pengulangan bunyi konsonan yang sama, tampak pada beberapa larik pada puisi ini, antara lain pada bait A larik ketiga, kelima, ketujuh, dan kesembilan,

3. تَفُوحِينَ عِنْدَ الْمَدَاخِلِ

/tafūḥīnā ‘inda al-madākhilī/

Kau merasuki jiwaku sampai ke relung yang paling dalam

5. تَنَامِينَ بَيْنَ الْخَمَائِلِ

/tanāmīnā bayna al-khamā’ilī/

Yang terlelap tidur di antara singgasananya

7. حَتَّىٰ وَلَوْ قَيَّدْتَنِي السَّلَاسِلِ

/ḥatta walaw qayyadtnī as-salāsilī/

Seandainya engkau membelengguku dengan rantai

9. عطاء سخاءً وقديسةً في المحافل

/ʾaṭ ā-ʾan sakhā-ʾan wa qadī satan fī al-muḥ āfili/

Negeri yang selalu memberi, bermurah hati, dan suci dalam suatu jalinan

Gaya bahasa aliterasi pada keempat larik di atas ditunjukkan dengan pengulangan bunyi konsonan huruf ل /lam/ yang terletak pada tiap-tiap akhir larik, yaitu berupa kata المدائل , الخمانل , السلاسل , dan المحافل. Pada bait A puisi BLD ini, gaya bahasa aliterasi terdapat pada larik-larik ganjil, yaitu larik ketiga, kelima, ketujuh, dan kesembilan. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk puisi ini teratur, yang dalam kaidah puisi Indonesia disebut dengan bentuk *abab*. Dengan adanya bentuk aliterasi ini, maka memberikan corak keindahan pada struktur puisi BLD ini, sehingga akan terasa nyaman dibaca dan terdapat unsur rasa bahasa yang memesona.

Gaya bahasa aliterasi juga terdapat pada bait B larik kesebelas, keempat belas, dan keenam belas,

11. بلادي وإن هاجمتك الجحافل

/bil ā dī wa ʾin hā jamatki al-jiḥ āfili/

Walaupun pasukan besar telah menyerangmu

14. بين الشقوق ووسط المزابل

/bayna asy-syuqūqi wa waṣ ṭ i al-maz ā bili/

Di antara reruntuhan dan sampah liar

16. ويرمي بهم في المجاهل

/wa yarmī bihim fī al-maj ā hili/

Dan melempar musuhnya dalam ranah kebodohan

Seperti halnya pada bait A, gaya bahasa aliterasi pada bait B ini ditunjukkan dengan pengulangan bunyi konsonan huruf ل /lam/ yang terletak pada tiap-tiap akhir larik. Akan tetapi, gaya bahasa aliterasi pada bait B ini merupakan perpaduan antara larik ganjil (larik kesebelas) dan larik genap (larik keempat belas dan keenam belas). Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurangi unsur estetika di dalamnya. Gaya bahasa aliterasi pada bait ini tetap memberikan rasa bahasa yang indah dengan adanya pengulangan bunyi konsonan yang sama di tiap akhir lariknya.

Sesuai dengan pemaparan di atas, maka gaya bahasa yang terdapat pada puisi BLD ini, sebagian besar didominasi oleh gaya bahasa aliterasi berupa pengulangan bunyi konsonan yang sama yaitu berupa huruf ل /lam/ yang terletak di tiap-tiap akhir larik pada bait A dan B. Kemudian, sebagian besar puisi BLD ini terdapat gaya bahasa metafora berupa penganalogian negara Libya yang diibaratkan dengan “bunga melati” dan “cahaya mata”.

3.3.6 Rasa

Unsur rasa yang terdapat dalam puisi BLD ini, berisi tentang ungkapan batin penyair dalam mencintai negerinya, Libya. Rasa cinta tanah air banyak tertuang dalam puisi ini, yang kemudian didukung oleh ungkapan pujian-pujian penyair terhadap negerinya. Bagai seorang kekasih yang memuja kekasihnya, penyair mengungkapkan rasa rindu dan cintanya yang mendalam terhadap negerinya tersebut. Hal ini diungkapkan penyair pada larik-larik awal, seperti pada larik keenam,

أطير إليك من الوجد شوقاً
/aṭ ṭ ru ilayki min al-wajdi al-syawqan/
Aku seakan terbang menuju dirimu lantaran rindu

Larik di atas, penyair mengungkapkan rasa rindu yang mendalam kepada negeri yang dicintainya. Rasa rindu tersebut sebagai puncak dari perasaan cinta penyair (Si Aku lirik). Rasa cinta yang mendalam ini kemudian berkembang menjadi pengorbanan. Rasa dan sikap rela berkorban dicurahkan penyair ketika negeri yang ia cintai tersebut berada dalam ancaman. Jiwa pengorbanan dan perjuangan hendak diungkapkan penyair melalui puisi BLD ini, khususnya ketika pemberontakan dan revolusi berlangsung di Libya.

3.3.7 Nada

Berkaitan dengan unsur rasa yang penulis paparkan sebelumnya, unsur batin nada pada puisi ini mengandung nada puji-pujian sebagai representasi rasa cinta yang mendalam, diungkapkan penyair melalui bahasanya yang indah. Nada-nada yang mengungkapkan rasa cinta, rindu, perjuangan, mengalir dengan syahdu diiringi dengan kemampuan penyair memainkan kata-kata dalam puisi BLD ini, seperti pada larik kedua,

2. أحببكِ ... كقارورة عطر

/uḥibbuki...kaqārūratin 'iṭ rin/

Aku mencintaimu... Bagaikan semerbak harum minyak wangi

Larik ini seolah-olah merupakan pernyataan cinta penyair kepada orang (atau sesuatu) yang dicintainya. Nada yang diungkapkan penyair begitu mendalam hingga membuat dirinya menjadi satu dengan negeri yang ia cintai itu. Pada larik terakhir, penyair juga mengungkapkan rasa cintanya dengan larik,

نحن يا بؤبؤ العين...

/naḥ nu yā bu?bu?u al-'ayni.../

Wahai cahaya mataku...

Nada-nada tersebut terkesan indah karena lahir dari dalam jiwa penyair yang begitu mendalam, sehingga pembaca dapat ikut merasakan apa yang dirasakan penyair.

3.3.8 Amanat

Amanat, hikmah, atau pelajaran yang dapat dipetik dari puisi BLD ini, yaitu jiwa nasionalisme dan patriotisme yang besar dalam mencintai dan membela tanah air. Rasa nasionalisme tampak jelas pada larik pertama dan kedua,

1. بلادي

/bilādī /

Negeriku

2. أحببكِ ... كقارورة عطر

/uḥibbuki...kaqārūratin 'iṭ rin/

Aku mencintaimu... Bagaikan semerbak harum minyak wangi

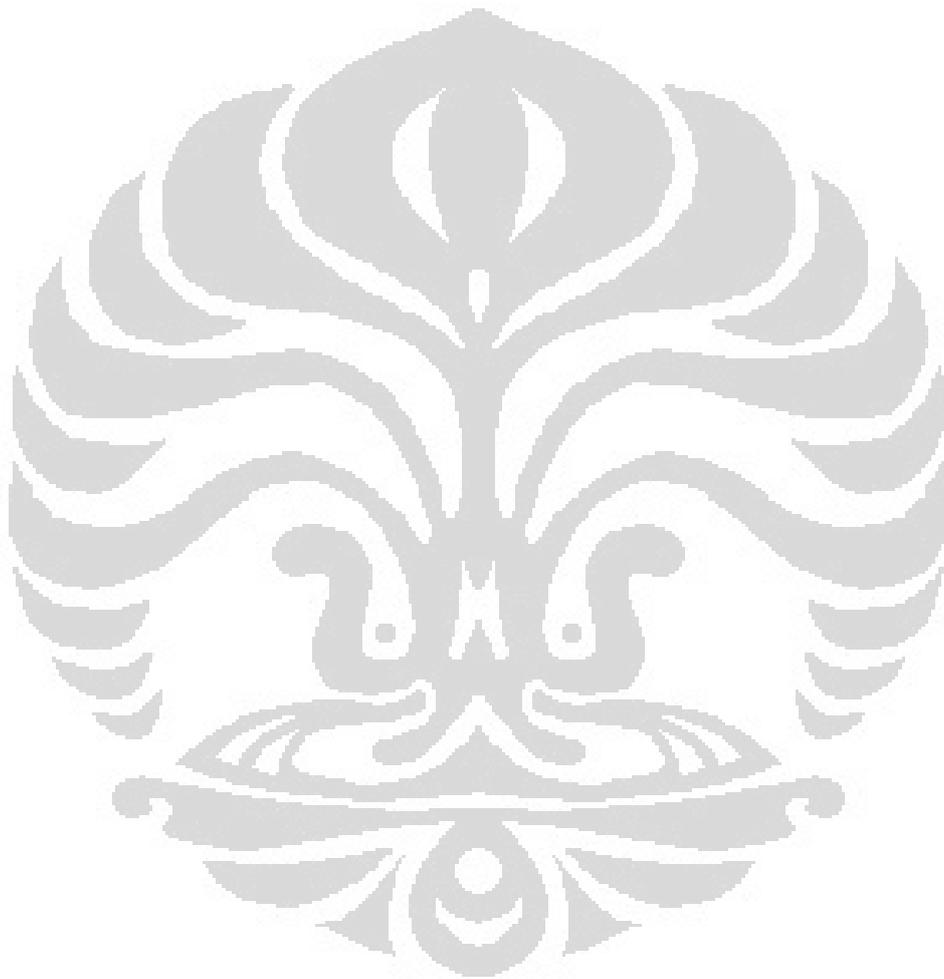
larik di atas merupakan salah satu wujud ekspresi penyair dalam mencintai tanah airnya. Rasa cinta tanah air akan melahirkan jiwa patriotisme untuk dapat berkorban membela tanah air tercinta. Jiwa patriotisme dinyatakan pada larik kelima belas,

15. فإن المبيد سيقضي عليهم

/fa-innal mabī da sayaqḍī 'alaihim/

Namun loyalis sejati dengan bangga membela

larik di atas merupakan petikan larik yang menggambarkan patriotisme ketika negara yang ia cintai berada dalam keterpurukan. Rasa nasionalisme dan patriotisme ini memiliki peran besar dalam melahirkan rasa kebangsaan dan rasa persatuan, sehingga menimbulkan semangat perjuangan ketika tanah air dan bangsanya berada dalam ancaman atau *cheos*.



BAB IV

GAMBARAN GEJOLAK REVOLUSI RAKYAT LIBYA PADA TIGA PUISI KORAN *AL-MANĀRAH*

Pada bab ini akan dibahas gambaran-gambaran yang menandakan gejolak revolusi rakyat Libya pada pemerintahan Muammar Qaddafi, yang terdapat dalam tiga puisi berjudul رِيّاح ثورة 17 فبراير “*Angin Revolusi 17 Februari*” (RTsF), ليبيا والمسخ “*Libya dan Perubahan*” (LWM), dan بلادي “*Negeriku*” (BLD).

4.1 Gambaran Situasi Gawat

Lahirnya revolusi tidak dapat lepas dari peristiwa-peristiwa yang menggambarkan situasi gawat, genting, dan kacau balau yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Keadaan ini muncul akibat rasa ketidakpuasan terhadap sistem politik dan pemerintahan di negaranya, sehingga rakyat secara bersama-sama menyatakan untuk berevolusi dan menuntut adanya perubahan di segala aspek kehidupan. Seluruh rakyat Libya, dari berbagai kalangan usia turut serta dalam perjuangan revolusi.

Pada puisi RTsF, gambaran situasi yang gawat terdapat pada bait A larik pertama, larik ketiga hingga kelima. Dalam bait-bait tersebut, penyair mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang munculnya revolusi. Melalui puisinya ini, penyair hendak menyampaikan kepada pembaca untuk turut merasakan apa yang terjadi ketika Libya sedang menuju ke masa revolusi.

1. الرّيح تعصف داخل البيت العتيق
/arrī hu ta'ṣ ifu dākhila al-bayti al-'atī qi/
Angin berhembus masuk ke dalam rumah yang kuno

Larik pertama di atas menggambarkan suasana perasaan batin Si Aku lirik yang sedang menyapa angin. Angin yang dimaksud pada larik di atas bukanlah merujuk pada bencana alam seperti angin topan, angin puting beliung, dan semacamnya. Akan tetapi, angin yang dimaksud pada larik puisi di atas adalah

revolusi yang sedang meletus di negara Libya. Sedangkan, kata “rumah yang kuno” merujuk pada rezim atau tampuk pemerintahan Muammar Qaddafi yang telah memerintah kurang lebih 42 tahun lamanya. Kata “kuno” menyiratkan bahwa masa pemerintahan Muammar Qaddafi yang telah berlangsung sekian lama, sehingga seharusnya mengalami regenerasi dan turun tahta diganti oleh pimpinan yang baru. Namun, hal tersebut tidak terjadi, Muammar Qaddafi tetap memerintah negara Libya hingga beberapa periode lamanya.

Oleh karena itu, larik ini merupakan bentuk sapaan Si Aku lirik terhadap “angin” untuk menyerukan revolusi di negara Libya dan menyeru agar masa pemerintahan Muammar Qaddafi segera berakhir. Suasana yang terjadi pada saat itu bagaikan angin badai yang berhembus mengelilingi pemberontakan seluruh rakyat Libya.

3. و نباح كلب جائع يفتات من جيف الحمير

/wa nabāḥu kalbin jā'i'in yaqtātu min jayfi al-ḥamī ri/
Gonggongan anjing lapar yang menyantap bangkai keledai

Larik ketiga di atas mengungkapkan suasana rakyat Libya yang bertindak liar bagai binatang buas yang siap menyantap mangsanya. Mangsa yang dimaksud adalah Presiden Muammar Qaddafi yang menjadi musuh bebuyutan rakyatnya sendiri atas kedzoliman yang ia lakukan selama ia memerintah dan memimpin Libya. Qaddafi diibaratkan seperti “bangkai keledai” yang jatuh di tangan rakyatnya sendiri, yaitu rakyat Libya. Secara umum, larik ini menggambarkan suasana rakyat Libya yang sedang marah dan menyerang Muammar Qaddafi. Tampak jelas pada larik di atas suasana yang genting terjadi di tengah-tengah kehidupan sosial rakyat Libya yang sedang menegakkan lahirnya revolusi dan perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

4. وبكاء طفل خائف

/wa bakā'u ṭiflin khā'ifin/
Tangisan anak kecil yang ketakutan

Kekacauan dan situasi yang tidak menyenangkan yang dilakukan rakyat Libya menyebabkan ketakutan yang dirasakan oleh anak-anak kecil Libya. Mereka menangis karena situasi yang terjadi di sekeliling mereka bagaikan angin

badai yang mengancam keselamatan jiwa dan raga mereka. Melalui larik ini, dapat digambarkan betapa situasi pada saat itu tidak tenang hingga anak kecil pun turut merasakan dampak dari pergolakan yang terjadi. Oleh karena itu, dampak skala panjang dari angin revolusi yang terjadi memberikan dampak psikologis terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak Libya kelak. Anak-anak sebagai generasi penerus, selayaknya diberikan ketenangan dan perlindungan yang nyaman demi perannya sebagai penerus yang membangun negara Libya kelak.

5. يبكي ينادي أمه كي تستفيق

/yabkī yunāsyidu ummuhu kay tastafī qa/

Dia menangis dan menenangkan ibunya agar siuman

Larik kelima ini merupakan lanjutan dan masih memiliki keterkaitan dengan larik sebelumnya, yaitu larik keempat. Larik ini menggambarkan tentang anak-anak kecil yang menangis pada saat itu dan berusaha menenangkan ibunya, agar sang ibu tersadar atau siuman dari keadaan pingsan ketika menyaksikan situasi yang sedang kacau balau. Situasi ini menjelaskan kekacauan yang terjadi di negara Libya yang juga berdampak pada ketidaknyamanan anak-anak kecil yang turut merasakan dampak dari revolusi Libya.

6. ويصيح شيخ حائق

lwa yuṣī ḥu syaykhun ḥāniqun/

Orang tua yang marah berteriak

Larik di atas menggambarkan situasi yang dialami oleh orang dewasa dan para orang tua yang geram dan meluapkan kemarahan mereka dalam pemberontakan menuntut revolusi Libya. Kedua larik sebelumnya yang menggambarkan kondisi anak-anak kecil Libya, maka pada larik ini, penyair ingin mengungkapkan kondisi generasi yang lebih tua yaitu para orang tua dan generasi dewasa yang memperjuangkan revolusi Libya agar terjadi perubahan yang lebih baik lagi di tanah air mereka. Mereka melakukan aksi turun ke jalan, berteriak-teriak dengan nada kecaman agar tuntutan mereka dipenuhi dan Muammar Qaddafi turun dari jabatannya.

Sedangkan pada puisi LWM, gambaran yang menunjukkan tema situasi yang gawat terdapat pada bait A larik keempat hingga keenam. Bait ini menggambarkan keadaan Libya dan kondisi rakyat Libya yang sedang melakukan revolusi. Dalam puisi ini, penyair mengajak pembaca untuk dapat membayangkan bagaimana keadaan rakyat Libya saat revolusi berlangsung, bagaimana peran serta masyarakat-masyarakat dari berbagai status dan usia, secara bersama-sama dan bersatu menyeru dan menuntut perubahan atau revolusi di Libya.

4. كفاحها بأحرف من نار

/kafā ḥihā bi ?aḥrufin min nārīn/

Negeri yang telah tergores dengan permukaan dari api

Larik ini menggambarkan situasi negara Libya ketika terjadi revolusi. Situasi yang gawat, kacau, dan carut marut tampak jelas dalam larik ini. Situasi Libya digambarkan bagai negeri yang telah porak-poranda dengan aksi-aksi turun ke jalan yang dilakukan oleh rakyat Libya. Maksud dari kata “permukaan dari api” adalah kota-kota di Libya telah dipenuhi dengan tulisan-tulisan kecaman, tuntutan untuk bebas dari belenggu ketidakadilan, sehingga gambaran suasana kota tersebut bak api yang mengobarkan kemarahan dan kekecewaan seluruh rakyat Libya.

5. مدينة يؤمها الكبار والصغار

/madī natu ya?ummuhā al-kibāru wa aṣ-ṣiḡārul/

Negeri yang dihuni masyarakat kecil dan dewasa

6. حاكمها

/ḥākimuhā/

Yang mengadili penguasanya

Kedua larik ini menggambarkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari kalangan anak kecil, orang dewasa, hingga orang lanjut usia mengancam untuk mulai melakukan perubahan di segala aspek kehidupan, khususnya bidang pemerintahan yang menuntut agar Presiden Muammar Qaddafi turun dari jabatannya. Hal ini menjelaskan bahwa revolusi, sesungguhnya telah menjadi dambaan seluruh lapisan masyarakat Libya, yang tidak memandang status dan

usia. Secara bersama-sama, mereka bersatu melakukan aksi pemberontakan dan turun di jalan menyeru agar Libya segera melakukan revolusi di tanah air mereka.

Adapun pada puisi BLD, gambaran situasi yang gawat ketika revolusi Libya berlangsung, terdapat pada bait B larik kesepuluh hingga ketiga belas. Sama halnya dengan kedua puisi sebelumnya, bait dan larik pada puisi ini menggambarkan keadaan Libya saat revolusi berlangsung. Bedanya, dalam puisi ini, penyair menggunakan bahasa yang bermakna konotasi, yang menggambarkan Presiden Muammar Qaddafi dan pasukannya. Mereka diibaratkan seperti seekor monyet dan tikus-tikus. Berikut petikan lariknya:

10. بلادي...
/bilādī .../

Negeriku...

11. بلادي وإن هاجمتك الجحافل
/bilādī wa ?in hājamatki al-jihāfilil/

Sesungguhnya pasukan besar telah menyerangmu

12. كتائبهم من...
/katā?-ibuhum min.../

Pasukan dari...

13. قروء وجرذان
/qurūdin wa jarzānin/

Gerombolan monyet dan tikus-tikus

Pada larik-larik di atas, Presiden Muammar Qaddafi diibaratkan seperti monyet, sedangkan para pasukannya diibaratkan seperti tikus-tikus. Penggunaan hewan “monyet” yang ditujukan kepada Muammar Qaddafi karena “monyet” adalah hewan yang dikenal sebagai hewan pengacau, yang suka berbuat onar dan pengrusakan. Sedangkan, para pasukan dan tentara Muammar Qaddafi diibaratkan seperti “tikus-tikus” karena hewan tikus adalah hewan yang kotor yang tinggal di daerah kotor pula, sehingga terdapat kesan menjijikkan.

Pada larik-larik tersebut, Si Aku lirik mengungkapkan bahwa negeri yang ia cintai tengah berada dalam ancaman, di mana pasukan Muammar Qaddafi menyerang mereka. Oleh karena itu, situasi gawat yang diungkapkan pada larik-

larik di atas yaitu para pasukan Muammar Qaddafi secara serentak menyerbu dan menyerang rakyat Libya sehingga konflik pun tidak dapat dihindarkan.

4.2 Gambaran Semangat Perjuangan

Revolusi yang terjadi pada suatu negara, juga tidak dapat lepas dari semangat perjuangan rakyatnya demi terwujud perubahan yang diinginkan. Tanpa adanya semangat dan daya juang yang besar, sulit kiranya untuk melahirkan suatu gerakan perubahan dan pembaharuan. Semangat perjuangan (jiwa patriotisme), juga akan memunculkan semangat untuk dapat bangkit dari keterpurukan dan kezholiman. Oleh karena itu, semangat, perjuangan, dan kebangkitan merupakan unsur atau hal yang sangat berpengaruh terhadap lahirnya suatu revolusi. Perjuangan-perjuangan tersebut dilakukan mulai dari kalangan pemuda dan masyarakat umum. Di sini, para pemuda Libya memegang peranan penting dalam lahirnya revolusi dengan semangat juang yang mereka miliki.

Pada puisi RTsF, gambaran semangat perjuangan terdapat pada bait C larik ketiga belas hingga kelima belas. Bait ini mendeskripsikan tentang semangat para pemuda Libya yang gigih memperjuangkan lahirnya revolusi di tanah Libya. Semangat mereka yang besar memberi dampak untuk lahirnya pemberontakan menuntut revolusi dan perubahan di Libya.

13. وتوقعت همم الرجال فلا تفيق

Iwa tawaqqa'at hammamu ar-rijāl falā tafī qul
Semangat pemuda mulai melemah

Larik ini secara jelas menggambarkan tentang semangat pemuda yang tidak pernah padam. Perjuangan mereka tidak akan pernah luntur walaupun hambatan menghalangi mereka. Hal usia menjadi faktor pendukung mereka berjuang dengan gigih hingga tuntutan dan keinginan mereka serta seluruh rakyat Libya terpenuhi. Pemuda Libya seakan-akan memiliki gairah dan daya juang yang besar dalam menuntut revolusi Libya. Pada larik ini pula, tampak jelas bahwa perjuangan mereka tidak mengenal waktu dan kondisi apa pun untuk mencapai revolusi yang diinginkan oleh seluruh rakyat Libya.

14. من يبعث الموتى فينفث

Iman yab'atsu al-mawtī fayanfatsul
Siapa yang bangkit dari kematian, dia akan meludah

15. في الرجال الروح كيما تستفيق

lfī ar-rijālī ar-rūḥi kaymā tastafī qal
Pada ruh pemuda sehingga bangkit setelah mati

Larik di atas menggambarkan pemuda Libya yang mulai luntur semangat perjuangannya, maka mereka akan diberi “suntikan” semangat kembali oleh pemuda lainnya, yang masih memiliki semangat perjuangan. Hal ini menandakan bahwa seluruh rakyat Libya, dalam kondisi apa pun, saling bahu membahu memperjuangkan revolusi. Adanya rasa saling kebersamaan, senasib sepenanggungan yang dipikul oleh seluruh rakyat Libya menjadi faktor pendukung perjuangan mereka. Tanpa adanya rasa saling bersatu untuk berjuang, maka revolusi Libya tidak mungkin dapat terwujud di dalam kehidupan mereka.

Sedangkan pada puisi LWM, gambaran mengenai semangat perjuangan tampak pada bait D larik kedua puluh hingga kedua puluh satu; bait E larik ketiga puluh satu hingga ketiga puluh dua; dan bait F larik ketiga puluh tiga, larik ketiga puluh enam hingga ketiga puluh delapan. Berbeda dengan puisi sebelumnya (puisi RTF) yang menggambarkan semangat perjuangan para pemuda Libya, bait-bait pada puisi ini mendeskripsikan tentang kobaran semangat seluruh masyarakat atau rakyat Libya dalam menjatuhkan rezim pemerintahan Muammar Qaddafi. Semangat ini pun mencapai titik puncak (klimaks) ketika Sang Presiden berhasil digulingkan.

20. فطلب الجميع

lfaṭ alaba al-jamā'ul
Masyarakat pun menuntut

21. لخطبة مهترنة قديمة

likhuṭ batin muhtari?atin qadī matin!
Untuk menyeru menghancurkan rezim yang lama

Kedua larik di atas, tampak jelas menggambarkan perjuangan rakyat Libya dalam memperjuangkan revolusi. Mereka menuntut untuk menjatuhkan rezim pemerintahan yang lama, yaitu rezim pemerintahan Muammar Qaddafi. Rakyat Libya seakan sudah merasa lelah dengan pemerintahan Muammar Qaddafi yang sudah berlangsung 42 tahun lamanya. Mereka melakukan tuntutan dengan berbagai cara yang mereka mampu, seperti aksi turun ke jalan, berseru agar Presiden Muammar Qaddafi segera turun dari jabatannya sebagai presiden Libya. Hal ini merupakan pertanda bahwa revolusi benar-benar sedang meletus di tanah Libya.

31. فهدف الجمهور

l-fahatifu al-jumhūrul

Kemudian masyarakat pun berteriak

32. ليسقط الحمار

l-iyasqaṭ a al-ḥimāril

Sang keledai akhirnya telah gugur

Kedua larik di atas juga mendeskripsikan tentang perjuangan rakyat Libya. Mereka berteriak-teriak seperti melakukan orasi menuntut revolusi dan mundurnya Muammar Qaddafi dari jabatannya sebagai presiden. Perjuangan mereka pun berhasil tatkala rezim pemerintahan Muammar Qaddafi lengser (jatuh). Muammar Qaddafi yang diibaratkan seperti keledai akhirnya lengser di tangan rakyatnya sendiri ketika revolusi Libya berlangsung. Peristiwa ini merupakan titik klimaks dari perjuangan revolusi oleh rakyat Libya hingga jatuhnya Muammar Qaddafi sebagai presiden Libya.

33. وقال بعضهم معلقا

l-wa qā la ba'dahum mu'alliqanl

Dan mereka pun menyatakan satu ikatan

Larik di atas menjelaskan bahwa seluruh rakyat Libya menyatakan satu ikatan. Maksud larik ini yaitu mereka saling bersatu dalam semangat perjuangan. Adanya rasa saling terikat dan bersatu tersebut didorong oleh rasa senasib,

seperjuangan, sebagai satu bangsa dan satu tanah air. Perjuangan mereka pun membuahkan hasil dengan jatuhnya rezim pemerintahan Muammar Qaddafi hingga revolusi pun lahir di negara Libya. Oleh karena itu, semangat perjuangan mereka dapat menjadi panutan lantaran rasa kebersamaan, persatuan, dan kesatuan yang mereka jalin.

36. لَذَا تَنَادَى شَعْبِنَا

/lizā tanāda sya'ibunā/

Oleh karena itu, bangsa kita pun saling berkumpul dan bersorak

37. الْكِبَارُ وَالصَّغَارُ

/al-kibāru wa aṣ-ṣiḡārul/

Masyarakat dewasa dan anak kecil

38. وَأَعْلَنَ الْجَمِيعُ بِأَنَّهُمْ ثَوَارُ

/wa ʔu'lina al-jamā' ʔu bi-ʔannahum tsawārul/

Dan seluruh masyarakat menyatakan telah berevolusi

Seperti yang telah dijelaskan pada larik-larik sebelumnya, semangat perjuangan rakyat Libya membuahkan hasil yang tidak sia-sia ketika Muammar Qaddafi lengser dari tampuk pemerintahannya. Oleh karena itu, bangsa Libya merayakan kemenangannya dengan sama-sama saling berkumpul dan bersorak, mulai dari masyarakat dewasa dan anak kecil. Bangsa Libya dari seluruh kalangan usia tersebut akhirnya menyatakan bahwa mereka telah berevolusi. Ketiga larik di atas merupakan bentuk euforia rakyat Libya atas keberhasilan mereka melakukan revolusi.

Adapun pada puisi BLD, gambaran tentang semangat perjuangan tampak pada bait terakhir, yaitu bait C larik kesembilan belas dan larik kedua puluh satu. Bait ini menyatakan seluruh rakyat Libya yang siap menjadi pejuang dan berjuang demi tanah airnya, yaitu Libya. Berikut petikan lariknya:

19. وَمِنْ أَجْلِ جَيْلٍ يَخْلُدُ ثَوْرَتَنَا

/wa min ʔajli jaylin yakhlidu tsūratinā/

Dan demi generasi penerus, maka kami akan mengobarkan revolusi

Pada larik di atas, tampak jelas bahwa rakyat Libya melakukan revolusi dengan semangat perjuangan yang mereka miliki. Revolusi yang mereka lakukan semata-mata demi generasi penerus Libya agar mereka dapat hidup lebih baik setelah masa revolusi yang mereka perjuangkan. Melalui larik ini, penyair ingin mengungkapkan bahwa rakyat Libya rela berkorban demi bangsa dan tanah airnya dengan jiwa dan raga yang mereka miliki. Semangat Si Aku lirik dan seluruh bangsa Libya merupakan awal dari lahirnya perjuangan revolusi di negara Libya.

21. صرنا نقاتل
Iṣ arnā nuqātilul
 Kami menjadi pejuang untukmu

Seperti halnya dengan larik sebelumnya, larik ini juga merupakan gambaran rakyat Libya yang selalu siap berjuang demi perubahan Libya ke arah yang lebih baik. Rasa nasionalisme dan patriotisme yang ada pada rakyat Libya, maka mereka selalu siap menjadi pejuang-pejuang yang senantiasa rela berkorban demi negara Libya. Hal ini merupakan bentuk semangat perjuangan bangsa Libya dalam memperjuangkan revolusi di negara Libya.

4.3 Gambaran Rasa Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Revolusi yang terjadi pada suatu negara, juga muncul karena adanya rasa cinta tanah air (nasionalisme) yang besar terhadap bangsa dan tanah airnya. Perasaan satu bangsa, satu negara, dan satu tanah air, akan melahirkan rasa empati dan saling memiliki satu sama lain. Hal ini menimbulkan rasa senasib sepenanggungan, mulai dari masyarakat kelas atas, menengah, maupun kelas bawah merasa perlu bersatu untuk mewujudkan suatu revolusi di negerinya tercinta.

Pada puisi RTsF, ungkapan yang menggambarkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air terdapat pada bait E larik kedua puluh enam hingga larik kedua puluh delapan. Penyair mengungkapkan rasa nasionalismenya dengan menyatakan negara Libya sebagai matahari dengan cahayanya yang bersinar terang dan

mengkilap. Hal ini sebagai wujud ekspresi penyair akan kecintaannya terhadap negara Libya, sehingga ia mengibaratkan negerinya tersebut bak matahari yang selalu bersinar menerangi hari-harinya. Berikut petikan lariknya,

26. والشَّمْسُ تَشْرُقُ مِنْ مَغَارِبِهَا

/wa asy-syamsu tasyriqu min magāribihā/
Dan matahari terbit dari barat

27. وَكَانَ الشَّرْقُ قَبْلَهُ قَدْ أَفَاقَ

/wa kāna asy-syarqu qablahu qad afāqal/
Dunia timur sebelum dia terbangun

28. مَتَوَهَّجًا وَلَهُ بَرِيقٌ

/mutawahhijan wa lahu barī qin/
Cahaya yang bersinar terang dan mengkilap

Ketiga larik di atas mengungkapkan rasa nasionalisme rakyat Libya dengan bentuk yang berbeda. Kata “matahari terbit”, “dunia timur”, dan “cahaya yang bersinar terang dan mengkilap” merepresentasikan harapan-harapan yang ingin diwujudkan rakyat Libya terhadap kehidupan yang lebih baik untuk masa depan. Mereka sudah lelah dipimpin oleh rezim pemerintahan Muammar Qaddafi sehingga mereka ingin bangkit dan menemukan “jalan yang terang” melalui pergolakan revolusi yang mereka lakukan pada saat itu.

Sedangkan pada puisi LWM, ungkapan yang menunjukkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air terdapat pada bait A larik pertama hingga ketiga. Larik ini menggambarkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) dengan menyatakan negeri Libya sebagai negeri yang indah dengan panorama dan keindahan alam yang dimilikinya. Penyair menggunakan metafora dalam penyampaian maksud perasaan cinta tanah air dan rasa bangga terhadap negaranya. Panorama-panorama dan keindahan alam diungkapkan penyair pada puisi ini, hal tersebut sebagai bentuk rasa cinta penyair terhadap tanah airnya. Berikut petikan lariknya,

1. مَدِينَةُ الصَّبَارِ

/madī natu aṣ-ṣ abārī/
Negeri yang sangat sabar

2. مَدِينَةُ يَحْفَهَا النَّخِيلُ كَأَنَّهَا مَزَارٌ

Imadī natu yaḥ affuhan nakhī lu ka-ʔannahā mizāri/
Negeri yang banyak pohon kurma bagai taman

3. مدينة قد سطرت

Imadī natu qad saṭ arat/
Negeri yang sungguh datar bak gurun pasir

Ketiga larik di atas tampak jelas mengungkapkan rasa cinta Si Aku lirik terhadap tanah airnya. Melalui bahasa puitisnya, Si Aku lirik (penyair) menggambarkan keadaan negara Libya dengan panoramanya yang memesona. Pohon kurma yang tumbuh subur di tanah Libya bagaikan taman-taman surga dunia nan indah, serta gurun-gurun pasir yang membentang luas menambah ke-eksotis-an keadaan alam Libya.

Adapun pada puisi BLD, ungkapan yang menggambarkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air, terdapat pada bait A larik pertama hingga kesembilan; bait C larik ketujuh belas hingga kedelapan belas dan larik kedua puluh. Puisi ini sebagian besar mengungkapkan rasa nasionalisme si aku lirik sehingga judul puisi ini dinamakan *بلادي / bilādī /* “Negeriku”. Rasa cinta tanah air (nasionalisme) ini melahirkan perasaan rindu dan rasa bangga terhadap bangsa dan tanah air si aku lirik. Hal ini tersirat pada syair-syair indah yang diungkapkan oleh penyair. Melalui puisi ini, penyair hendak mengekspresikan rasa cintanya yang amat dalam terhadap tanah air dan negerinya. Hal ini tertuang pada bait A larik pertama hingga kesembilan, yang berbunyi:

1. بلادي

/ bilādī /

Negeriku

2. أحببك .. كقارورة عطر

!ʔuḥibbuki...kaqārūratin ‘aṭ rin/

Aku mencintaimu... Bagaikan semerbak harum minyak wangi

3. تفوحين عند المداخل

!tafūḥī na ‘inda al-madākhil/

Kau memukul dan merasuki jiwaku pada saat masuk

4. عروس من الورد والياسمين

l'arūsun min al-wardi wa al-yāsamī nal
 Bagai pengantin dari pasangan bunga mawar dan bunga melati

5. تنامين بين الخمانل

l tanāmī na bayna al-khamā-?ilil
 Cukup untuk membuaiku dalam lelap

6. أظير إليك من الوجد شوقاً

l?aṭ ī ru ?ilayki min al-wajdi al-syawqanl
 Rasa rinduku terbang melayang menuju dirimu

7. حتى ولو قيدتني السلاسل

lḥatta walaw qayyatni as-salāsila
 Seandainya engkau membelengguku dengan rantai

8. فهل يا ترى في العوالم مثلك؟

l fahal yā tara fī al-‘awālimi mitsluki?l
 Adakah negeri lain yang seindah dirimu?

9. عطاء سخاء وقديسة في المحافل

l'aṭ ā-?an sakhā-?an wa qadī satan fī al-muḥāfilil
 Negeri yang selalu memberi, bermurah hati, dan suci dalam suatu jalinan

Larik-larik di atas tampak jelas mengungkapkan rasa cinta Si Aku lirik terhadap negerinya. Ungkapan-ungkapan yang dituangkan penyair melalui bait Apuisi BLD ini memberikan gambaran kepada pembaca betapa besar rasa cinta tersebut hingga membuat Si Aku lirik menyatakan dirinya bagai sepasang pengantin bersama negerinya tersebut. Kemudian ungkapan rindu yang memuncak seolah-olah membuat diri Si Aku lirik selalu terbuai dengan perasaannya hingga ia dapat lelap dalam tidurnya. Perasaan ini pun membuat diri Si Aku lirik mencoba membandingkan negeri yang ia cintai tersebut, apakah ada negeri lain yang seindah dan selalu membuat rindu dirinya seperti apa yang ia rasakan pada negeri yang ia cintai itu.

Rasa cinta penyair terhadap tanah airnya ini, sungguh dirasa amat dalam, ketika Si Aku lirik mengibaratkan negerinya sebagai kekasih hatinya. Bak seorang kekasih yang sedang jatuh cinta, Si Aku lirik selalu memuja pesona kecantikan dan keindahan negerinya dengan kata-katanya yang sungguh memesonakan. Melalui kata-kata tersebut, Si Aku lirik hendak mengajak pembaca untuk turut serta

merasakan rasa cinta yang mendalam kepada negerinya itu. Hal ini diungkapkan Si Aku lirik pada bait C larik ketujuh belas hingga kedelapan belas dan larik kedua puluh, sebagai berikut:

17. فانت الحبيبة وأنت العطوف

lfa-?anti al-ḥabībatī wa ?anti al-‘aṭūfīl

Engkau adalah kekasih dan hanya engkau yang dikasihi

18. فمن أجل عينيك...

lfaman ?ajli ‘aynayki...!

Demi yang memuja kecantikan matamu...

20. نحن يا بؤبؤ العين...

lnaḥnu yā bu?bu?u al-‘ayni...!

Wahai cahaya mataku...

Ketiga larik di atas tampak jelas mengungkapkan perasaan batin Si Aku lirik terhadap negerinya. Ungkapan cinta tersebut mewakili perasaan yang sesungguhnya, jujur, dan lugu, ketika Si Aku lirik mengibaratkan negerinya itu bagaikan kekasihnya yang selalu ia kasihi. Seorang kekasih yang senantiasa memuja kecantikan-kecantikan yang ada pada diri pasangannya.

4.4 Gambaran Buruk Muammar Qaddafi

Salah satu faktor yang melahirkan munculnya revolusi di Libya adalah ketidaksukaan rakyat Libya terhadap sosok Muammar Qaddafi dan sistem pemerintahan yang dijalaninya. Penyair menggunakan kata-kata yang secara tidak langsung mengarah kepada sosok Muammar Qaddafi. Seperti pada kata “seekor keledai”, “sang keledai”, dan “seekor monyet”. Kata-kata ini merupakan bentuk metafora yang mengarah kepada sosok Muammar Qaddafi. Selain itu, ketiga puisi ini juga banyak mengisahkan tentang bentuk kekejaman dan kezoliman yang dilakukan oleh Muammar Qaddafi ketika terjadi pemberontakan dan revolusi oleh rakyat Libya.

Pada puisi RTsF, gambaran yang menunjukkan penghinaan terhadap Muammar Qaddafi terdapat pada bait A larik ketiga. Pada bait ini, penyair menggunakan kata kiasan yang mengarah kepada sosok Muammar Qaddafi, yaitu “keledai”. Berikut petikan lariknya:

3. و نباح كلب جائع يفتات من جيف الحمير

lwa nabā ḥu kalbin jā?i'in yaqtā tu min jayfi al-ḥamī ril
Gonggongan anjing lapar yang menyantap bangkai keledai

Kata “keledai” pada larik tersebut merupakan kata yang ditujukan kepada sosok Muammar Qaddafi. Larik di atas mengisyaratkan bahwa rakyat Libya memberontak terhadap masa pemerintahan Muammar Qaddafi, menumpahkan kekesalannya bagaikan seekor anjing lapar yang menerkam dan menyantap mangsanya, yaitu bangkai keledai. Hal ini menunjukkan penghinaan terhadap Muammar Qaddafi. Akan tetapi, hal tersebut sah-sah saja dilakukan bagi seorang penyair yang ingin menumpahkan ekspresinya terhadap tokoh yang tidak disukainya.

Pada puisi LWM, ungkapan yang menunjukkan penghinaan terhadap Muammar Qaddafi terdapat pada bait B larik kesepuluh dan kesebelas; dan bait C larik keenam belas hingga larik kesembilan belas. Dalam larik-larik tersebut, banyak muncul kata “keledai” sebagai pengganti dari kata Muammar Qaddafi. berikut petikan larik-larik tersebut,

10. وعقله في صغره كحافر الحمار

lwa 'aqluhu fī ṣ igarihi kaḥ āfiri al-ḥimā ril

Dan pikirannya pada saat kecil seolah-olah seperti kuku keledai

11. وغضب الحمار مرة

lwa gaḍaba al-ḥimā ra marratan/

Dan sesekali keledai itu marah

Seperti halnya dengan puisi RTsF, kata “keledai” dalam larik pada puisi ini juga mengisyaratkan sosok Muammar Qaddafi. Melalui larik ini, penyair mengungkapkan pola berpikir Muammar Qaddafi seperti kuku keledai. Seperti yang kita ketahui, kuku keledai adalah anggota tubuh yang kecil, dan terletak di bagian bawah kaki. Maksud “kuku keledai” pada larik tersebut yaitu pola berpikir Muammar Qaddafi yang tidak memandang skala panjang, hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Selain itu, ia juga memiliki sifat yang kejam dengan bertindak secara sewenang-wenang dengan menginjak-injak hak-hak rakyatnya.

Adapun pada puisi BLD, ungkapan yang menunjukkan penghinaan terhadap Muammar Qaddafi terdapat pada bait B larik kedua belas dan ketiga belas. Berbeda dengan kedua puisi sebelumnya, yaitu puisi RTsF dan LWM yang menggunakan kata “keledai”, pada puisi BLD ini, penyair menggunakan kata “monyet” untuk menggantikan sosok Muammar Qaddafi. Berikut petikan lariknya,

12. **كتائبهم من...**

/katā-?ibuhum min.../

Pasukan dari...

13. **قُرود وجرذان**

/qurūdin wa jarzānin/

Gerombolan monyet dan tikus-tikus

Kata “monyet” merupakan kata yang mengisyaratkan kepada sosok Muammar Qaddafi. “Monyet” adalah hewan yang dikenal sebagai hewan pengacau, licik, suka berbuat onar dan pengrusakan, sehingga penyair menggunakan hewan “monyet” sebagai representasi dari sosok Muammar Qaddafi. Sedangkan, para pasukan dan tentara Muammar Qaddafi diibaratkan seperti “tikus-tikus” karena hewan tikus adalah hewan yang kotor yang tinggal di daerah kotor pula, sehingga terdapat kesan menjijikkan. Kesan ini merujuk pada perbuatan-perbuatan kejam dan “kotor” yang dilakukan Muammar Qaddafi dan mereka yang mendukung Muammar Qaddafi selama masa pemerintahannya.

Oleh karena itu, selain penggambaran penghinaan terhadap Muammar Qaddafi, ketiga puisi ini juga menggambarkan segala bentuk kekejaman, kedzoliman, dan ketidakadilan yang dilakukan oleh pihak penguasa, yaitu Muammar Qaddafi dan pasukannya. Dalam suatu revolusi, tidak pernah lepas dari segala bentuk kekerasan, kekejaman, kedzoliman, dan ketidakadilan terhadap rakyat sipil.

Pada puisi RTsF, ungkapan yang menggambarkan segala bentuk kekerasan dan kekejaman Muammar Qaddafi dan pasukannya, terdapat pada bait E larik kedua puluh satu hingga kedua puluh tiga. Kekejaman Muammar Qaddafi ini hingga menyebabkan korban luka-luka yang berasal dari rakyat sipil. Berikut petikan lariknya:

21. فتحيها أشلاء

/fataḥ ayyalahā ?asylā-an/
Maka terlepaslah anggota badan

22. كل ممزق منها

/kullu mumazzaqin minhā/
Semua yang terobek-robek

23. تطاير يا رفيقه

/taṭ ayiru yā rafī quhul/
Terpencar jauh sungguh malangnya...

Ketika revolusi Libya berlangsung, Muammar Qaddafi telah menyerang rakyatnya sendiri dengan menggunakan senjata kimia untuk menghadapi para demonstran. Selain itu, ia juga menggunakan berbagai jenis senjata perang mematikan, baik dari jenis pesawat tempur, roket dan meriam. Qaddafi juga menyewa tentara bayaran berdarah Afrika, sehingga serangan brutal kepada para demonstran itu telah menyebabkan luka-luka dan tewasnya ribuan rakyat sipil.

Sedangkan pada puisi LWM, ungkapan yang menggambarkan segala bentuk kekerasan dan kekejaman Muammar Qaddafi dan pasukannya, terdapat pada bait A larik ketujuh hingga kesembilan; dan bait D larik kedua puluh enam. Penyerangan Muammar Qaddafi dan pasukannya kepada rakyatnya sendiri merupakan bentuk kekejaman dan kedzoliman yang dilakukan. Seharusnya, sebagai pemimpin, memandang segala permasalahan dan gejolak yang terjadi secara arif dan bijaksana, bukan menyebabkan korban jiwa dari rakyatnya sendiri.

7. يغضب من لاشئ

/yagḍabu man lā syay-?un/
Ia menyerang tanpa sebab

8. يبطش بأي شئ

/yabṭṭ isyu bi-?ayyi syay-?in/
Menyerbu semua orang

9. لأنه جبار

/li ?annahu jabbār un/
Karena ia adalah orang yang kejam

Larik-larik di atas menggambarkan bentuk kekejaman Muammar Qaddafi dan tentaranya yang telah bertindak sewenang-wenang, khususnya saat revolusi Libya berlangsung. Selama menghadapi para demonstran, tentara Qaddafi menggunakan cara-cara kekerasan, dengan dipersenjatai peluru tajam serta menggunakan pesawat tempur dalam membubarkan demonstran yang tengah berada dalam posisi terisolasi.

26. كأنه عفرية البحار

/ka ?annahu 'ifrī tatu al-biḥ āri/

Seolah-olah dia seorang perompak laut yang jahat

Larik ini menggambarkan sosok Muammar Qaddafi yang diibaratkan seperti perompak laut. Perompak laut merupakan seseorang yang licik dan suka bertindak sewenang-wenang tanpa memedulikan orang lain. Oleh karena itu, penyair menggunakan kata “perompak laut yang jahat” sebagai ungkapan yang merujuk kepada sosok Muammar Qaddafi. Perumpamaan ini diharapkan dapat mewakili penggambaran sosok Muammar Qaddafi.

Adapun pada puisi BLD, ungkapan yang menggambarkan segala bentuk kekerasan dan kekejaman Muammar Qaddafi dan pasukannya, terdapat pada bait B larik kesebelas. Penyerangan Muammar Qaddafi dan pasukannya merupakan bentuk kekejaman yang dilakukan mereka.

11. بلادي وإن هاجمتك الجحافل

/bilā dī wa in hājamatki al-jih āfilil

Sesungguhnya pasukan besar telah menyerangmu

Seperti pada kedua puisi sebelumnya, yaitu puisi RTsF dan puisi LWM, puisi BLD ini juga menggambarkan kekejaman Muammar Qaddafi dan pasukannya yang telah menyerang penduduk negeri Libya, yang juga merupakan negara Si Aku lirik. Secara membabi buta, mereka dengan tega menyerang para demonstran, rakyat Libya, dengan persenjataan canggih yang mereka miliki sehingga menjatuhkan para korban dari pihak rakyat sipil Libya.

4.5 Gambaran Penderitaan

Efek yang terjadi ketika revolusi berlangsung akan menyebabkan jatuhnya korban, baik yang berasal dari rakyat sipil maupun pihak pemerintah. Hal ini terjadi karena mereka berjuang dengan jiwa dan raga mereka. Konsekuensi dari pengorbanan yang mereka lakukan adalah luka-luka yang mereka derita, baik luka fisik maupun batin.

Pada puisi RTsF, gambaran penderitaan rakyat Libya yang menjadi korban dari perjuangan revolusi, terdapat pada bait E larik kedua puluh satu hingga kedua puluh tiga. Melalui larik dalam puisi ini, penyair hendak memberikan gambaran kepada pembaca tentang rasa sakit yang diderita oleh rakyat Libya. Berikut petikan larik tersebut,

21. فتحيها أشلاء

/fataḥ ayyalahā ?asylā-an/
Maka terlepaslah anggota badan

Larik ini merupakan gambaran penderitaan rakyat Libya yang mengalami luka fisik setelah berjuang pada revolusi Libya. Di sana seolah-olah digambarkan para rakyat yang menjadi korban, tubuh mereka tidak utuh lagi, tulang belulang mereka patah, yang menghiasi tubuh mereka.

22. كل ممزق منها

/kullu mumazzaqin minhā/
Semua anggota badan yang terlepas

Larik di atas menggambarkan keadaan rakyat Libya dimana tubuh mereka diselimuti oleh luka-luka yang menganga lebar, keringat yang bercucuran, dan darah yang berlumuran. Melalui larik ini, penyair ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa rakyat Libya mengalami luka-luka fisik yang mereka derita dalam memperjuangkan revolusi.

23. تطاير يا رفيقه

/taṭ ayiru yā rafī quhul/
Terpencar jauh sungguh malangnya

Luka-luka yang diderita rakyat Libya tersebut, mengalami tingkat yang lebih parah yaitu bagian-bagian tubuh mereka yang terlepas dari jasad mereka. Maka, tampak jelas bahwa ketiga larik pada bait E ini, menggambarkan penderitaan rakyat Libya yang menjadi korban dalam perjuangan menuntut revolusi di Libya.

Sedangkan pada puisi LWM, gambaran yang menunjukkan penderitaan terdapat pada bait E larik ketiga puluh dua dan bait F larik ketiga puluh empat. Larik-larik pada puisi ini mengungkapkan penderitaan yang diderita oleh pihak Muammar Qaddafi dan Muammar Qaddafi itu sendiri. Hal ini merupakan konsekuensi yang ditanggung oleh Qaddafi ketika Revolusi Libya yang terjadi. Qaddafi akhirnya bisa jatuh di tangan rakyatnya sendiri, sehingga masa pemerintahannya pun berakhir.

32. لَيْسَقَطُ الْحِمَارِ

lī-yasqaṭ a al-ḥimārīl
Agar sang keledai gugur

Larik ini menggambarkan keadaan Muammar Qaddafi, yang diibaratkan sebagai “Sang Keledai”, akhirnya jatuh dan lengser dari tampuk pemerintahan yang selama ini ia pimpin. Hal ini merupakan bentuk penderitaan dari pihak Muammar Qaddafi karena ia tidak mampu lagi menjabat sebagai presiden Libya.

34. مَنْ رَضِيَ الْحِمَارَ حَاكِمًا عَلَيْهِ...

Iman raḍīya al-ḥimārī ḥākīman ‘alayhil
Siapa yang rela keledai jadi pemimpinnya

Larik di atas menggambarkan bahwa “Seekor Keledai” yaitu Muammar Qaddafi mengalami penderitaan berupa sanksi hukuman yang harus ia terima. Rakyat Libya melakukan perbuatan main hakim sendiri dengan menjatuhkan

hukuman kepada Muammar Qaddafi. Hal ini menyebabkan Muammar Qaddafi akhirnya tewas di tangan rakyatnya sendiri.

Adapun pada puisi BLD, gambaran tentang penderitaan muncul ketika aku lirik merasakan kerinduan yang mendalam terhadap negaranya, Libya. Rindu untuk melihat keadaan Libya yang aman dan damai. Penderitaan yang dialami oleh aku lirik lebih bersifat batiniah (rohaniah). Keberhasilan penyair dalam menggunakan kata-katanya yang memukau, turut membuat pembaca terbuai dengan larik-larik ini. Hal ini tampak dari bait A larik ketiga, yaitu sebagai berikut,

3. تفوحين عند المداخل

/tafūḥīn na 'inda al-madākhilil

Kau memukul dan merasuki jiwaku pada saat masuk

Bentuk penderitaan yang lain terdapat pada bait B larik kelima belas hingga keenam belas. Dalam larik ini, penderitaan lebih mengarah kepada pendukung Muammar Qaddafi dan sosok Muammar Qaddafi itu sendiri. Hal ini merupakan bentuk pembalasan oleh rakyat Libya kepada sosok Muammar Qaddafi. Berikut petikan larik-lariknya,

15. فإن المبيد سيقتضي عليهم

/fa-?inna al-mabīd da sayaqḍī 'alaihiml

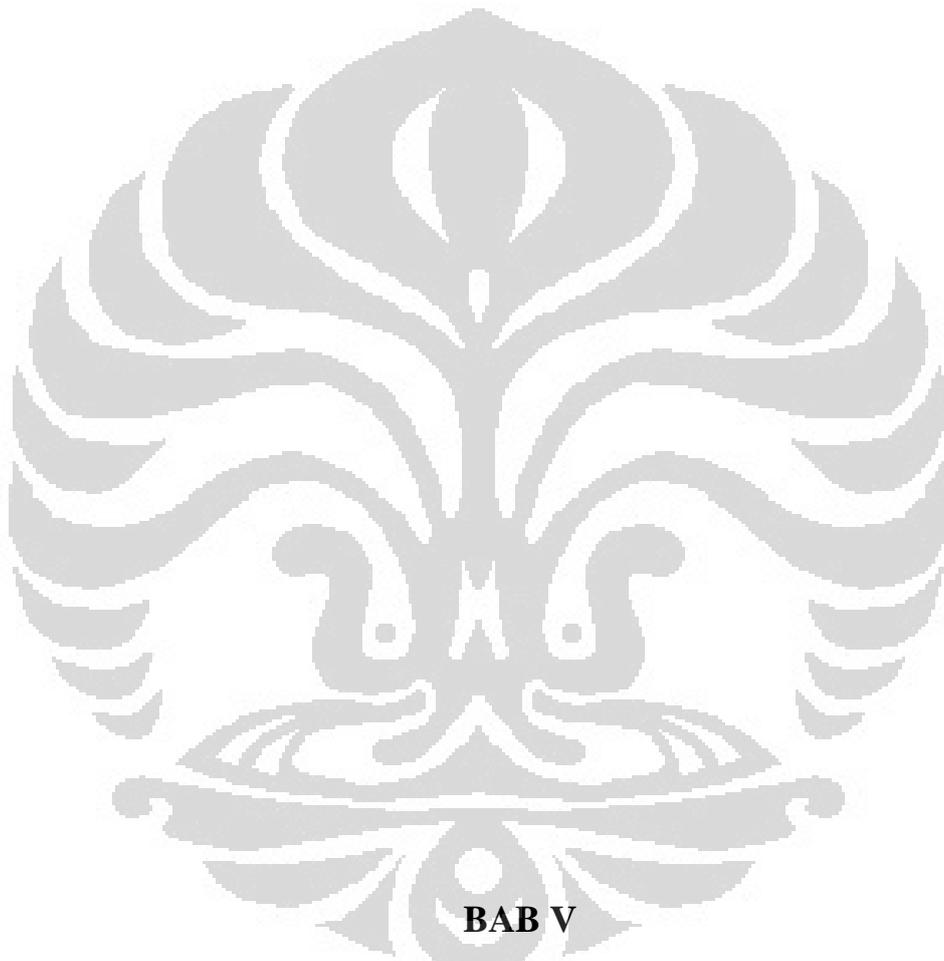
Karena rakyat pejuang akan menghancurkannya

16. ويرمي بهم في المجاهل

/wayarmī bihim fī al-majāhil

Dan akan melempar mereka ke daerah terpencil

Kedua larik ini menggambarkan bagaimana penderitaan Muammar Qaddafi setelah rakyat yang dibantu tentara pemberontak Libya berhasil menundukkannya. Akibat peristiwa tersebut, Qaddafi akhirnya meninggal di kota kelahirannya, Sirte. Akibat peristiwa tersebut, maka berakhirlah sudah masa pemerintahan Muammar Qaddafi dan revolusi pun lahir.



BAB V

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis struktur fisik dan mental (batin) pada ketiga puisi Ali Abdul Muththalib Al-Hauniy yaitu puisi RTsF, LWM, dan BLD, maka penulis menyimpulkan hasil analisis penulis sebagai berikut:

Tokoh yang paling sering muncul pada tiga puisi tersebut adalah Si Aku lirik (penyair puisi), Libya, dan Muammar Qaddafi. Meskipun ketiga puisi

tersebut memiliki pilihan kata dan gaya bahasa yang berbeda, akan tetapi ketiganya memiliki kesamaan maksud dan kandungan makna yang ingin disampaikan penyair dalam puisi-puisinya itu. Melalui puisinya tersebut, Ali Abdul Muththalib Al-Hauniy hendak mencurahkan rasa kegelisahannya melihat gejala sosial dan situasi politik yang sedang terjadi di Libya. Dari rasa kegelisahannya itu, maka akan menimbulkan rasa nasionalisme dan patriotisme untuk terus membela negara yang dicintainya itu. Hal tersebut tampak dari kandungan makna ketiga puisi tersebut yang penuh dengan nuansa perasaan cinta yang mendalam, menggebu-gebu, dan merasa terusik jika negara yang dicintainya itu berada dalam ancaman.

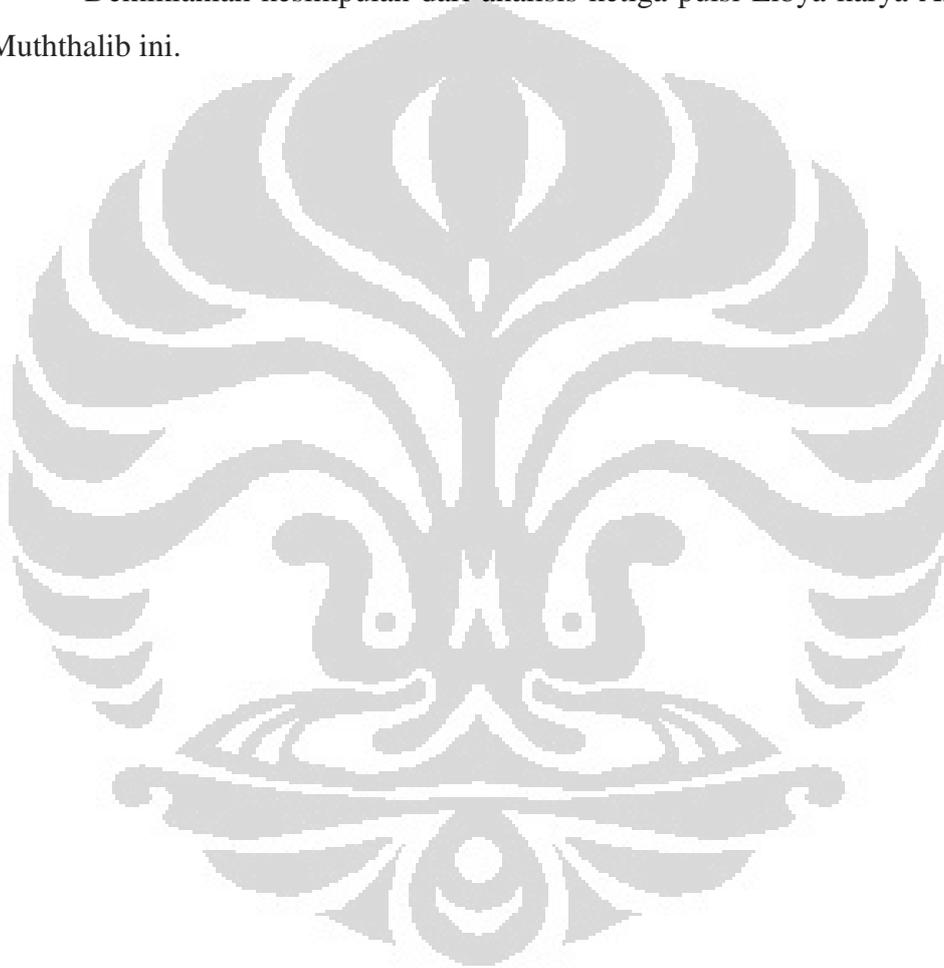
Jika dilihat dari segi tampilan wajah dari ketiga puisi ini, maka ketiganya memiliki kesamaan dalam bentuk segi perwajahnya. Penyair menampilkan ketiga puisi ini dengan rata tengah, bergelombang dengan jumlah larik yang berbeda pada tiap bait. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyair konsisten dalam mengungkapkan perasaannya yang dituangkan dalam ketiga puisi tersebut. Ketiganya memiliki kesamaan pada kandungan makna, di mana penyair mengungkapkan perasaan cinta dan kekaguman pada negara Libya, lalu ia akan membelanya ketika negaranya tersebut berada dalam ancaman. Perjuangan membela tanah air itu berdampak pada lahirnya suatu periode baru bagi kehidupan rakyat Libya, yaitu masa revolusi, yang diharapkan akan mampu membawa negara Libya lebih baik dari masa kepemimpinan Muammar Qaddafi.

Secara umum, penyair telah berhasil mengungkapkan perasaannya kepada pembaca. Hal tersebut didukung karena pemilihan kata yang digunakan penyair masih mampu dipahami pembaca sehingga pesan pada ketiga puisi ini tersampaikan. Akan tetapi, menurut penulis, ada beberapa pilihan kata yang mengandung makna konotasi negatif yang bernada kasar dan bersifat mencela, khususnya dalam penggambaran sosok Muammar Qaddafi. Hal ini sah-sah saja dilakukan oleh seorang penyair. Menurut penulis, hal tersebut terjadi disebabkan karena adanya rasa kekecewaan yang sudah lama terpendam, sehingga penyair hanya mampu menuangkan perasaannya itu ke dalam puisi yang ia ciptakan. Selibuhnya, kata-kata yang digunakan penyair mampu menyadarkan dan

membangkitkan semangat rakyat Libya untuk terus membela dan berjuang menegakkan perubahan atau revolusi.

Ketiga puisi ini mengandung gambaran-gambaran gejolak rakyat Libya dalam melahirkan revolusi di negara tersebut. Hal ini terdapat pada tiap-tiap larik dalam ketiga puisi ini yang mengungkapkan pesan bahwa revolusi telah hadir di kehidupan rakyat Libya. Oleh karena itu, mereka secara lantang dan berani menyeru dan menuntut agar rezim pemerintahan Muammar Qaddafi berakhir.

Demikianlah kesimpulan dari analisis ketiga puisi Libya karya Ali Abdul Muththalib ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit CV Sinar Baru.
- 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Andangdjaja, Hartojo. 1983. *Puisi Arab Modern*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Barthes, Roland. 1991. *A Barthes Reader*. Susan Sontag (Ed.). *New York: Hill and Wang*.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khalid, Osman Haji. 1997. *Kesusasteraan Arab Zaman Abbasiyah, Andalus, dan Zaman Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- M.S., Yahya. 1983. *Asas-Asas Kritik Sastera*. Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1990. *Pengkajian Puisi, Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Redaksi Ensiklopedi Indonesia. 1990. *Ensiklopedi Indonesia Seri Geografi Afrika*. Jakarta: PT Intermedia.
- Santosa, Puji. 1990. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Situmorang, B.P. 1983. *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Ende Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sutrisno S.J., Mudji. 1995. *Filsafat, Sastra dan Budaya*. Jakarta: Penerbit OBOR.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

-----, 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Website

<http://almanamedia.blogspot.com>

Jerryasc. 2011. *Pengertian Sastra Koran*. 10 Juni: 3 hlm. <http://stkipbsiktb.wordpress.com/2011/06/10/pengertian-sastra-koran/>, 24 Januari 2012, pk. 11.34 WIB.

Ghazi Gheblawi. 2011. *Sastra dan Libya: Dampak Revolusi*. 15 September: 7 hlm. <http://www.minervanett.no/2011/09/15/the-impact-of-revolution/>, 16 Januari 2012, pk. 11.43 WIB.

Khaled Mattawa. 2006. *"Libya", Sastra dari "Poros Kejahatan" (Sebuah Kata-kata Tanpa Batas Antologi)*. 3 hlm. <http://sastra.org/libya-sastra/>, 16 Januari 2012, pk. 10.46 WIB.

نحن لا نستسلم نتصر أو نهوت



السبت، 14 مايو، 2011

د.علي عبدالمطلب الهوني : ريساح ثورة 17 فبراير



ريساح ثورة 17 فبراير

الرياح تعصف داخل البيت العتيق

فتستحيل إلي صفير

و نباح كلب جائع يقات من جيف الحمير

وبكاء طفل خائف

يبكي يناشد أمه كي تستفيق

ويصيح شيخ حانق

أين الطريق إلي الغريق

ليكون في البيت العتيق

ياأيها الريح اعصفي

فأنت منا ونحن منك

هبي اعصفي ودريني أسمع همهمات الجامدين



لـيـبـيـا و الـمـسـخ

شعر د. علي عبدالمطلب الهوني

مدينة الصبار

مدينة يحقها النخيل كأنها مزار

مدينة قد سطرت

كفاحها بأحرف من نار

مدينة يؤمها الكبار والصغار

حساك مهـا

يغضب من لاشئ

يبطش بأي شئ

لأنه جبار

وعقله في صغره كحافر الحمار

و غضب الحمار مرة

فاتباع من ضبع له مخالبا

وسرق من فيلة ميتة

نيوبها الكبار

واتخذ من جيفة الصقر له منقار

يا له من حمار

وقال في سريرته

لن يعرفوا

بأنني حمار

فطالب الجميع
لخطبة مهترئة قديمة
ليس لها من قيمة
بالليل والنهار
وارتعب الجمهور
من ذلك المسخ الذي أمامهم
كأنه عفريتة البحار
وحين بدأ خطابه المليون
أدركه الخرف
تساقطت مخالبيه
نيوبه و سقط المنقار
فهتف الجمهور
ليسقط الحمار
وقال بعضهم معلقا
من رضي الحمار حاكما عليه
فإنه الحمار....إنه الحمار
لذا تنادى شعبنا
الكبار و الصغار
وأعلن الجميع بأنهم ثوار

شعر: علي عبدالمطلب الهوني : بي.....لادي



شعر: علي عبدالمطلب الهوني

مهداة إلى الأستاذ مصطفى عبدالرحمن مازن

ببلادي

أحببتك .. كقارورة عطر

تفوحين عند المداخل

عروس من الورد والياسمين

تنامين بين الخمائل

أطير إليك من الوجد شوقاً

حتى ولو قيدتني السلاسل

فهل يا ترى في العوالم مثلك ؟

عطاءً سخاءً وقديسة في المحافل

ببلادي ...

بلادي وإن هاجمتك الجحافل

كتائبهم من ...

قرود وجرذان

بين الشقوق ووسط المزابل

فإن المبيد سيقضي عليهم

ويرمي بهم في المجاهل

فأنت الحبيبة وأنت العطوف

فمن أجل عينيك

ومن أجل جيل يخلد ثورتنا

نحن يا بؤبؤ العين ...

صرننا نسقاتنا